



STUDI ISLAM PESISIR RIAU

Najamuddin | Ali Murtopo | Irjus Indrawan | Ridhoul Wahidi | Sofyan Sulaiman
Ahmad Fuad | Fiddian Khairudin | Agung Setiabudi | Dewi Murni
Sri Astuti | Najamuddin | Asmariyani | Junaidi | Nasrullah | Said Abdul Aziz
Gusthoniah | Siti Aisyah | Ramli | Suryani & Amaruddin

STUDI ISLAM PESISIR RIAU

Najamuddin, Ali Murtopo, Irjus Indrawan
Ridhoul Wahidi, Sofyan Sulaiman, Ahmad Fuad
Fiddian Khairudin, Agung Setiabudi, Dewi Murni
Sri Astuti, Najamuddin , Asmariani , Junaidi
Nasruallah , Said Abdul Aziz, Qusthoniah
Siti Aisyah, Ramli , Suryani , Amaruddin

STOP !
BELI BUKU
BAJAKAN

**Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku
dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit maupun penulis.**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang No. 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).**
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).**

STUDI ISLAM PESISIR RIAU

Penyusun:

Najamuddin, Ali Murtopo, Irjus Indrawan, Ridhoul Wahidi, Sofyan Sulaiman, Ahmad Fuad, Fiddian Khairudin, Agung Setiabudi, Dewi Murni, Sri Astuti, Najamuddin, Asmariani, Junaidi, Nasruallah, Said Abdul Aziz, Qusthoniah, Siti Aisyah, Ramli, Suryani, Amaruddin

Penata Letak:

Serli Wulandari

Diterbitkan Oleh:

Ruang Karya Bersama

Alamat:

Jl. Martapura lama, Km. 07, RT. 07, Kecamatan Sungai Tabuk, Kelurahan Sungai Lulut, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.

Telp. 0897-1169-692

Email:

kirimnaskah@ruangkarya.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Cetakan Pertama Maret 2025

Copyright 2025

Najamuddin

264 Halaman, Ukuran A5

ISBN

Apabila menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku ini, harap menghubungi Penerbit.
Terima kasih.

RUANG KARYA BERSAMA

"Berkarya Selagi Muda, Bermanfaat Selagi Bisa."



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN (NAJAMUDDIN & ALI MURTOPO).....	1
1.1. Mengapa Studi Islam Pesisir Penting?.....	1
1.2. Metodologi Penelitian Islam Pesisir	5
1.3. Karakteristik Masyarakat Pesisir dan Hubungannya dengan Islam.....	9
BAB II	15
SEJARAH ISLAM DI KAWASAN PESISIR (IRJUS INDRAWAN)	15
2.1. Penyebaran Islam Melalui Jalur Maritim Nusantara.....	15
2.2. Peran Ulama dan Pedagang dalam Islamisasi Pesisir.....	20
2.3. Kerajaan-Kerajaan Islam Pesisir (riau lingga, siak dll)	24
BAB III.....	30
BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL ISLAM PESISIR (RIDHOUL WAHIDI).....	30
3.1. Tradisi Nelayan dan Nilai-Nilai Islam	30
3.2. Ritual Tolak Bala dalam Masyarakat Pesisir	35
3.3. Seni Ukir Perahu dan Symbolisme Islam	39
BAB IV	45
EKONOMI SYARIAH DI WILAYAH PESISIR (SOFYAN SULAIMAN)	45
4.1. Sistem Bagi Hasil Nelayan Berbasis Syariah.....	45
4.2. Koperasi Syariah untuk Masyarakat Maritim	50

4.3. Zakat Laut dan Pengentasan Kemiskinan Pesisir	54
BAB V	60
PENDIDIKAN ISLAM DI DAERAH PESISIR (NURMADIAH & MAIMUNAH)	60
5.1. Pesantren Pesisir dan Kurikulum Maritim.....	60
5.2. Peran Tarekat dalam Pendidikan Spiritual Nelayan.....	65
5.3. Integrasi Ilmu Kelautan dan Nilai Keislaman....	70
BAB VI.....	76
EKOLOGI DAN ISLAM (AHMAD FUAD).....	76
6.1. Konsep Khalifah dalam Pengelolaan Laut	76
6.2. Fatwa Ulama tentang Penanggulangan Pencemaran Laut.....	81
6.3. Gerakan Konservasi Berbasis Ajaran Islam	85
BAB VII.....	90
ARSITEKTUR ISLAM PESISIR (FIDDIAN KHAIRUDIN).....	90
7.1. Masjid-Masjid Tua di Pesisir Pantai.....	90
7.2. Desain Rumah Panggung dan Nilai Kesederhanaan	95
7.3. Makam Islam Pesisir sebagai Warisan Sejarah ..	99
BAB VIII	103
SASTRA DAN SENI ISLAM PESISIR (AGUNG SETIABUDI).....	103
8.1. Syair Pantai dan Nilai Dakwah.....	103
8.2. Tarian Tradisional Bernuansa Islam (Tarian Joged Lambak, Tarian Suku Melaut Teluk Meranti, Tarian Tandak Seudati, Tari Zapin Matahari, Tarian Persembahan, Tari Melemang, Tarian Makyong, Tarian Rentak Bulian, Tarian Gamelan).....	107

8.3. Cerita Rakyat Pesisir dengan Pesan Moral Islam	112
BAB IX.....	117
PERAN PEREMPUAN DALAM ISLAM PESISIR (DEWI MURNI)	117
9.1. Perempuan Nelayan dan Kontribusi Ekonomi	117
9.2. Perempuan sebagai Penjaga Tradisi Keagamaan	122
9.3. Pemberdayaan Perempuan Pesisir melalui Pendidikan Islam	127
BAB X	132
HUBUNGAN ANTARAGAMA DI PESISIR (SRI ASTUTI)	132
10.1 Toleransi dalam Masyarakat Multireligius Pesisir	133
10.2 Praktik Keagamaan yang Dipengaruhi Hindu- Buddha.....	142
10.3 Dialog Islam-Kristen di Kawasan Pelabuhan..	144
BAB XI.....	147
HUKUM ISLAM DAN ADAT PESISIR (NAJAMUDDIN)	147
11.1 Penyelesaian Sengketa Laut Menurut Hukum Adat dan Syariah	149
11.2 Hukum Waris Islam dalam Keluarga Nelayan	156
11.3 Kontribusi Qanun Pesisir dalam Pembangunan Daerah	159
BAB XII.....	163
TEKNOLOGI MARITIM DALAM PERSPEKTIF ISLAM (ASMARIANI)	163
12.1 Etika Penggunaan Teknologi Penangkapan Ikan	165

12.2 Inovasi Kapal Ramah Lingkungan Berbasis Syariah	175
12.3 Literasi Digital untuk Nelayan Muslim	177
BAB XIII	181
MITIGASI BENCANA PESISIR DALAM ISLAM (JUNAIDI)	181
13.1 Doa dan Ritual Menghadapi Tsunami	183
13.2 Peran Masjid sebagai Tempat Evakuasi.....	185
13.3 Filantropi Islam untuk Pemulihan Pasca-Bencana	193
BAB XIV	196
SUFISME DAN SPIRITUALITAS PESISIR (NASRULLAH)	196
14.1 Tarekat di Kalangan Nelayan	198
14.2 Zikir dan Meditasi di Tengah Laut.....	208
14.3 Kisah-Kisah Sufi Pesisir Nusantara	210
BAB XV.....	217
POLITIK IDENTITAS ISLAM PESISIR (SAID ABDUL AZIZ)	217
15.1 Islam Pesisir vs Islam Pedalaman: Mitos atau Realitas?	219
15.2 Peran Ulama Pesisir dalam Gerakan Nasionalisme	221
15.3 Representasi Islam Pesisir dalam Media	229
BAB XVI	230
PARIWISATA HALAL DI WILAYAH PESISIR (QUSTHONIAH & SITI AISYAH)	230
16.1 Konsep Wisata Bahari Berbasis Syariah	232
16.2 Pengembangan Homestay Halal untuk Wisatawan	234
16.3 Pelestarian Kuliner Halal Khas Pesisir	236

BAB XVII	239
MIGRASI DAN DIASPORA MUSLIM PESISIR (RAMLI WALID)	239
17.1 Nelayan Migran dan Jaringan Dakwah Global	241
17.2 Perantau Pesisir sebagai Agen Penyebaran Islam	242
17.3 Dampak Urbanisasi terhadap Identitas Islam Pesisir.....	244
BAB XVIII.....	250
MASA DEPAN ISLAM PESISIR (SURYANI & AMARUDDIN).....	250
18.1 Tantangan Perubahan Iklim dan Respon Keagamaan	250
18.2 Islam Pesisir di Era Revolusi Industri 4.0	252
18.3 Rekomendasi Kebijakan untuk Penguatan Masyarakat Islam Pesisir.....	255
DAFTAR PUSTAKA	258



BAB I PENDAHULUAN (NAJAMUDDIN & ALI MURTOPO)

1.1. Mengapa Studi Islam Pesisir Penting?

Studi Islam pesisir memiliki signifikansi yang besar dalam memahami dinamika sejarah, budaya, dan perkembangan Islam di Nusantara. Wilayah pesisir merupakan jalur utama masuknya Islam ke Indonesia melalui perdagangan maritim yang melibatkan pedagang dari Arab, Persia, Gujarat, dan wilayah lainnya. Sebagai pintu gerbang Islamisasi, pesisir menjadi tempat pertama di mana ajaran Islam berinteraksi dengan budaya lokal, membentuk karakteristik Islam yang khas di Nusantara. Oleh karena itu, studi tentang Islam pesisir membantu memahami bagaimana Islam berkembang melalui



interaksi perdagangan, dakwah ulama, dan asimilasi dengan tradisi lokal.

Selain itu, Islam pesisir memainkan peran penting dalam membentuk struktur sosial dan politik di Nusantara. Sejumlah kerajaan Islam pertama di Indonesia, seperti Samudera Pasai, Malaka, Demak, dan Gowa-Tallo, berkembang di wilayah pesisir. Kesultanan-kesultanan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai pusat keilmuan Islam. Studi Islam pesisir dapat mengungkap bagaimana para sultan dan ulama bekerja sama dalam menyebarkan ajaran Islam serta bagaimana sistem hukum Islam mulai diterapkan dalam pemerintahan mereka.

Keunikan Islam pesisir juga terletak pada fleksibilitasnya dalam mengadopsi dan menyesuaikan ajaran Islam dengan budaya lokal. Di pesisir, Islam berkembang dengan pendekatan yang lebih inklusif, di mana akulturasi antara Islam dan tradisi setempat menghasilkan berbagai bentuk ekspresi keislaman yang khas. Misalnya, dalam seni dan budaya, banyak tradisi seperti wayang kulit, syair, dan hikayat yang mengandung



nilai-nilai Islam. Studi Islam pesisir dapat memberikan wawasan tentang bagaimana Islam menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat pesisir dan bagaimana ia terus beradaptasi dengan perubahan zaman.

Lebih lanjut, studi Islam pesisir juga relevan dalam konteks modern, terutama dalam melihat peran masyarakat pesisir dalam dinamika globalisasi. Wilayah pesisir sering kali menjadi pusat aktivitas ekonomi, termasuk perdagangan internasional dan industri perikanan. Dengan memahami sejarah dan perkembangan Islam di kawasan pesisir, kita dapat melihat bagaimana ajaran Islam tetap relevan dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pesisir saat ini. Studi ini juga penting dalam memahami tantangan yang dihadapi komunitas Muslim pesisir, seperti marginalisasi ekonomi, perubahan lingkungan, dan dampak urbanisasi.

Selain itu, Islam pesisir memiliki kontribusi besar dalam pengembangan jaringan ulama dan keilmuan Islam. Sejak masa lalu, para ulama dari wilayah pesisir telah berperan aktif dalam menyebarkan Islam ke pedalaman dan bahkan ke luar Nusantara. Jaringan



keilmuan yang terbentuk melalui hubungan dengan Timur Tengah dan Asia Selatan menjadikan wilayah pesisir sebagai pusat pendidikan Islam yang penting. Dengan mempelajari Islam pesisir, kita dapat melihat bagaimana jaringan ini berperan dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia dan bagaimana pengaruhnya terhadap sistem pendidikan Islam di berbagai wilayah.

Kesimpulannya, studi Islam pesisir sangat penting dalam memahami sejarah, budaya, dan dinamika sosial Islam di Nusantara. Islam yang berkembang di wilayah pesisir memiliki peran krusial dalam proses Islamisasi, pembentukan struktur sosial-politik, serta penyebaran ilmu dan budaya Islam. Studi ini juga membantu kita memahami bagaimana Islam beradaptasi dengan lingkungan yang dinamis dan bagaimana ia tetap relevan dalam menghadapi tantangan modern di kawasan pesisir. Oleh karena itu, kajian Islam pesisir perlu terus dikembangkan agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang sejarah dan perkembangan Islam di Indonesia.



1.2. Metodologi Penelitian Islam Pesisir

Penelitian tentang Islam pesisir memerlukan pendekatan metodologis yang komprehensif untuk memahami berbagai aspek sosial, historis, dan budaya dalam masyarakat pesisir yang telah lama menjadi pusat interaksi Islam dengan dunia luar. Karena Islam pesisir berkembang melalui jalur perdagangan, asimilasi budaya, dan jaringan ulama, penelitian dalam bidang ini membutuhkan metode yang mampu mengungkap dinamika tersebut secara holistik.

1. Pendekatan Penelitian

Studi Islam pesisir dapat dilakukan dengan pendekatan multidisipliner, mengingat fenomena yang dikaji mencakup berbagai aspek seperti sejarah, antropologi, sosiologi, dan ekonomi. Beberapa pendekatan utama yang sering digunakan meliputi:

- **Pendekatan Historis** untuk menelusuri jejak Islamisasi di wilayah pesisir melalui sumber-sumber sejarah seperti manuskrip, catatan kolonial, dan hikayat.



- **Pendekatan Antropologis** untuk memahami praktik keagamaan masyarakat pesisir serta bagaimana Islam terintegrasi dalam budaya mereka.
- **Pendekatan Sosiologis** untuk melihat bagaimana struktur sosial dan politik di pesisir dipengaruhi oleh ajaran Islam.
- **Pendekatan Ekonomi** untuk meneliti peran Islam dalam membentuk jaringan perdagangan maritim dan aktivitas ekonomi masyarakat pesisir.

2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian Islam pesisir, data dapat diperoleh dari berbagai sumber baik primer maupun sekunder.

- **Sumber primer** meliputi observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat dan ulama, serta studi terhadap dokumen asli seperti prasasti, manuskrip Islam, atau hukum adat pesisir.
- **Sumber sekunder** mencakup buku, jurnal akademik, catatan kolonial, serta artikel yang



membahas sejarah dan perkembangan Islam pesisir.

Teknik pengumpulan data yang sering digunakan meliputi:

- **Wawancara mendalam** dengan ulama, sejarawan lokal, dan masyarakat setempat untuk menggali perspektif tentang perkembangan Islam pesisir.
- **Observasi partisipatif** untuk memahami praktik keagamaan yang khas di wilayah pesisir, seperti tradisi Maulid Nabi, ziarah makam wali, atau perayaan Islam lokal.
- **Analisis dokumen** untuk menelaah catatan sejarah Islam di pesisir, termasuk naskah kuno dan arsip kolonial yang mencatat aktivitas perdagangan dan penyebaran Islam.

3. Analisis Data

Dalam menganalisis data Islam pesisir, beberapa metode yang digunakan antara lain:



- **Analisis kualitatif** untuk memahami makna, pola, dan hubungan dalam data yang diperoleh, seperti interaksi budaya dalam Islamisasi pesisir.
- **Analisis wacana** untuk meneliti bagaimana Islam pesisir dikonstruksi dalam teks-teks sejarah, hikayat, atau narasi lisan.
- **Analisis komparatif** untuk membandingkan pola Islamisasi di berbagai wilayah pesisir guna menemukan kesamaan dan perbedaannya.

4. Tantangan dalam Penelitian Islam Pesisir

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam studi Islam pesisir meliputi keterbatasan sumber tertulis, kesulitan mengakses manuskrip kuno, serta perubahan sosial yang dapat mengaburkan jejak sejarah. Selain itu, beberapa komunitas pesisir mengalami modernisasi yang menyebabkan pergeseran tradisi Islam lokal, sehingga penelitian harus mempertimbangkan dinamika perubahan tersebut.



5. Relevansi dan Kontribusi

Studi Islam pesisir memiliki relevansi yang besar dalam memahami bagaimana Islam berkembang di Nusantara dan beradaptasi dengan budaya lokal. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya kajian sejarah Islam, memberikan wawasan dalam studi sosial keagamaan, serta menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan terkait pelestarian budaya Islam pesisir.

Dengan metodologi yang tepat, penelitian Islam pesisir dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika sosial, budaya, dan sejarah yang membentuk wajah Islam di wilayah pesisir Indonesia.

1.3. Karakteristik Masyarakat Pesisir dan Hubungannya dengan Islam

Masyarakat pesisir memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan masyarakat pedalaman. Sebagai komunitas yang hidup di sepanjang garis pantai, mereka memiliki keterbukaan terhadap budaya luar, mobilitas tinggi, serta ketergantungan pada sumber daya laut dan



perdagangan. Islam, yang masuk ke Nusantara melalui jalur maritim, memiliki hubungan erat dengan masyarakat pesisir, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun budaya. Studi mengenai karakteristik masyarakat pesisir dan hubungannya dengan Islam memberikan wawasan tentang bagaimana ajaran Islam berkembang dan beradaptasi dengan kehidupan pesisir.

1. Keterbukaan dan Mobilitas Tinggi

Masyarakat pesisir cenderung lebih terbuka terhadap pengaruh budaya luar karena lokasi geografis mereka yang strategis sebagai pusat perdagangan dan interaksi internasional. Sejak zaman dahulu, pelabuhan-pelabuhan pesisir menjadi tempat bertemunya berbagai bangsa, termasuk pedagang Arab, Persia, Gujarat, dan Tiongkok yang membawa ajaran Islam ke Nusantara. Mobilitas yang tinggi memungkinkan masyarakat pesisir cepat menerima ajaran baru, termasuk Islam, serta menyesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya lokal. Oleh karena itu, Islam yang berkembang di pesisir memiliki karakter yang lebih fleksibel dan adaptif dibandingkan dengan Islam di pedalaman.



2. Dominasi Sektor Perdagangan dan Ekonomi Maritim

Sebagai komunitas yang bergantung pada perdagangan dan ekonomi maritim, masyarakat pesisir memiliki hubungan erat dengan prinsip-prinsip Islam dalam muamalah. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, dan keseimbangan dalam perdagangan banyak diterapkan dalam aktivitas ekonomi mereka. Sejarah mencatat bahwa banyak pedagang Muslim yang tidak hanya berdagang, tetapi juga menyebarkan Islam melalui interaksi bisnis yang berlandaskan etika Islam. Konsep halal-haram dalam perdagangan, sistem zakat, serta praktik syariah lainnya juga banyak diadopsi oleh masyarakat pesisir, menjadikan Islam sebagai bagian dari tatanan ekonomi mereka.

3. Struktur Sosial yang Egaliter dan Berbasis Komunitas

Masyarakat pesisir umumnya memiliki struktur sosial yang lebih egaliter dibandingkan masyarakat agraris di pedalaman. Interaksi yang intens dengan dunia luar dan mobilitas tinggi menciptakan sistem sosial yang lebih dinamis dan terbuka. Dalam konteks Islam, struktur sosial ini memungkinkan penyebaran ajaran Islam secara lebih



cepat dan merata, tanpa adanya dominasi kelompok tertentu dalam menentukan praktik keagamaan. Peran ulama, kiai, dan habaib dalam komunitas pesisir sangat kuat, namun tetap berbasis pada konsensus dan musyawarah masyarakat.

4. Budaya Maritim dan Akulturasi dengan Islam

Keunikan budaya maritim masyarakat pesisir memungkinkan akulturasi dengan ajaran Islam, menciptakan tradisi-tradisi keislaman yang khas. Banyak ritual dan budaya lokal yang diadaptasi dengan ajaran Islam, seperti perayaan Maulid Nabi, sedekah laut, dan pembacaan syair atau hikayat Islam. Seni Islam juga berkembang di daerah pesisir melalui kesenian seperti hadrah, qasidah, dan seni ukir pada kapal dan rumah tradisional. Akulturasi ini menunjukkan bagaimana Islam berkembang secara harmonis dengan budaya lokal tanpa menghilangkan esensi ajarannya.

5. Peran Ulama dan Jaringan Keilmuan Islam

Masyarakat pesisir memiliki jaringan ulama yang kuat, yang berkontribusi besar dalam penyebaran Islam ke



berbagai wilayah Nusantara. Banyak pesantren dan pusat pendidikan Islam berdiri di daerah pesisir, menjadikannya sebagai pusat keilmuan Islam yang penting. Ulama-ulama dari pesisir juga berperan dalam membangun jaringan keislaman dengan dunia luar, khususnya dengan Timur Tengah, melalui jalur perdagangan dan haji. Keberadaan jaringan keilmuan ini menjadikan Islam di pesisir tetap berkembang dan relevan seiring dengan perubahan zaman.

6. Dinamika Modernisasi dan Tantangan Islam di Pesisir

Dalam konteks modern, masyarakat pesisir menghadapi berbagai tantangan seperti globalisasi, urbanisasi, dan eksploitasi sumber daya laut. Modernisasi membawa perubahan dalam pola hidup masyarakat pesisir, termasuk dalam aspek keagamaan. Sementara sebagian masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka, sebagian lainnya mulai mengalami pergeseran nilai akibat pengaruh budaya global. Oleh karena itu, penguatan pendidikan Islam dan pelestarian nilai-nilai keislaman dalam budaya pesisir



menjadi penting untuk menjaga identitas keislaman masyarakat pesisir di tengah perubahan zaman.

Kesimpulan

Masyarakat pesisir memiliki karakteristik khas yang menjadikannya sebagai wilayah strategis dalam penyebaran Islam di Nusantara. Keterbukaan budaya, ekonomi berbasis maritim, struktur sosial yang egaliter, dan akulturasi budaya Islam menunjukkan bagaimana Islam tumbuh dan berkembang secara harmonis di pesisir. Peran ulama dan jaringan keilmuan Islam memperkuat perkembangan Islam di wilayah ini, meskipun tantangan modernisasi tetap menjadi isu yang perlu dihadapi. Oleh karena itu, studi tentang masyarakat pesisir dan hubungannya dengan Islam penting untuk memahami bagaimana Islam berkembang dan terus bertahan dalam perubahan sosial dan budaya di Nusantara.





BAB II

SEJARAH ISLAM DI KAWASAN PESISIR (IRJUS INDRAWAN)

2.1. Penyebaran Islam Melalui Jalur Maritim Nusantara

Islam masuk dan berkembang di Nusantara melalui berbagai jalur, salah satunya adalah jalur maritim yang memiliki peran sangat signifikan dalam penyebarannya. Jalur laut yang menghubungkan kepulauan Nusantara dengan berbagai pusat perdagangan dunia menjadikan wilayah ini sebagai persinggahan penting bagi para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan Gujarat sejak abad ke-7 M. Melalui aktivitas perdagangan, para pedagang Muslim tidak hanya membawa barang dagangan berupa rempah-rempah, kain, dan logam berharga, tetapi juga menyebarkan ajaran Islam kepada



penduduk setempat melalui interaksi sosial, pernikahan, serta pembentukan komunitas Muslim di daerah pesisir. Keberadaan pelabuhan-pelabuhan besar seperti di Samudera Pasai, Malaka, dan Gresik memainkan peran strategis dalam penyebaran Islam, di mana raja-raja dan penguasa setempat yang melihat keuntungan dalam menjalin hubungan dengan pedagang Muslim mulai tertarik untuk memeluk Islam, yang kemudian menjadi faktor penting dalam Islamisasi masyarakat mereka. Selain itu, peran ulama dan mubalig yang menyertai para pedagang turut mempercepat proses dakwah Islam, baik melalui pengajaran agama di masjid-masjid yang dibangun di sekitar pusat perdagangan maupun dengan mendirikan pesantren yang menjadi pusat pendidikan Islam bagi masyarakat setempat. Seiring berjalannya waktu, ajaran Islam semakin mengakar dalam budaya masyarakat Nusantara, dengan adanya akulturasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal yang melahirkan berbagai bentuk kesenian, sastra, serta hukum adat yang bernuansa Islam. Perkembangan ini berlanjut dengan berdirinya kesultanan-kesultanan Islam seperti Samudera Pasai, Demak, dan Aceh yang tidak hanya memperkuat



posisi Islam sebagai agama dominan di Nusantara, tetapi juga menjadikannya sebagai kekuatan politik dan sosial yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, jalur maritim tidak hanya berperan sebagai sarana perdagangan, tetapi juga sebagai jalur utama penyebaran Islam yang mengubah lanskap keagamaan, sosial, dan budaya di Nusantara secara berkelanjutan.

Selain perdagangan, interaksi budaya yang terjadi antara pedagang Muslim dan masyarakat Nusantara juga memainkan peran penting dalam proses Islamisasi. Para pedagang Muslim yang menetap di Nusantara sering kali menikah dengan perempuan lokal, sehingga Islam mulai dianut oleh keluarga-keluarga pribumi. Perpaduan budaya Islam dengan tradisi lokal menciptakan bentuk Islam yang khas di Nusantara, yang lebih inklusif dan dapat diterima oleh masyarakat setempat. Sebagai contoh, kesenian wayang yang awalnya merupakan warisan Hindu-Buddha dimodifikasi dengan memasukkan nilai-nilai Islam oleh para wali, khususnya Sunan Kalijaga, sehingga Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat Jawa.



Peran kerajaan-kerajaan Islam juga sangat besar dalam mempercepat proses penyebaran Islam melalui jalur maritim. Kerajaan Samudera Pasai yang berdiri pada abad ke-13 M menjadi kerajaan Islam pertama di Nusantara dan memiliki hubungan dagang yang erat dengan kerajaan-kerajaan Muslim lainnya di Asia Selatan dan Timur Tengah. Kerajaan ini tidak hanya menjadi pusat perdagangan, tetapi juga pusat pendidikan Islam yang menarik banyak ulama dan pelajar dari berbagai wilayah. Setelah Samudera Pasai, Kerajaan Malaka menjadi pusat Islam yang strategis pada abad ke-15 M, menjadikannya sebagai jalur utama penyebaran Islam ke berbagai wilayah di Nusantara, seperti Sumatra, Jawa, Kalimantan, hingga Sulawesi.

Salah satu faktor utama yang mempercepat penyebaran Islam di Nusantara melalui jalur maritim adalah peran para ulama dan mubalig yang ikut berlayar bersama para pedagang. Para ulama ini tidak hanya berdakwah di pelabuhan-pelabuhan utama, tetapi juga menyebarkan Islam ke daerah pedalaman dengan menggunakan jaringan perdagangan yang telah ada.



Mereka mendirikan pesantren dan lembaga pendidikan Islam yang menjadi pusat dakwah serta kaderisasi ulama lokal. Keberadaan para ulama seperti Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal sebagai salah satu wali pertama di tanah Jawa, menjadi bukti bahwa Islam berkembang pesat melalui jalur perdagangan laut yang menghubungkan berbagai wilayah di Nusantara.

Pengaruh Islam yang masuk melalui jalur maritim juga terlihat dalam struktur sosial dan politik masyarakat Nusantara. Banyak penguasa kerajaan yang kemudian mengadopsi Islam sebagai agama resmi, yang tidak hanya memberikan legitimasi politik tetapi juga memperkuat hubungan dagang dengan dunia Islam. Gelar-gelar Islam seperti "Sultan" mulai digunakan oleh raja-raja di Nusantara sebagai simbol kedaulatan mereka dalam sistem politik Islam. Misalnya, Kesultanan Demak di Jawa yang berdiri pada abad ke-15 M memainkan peran penting dalam penyebaran Islam, terutama melalui ekspansi militernya ke berbagai wilayah seperti Kalimantan, Sulawesi, dan Nusa Tenggara.



Dengan demikian, jalur maritim menjadi faktor dominan dalam penyebaran Islam di Nusantara, mengingat wilayah ini terdiri dari kepulauan yang bergantung pada perdagangan dan interaksi laut. Penyebaran Islam tidak hanya melalui perdagangan, tetapi juga melalui perkawinan, dakwah ulama, pengaruh kerajaan Islam, serta asimilasi budaya yang terjadi selama berabad-abad. Pola penyebaran Islam yang unik ini menciptakan keberagaman praktik keislaman di Nusantara, yang tetap terjaga hingga saat ini dan menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Indonesia.

2.2. Peran Ulama dan Pedagang dalam Islamisasi Pesisir

Islamisasi di wilayah pesisir Nusantara merupakan proses yang berlangsung secara bertahap melalui berbagai jalur, di mana ulama dan pedagang memegang peranan sentral dalam penyebaran agama Islam. Sebagai wilayah kepulauan, Nusantara memiliki banyak kota pelabuhan yang menjadi pusat perdagangan dan interaksi budaya.



Pedagang Muslim dari Timur Tengah, Persia, Gujarat, dan India telah berlabuh di berbagai pelabuhan Nusantara sejak abad ke-7 M, membawa serta ajaran Islam. Seiring waktu, peran ulama semakin signifikan dalam memperkuat pemahaman keislaman di kalangan masyarakat pesisir. Dengan kombinasi perdagangan, dakwah, dan asimilasi budaya, Islam berkembang pesat dan menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan politik masyarakat pesisir.

Pedagang memiliki peran utama dalam menyebarkan Islam karena aktivitas dagang mereka yang melintasi berbagai wilayah pesisir. Selain menjual barang dagangan seperti rempah-rempah, tekstil, dan perhiasan, mereka juga memperkenalkan ajaran Islam melalui interaksi sosial dengan penduduk setempat. Para pedagang Muslim tidak hanya menjadikan Islam sebagai keyakinan pribadi, tetapi juga sebagai landasan etika dalam bisnis, seperti kejujuran, amanah, dan larangan riba. Sikap dan moralitas mereka menarik simpati masyarakat pesisir yang kemudian tertarik untuk memeluk Islam. Dalam beberapa kasus, para pedagang



Muslim menikahi perempuan pribumi, sehingga Islam menyebar melalui jalur keluarga dan keturunan.

Sementara itu, ulama memainkan peran penting dalam memperdalam pemahaman Islam di kalangan masyarakat pesisir yang telah mengenal agama ini melalui interaksi dengan pedagang. Ulama yang datang ke Nusantara sering kali berperan sebagai guru, pendakwah, dan penasihat bagi penguasa lokal. Mereka mendirikan pesantren dan lembaga pendidikan Islam di berbagai wilayah pesisir, seperti di Gresik, Demak, dan Aceh. Salah satu ulama terkemuka adalah Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal sebagai penyebar Islam pertama di Jawa. Melalui pendekatan yang akomodatif terhadap budaya lokal, para ulama berhasil menarik perhatian masyarakat pesisir dan memperkuat ajaran Islam di berbagai wilayah.

Proses Islamisasi pesisir juga mendapat dukungan dari kerajaan-kerajaan Islam yang mulai bermunculan di Nusantara. Kesultanan Samudera Pasai, yang berdiri pada abad ke-13 M, menjadi pusat perdagangan sekaligus pusat dakwah Islam di Asia Tenggara. Kerajaan ini



banyak berperan dalam menyebarkan Islam melalui hubungan dagang dengan berbagai wilayah, termasuk Malaka, Jawa, dan Kalimantan. Para ulama di kerajaan-kerajaan Islam juga berperan sebagai penasihat raja, yang membantu menerapkan hukum Islam dalam pemerintahan. Dengan demikian, Islamisasi di wilayah pesisir tidak hanya berlangsung di tingkat masyarakat, tetapi juga melembaga dalam sistem politik dan hukum kerajaan.

Salah satu faktor yang membuat Islam mudah diterima di pesisir Nusantara adalah pendekatan ulama yang fleksibel dalam menyampaikan ajaran Islam. Mereka tidak serta-merta menolak tradisi lokal, tetapi justru mengislamisasi budaya yang sudah ada. Misalnya, dalam seni pertunjukan, wayang dan gamelan digunakan sebagai media dakwah oleh Wali Songo di Jawa. Para ulama juga menyesuaikan ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat pesisir yang sebelumnya telah dipengaruhi oleh ajaran Hindu-Buddha dan kepercayaan animisme.



Secara keseluruhan, peran ulama dan pedagang dalam Islamisasi pesisir sangat besar dalam membentuk identitas Islam di Nusantara. Pedagang berperan dalam mengenalkan Islam melalui interaksi ekonomi dan sosial, sementara ulama memperkuat pemahaman keislaman dengan dakwah dan pendidikan. Dukungan dari kerajaan-kerajaan Islam dan pendekatan kultural yang akomodatif membuat Islam semakin kokoh di wilayah pesisir. Hingga saat ini, jejak Islamisasi pesisir masih dapat ditemukan dalam tradisi keislaman masyarakat pesisir Indonesia yang tetap menjaga warisan Islam yang telah diwariskan oleh para ulama dan pedagang Muslim sejak berabad-abad lalu.

2.3. Kerajaan-Kerajaan Islam Pesisir (riau lingga, siak dll)

Islamisasi di Nusantara tidak hanya berlangsung melalui jalur perdagangan dan dakwah, tetapi juga melalui pembentukan kerajaan-kerajaan Islam di wilayah pesisir. Kerajaan-kerajaan ini memainkan peran penting dalam penyebaran Islam, baik melalui kebijakan politik,



hubungan dagang dengan dunia Islam, maupun melalui peran ulama dalam pemerintahan. Beberapa kerajaan Islam pesisir yang berpengaruh di wilayah Sumatra, khususnya di Riau-Lingga dan Siak, menjadi pusat penyebaran Islam serta penggerak peradaban Islam di Nusantara.

Kesultanan Riau-Lingga: Pusat Keilmuan dan Perdagangan Islam

Kesultanan Riau-Lingga merupakan kelanjutan dari Kesultanan Johor yang berdiri setelah runtuhnya Kesultanan Malaka pada abad ke-16 M akibat serangan Portugis. Pada abad ke-18 M, Kesultanan Riau-Lingga berdiri secara mandiri setelah perpecahan dengan Johor dan Pahang. Kesultanan ini memiliki posisi strategis di jalur perdagangan Selat Malaka, menjadikannya sebagai pusat perdagangan dan penyebaran Islam di wilayah kepulauan Riau.

Di bawah pemerintahan Sultan Mahmud Syah III (1761–1812), Kesultanan Riau-Lingga berkembang menjadi pusat keilmuan Islam. Ulama seperti Raja Ali Haji, seorang cendekiawan Muslim terkenal, berperan dalam



menyebarkan ajaran Islam serta mengembangkan sastra Melayu Islam. Karya monumentalnya, *Tuhfat al-Nafis*, menjadi bukti pentingnya peran Kesultanan Riau-Lingga dalam sejarah Islamisasi di Nusantara. Selain itu, kesultanan ini juga memperkuat sistem hukum Islam dalam pemerintahan dan masyarakatnya, menjadikan Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sosial dan politik.

Kesultanan Siak Sri Inderapura: Pusat Islam di Sumatra Timur

Kesultanan Siak Sri Inderapura berdiri pada abad ke-18 M sebagai bagian dari upaya melawan dominasi Belanda dan pengaruh Kesultanan Johor di wilayah Sumatra Timur. Sultan pertama Siak, Sultan Abdul Jalil Rahmat Shah, mendirikan kerajaan ini dengan dasar Islam yang kuat. Kesultanan Siak menjadi pusat perdagangan dan penyebaran Islam di wilayah pesisir timur Sumatra, dengan jaringan dagang yang mencakup Semenanjung Malaya, Kalimantan, dan wilayah lainnya.

Selain sebagai pusat perdagangan, Kesultanan Siak juga berperan dalam penyebaran Islam melalui pendidikan



dan dakwah. Sultan Syarif Kasim II, salah satu sultan terakhir Siak, dikenal sebagai pemimpin yang memperjuangkan Islam serta mendukung kemerdekaan Indonesia. Hingga saat ini, jejak peninggalan Kesultanan Siak masih terlihat dalam berbagai aspek budaya dan tradisi Islam di wilayah Riau dan sekitarnya.

Kesultanan Palembang: Integrasi Islam dan Ekonomi Maritim

Kesultanan Palembang Darussalam berdiri pada abad ke-17 M di wilayah Sumatra Selatan. Kesultanan ini berkembang sebagai pusat perdagangan dan penyebaran Islam, terutama di sepanjang Sungai Musi yang menjadi jalur utama distribusi barang dan interaksi budaya. Sultan Mahmud Badaruddin II merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah Kesultanan Palembang yang mempertahankan Islam dan kedaulatan kerajaan dari pengaruh kolonial Belanda.

Kesultanan Palembang juga menjadi pusat pendidikan Islam dengan berkembangnya pesantren dan masjid sebagai tempat belajar agama. Ulama-ulama dari Palembang turut berkontribusi dalam jaringan keilmuan



Islam Nusantara, menjadikannya sebagai salah satu pusat penyebaran Islam di wilayah Sumatra bagian selatan.

Kesultanan Aceh: Pemimpin Perdagangan dan Dakwah Islam

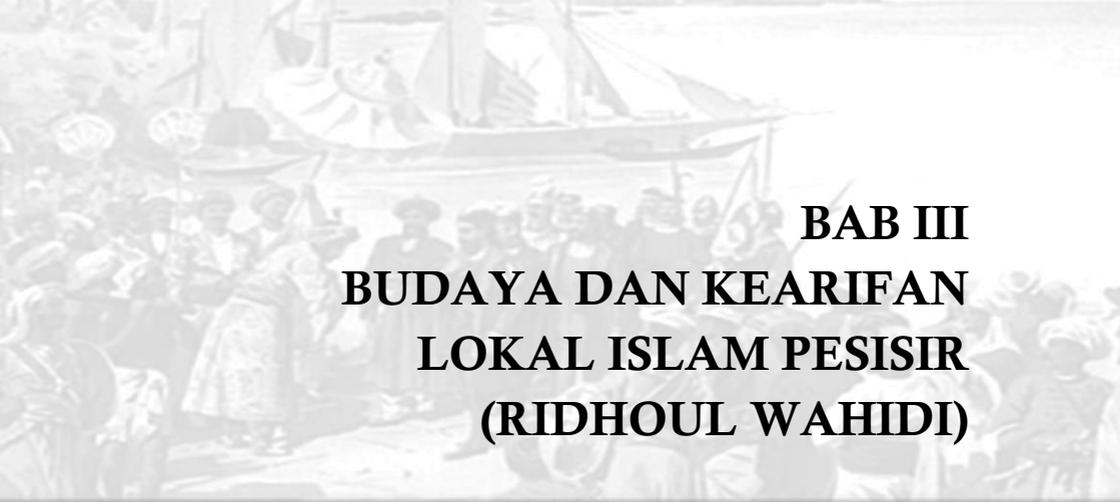
Kesultanan Aceh Darussalam adalah salah satu kerajaan Islam terbesar di Nusantara yang berdiri sejak abad ke-16 M. Kesultanan ini berperan sebagai pusat perdagangan, keilmuan, dan penyebaran Islam, tidak hanya di Sumatra tetapi juga ke berbagai wilayah lain di Nusantara. Di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda, Aceh mencapai puncak kejayaannya dan menjadi salah satu kerajaan Islam terkuat di Asia Tenggara.

Aceh juga dikenal sebagai pusat pendidikan Islam, dengan berdirinya banyak lembaga keagamaan dan kehadiran ulama-ulama besar seperti Syekh Abdurrauf al-Singkili. Pengaruh Aceh dalam Islamisasi di Nusantara sangat besar, terutama dalam penyebaran ajaran sufisme yang menjadi bagian penting dari tradisi Islam di Indonesia.



Kerajaan-kerajaan Islam pesisir seperti Riau-Lingga, Siak, Palembang, dan Aceh memainkan peran yang sangat penting dalam penyebaran Islam di Nusantara. Melalui perdagangan, pendidikan, dan kebijakan politik berbasis Islam, kerajaan-kerajaan ini tidak hanya membangun pusat peradaban Islam, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan dari kolonialisme dan pengaruh luar. Jejak sejarah kerajaan-kerajaan ini masih terasa dalam budaya dan praktik keislaman masyarakat pesisir Indonesia hingga saat ini.





BAB III BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL ISLAM PESISIR (RIDHOUL WAHIDI)

3.1. Tradisi Nelayan dan Nilai-Nilai Islam

Masyarakat nelayan di Nusantara memiliki berbagai tradisi yang berkembang sejak lama, dipengaruhi oleh kondisi geografis dan budaya setempat, yang membentuk pola sosial, ekonomi, serta nilai-nilai keagamaan yang khas. Kehidupan mereka yang bergantung pada hasil laut menumbuhkan sikap disiplin, kerja keras, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan alam, seperti gelombang besar dan cuaca ekstrem. Dalam banyak komunitas nelayan, Islam menjadi pedoman utama dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, tercermin dalam cara mereka mencari nafkah, membangun sistem sosial, serta



menjaga hubungan dengan lingkungan. Nilai-nilai Islam seperti ketakwaan, kejujuran, kesabaran, dan kepedulian sosial terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk dalam etika berdagang hasil laut, gotong royong dalam membangun sarana perikanan, hingga ritual keagamaan seperti doa sebelum melaut dan sedekah laut sebagai bentuk syukur. Selain itu, solidaritas sosial di kalangan nelayan juga kuat, di mana mereka saling membantu dalam situasi darurat, seperti kecelakaan di laut atau ketika hasil tangkapan berkurang, mencerminkan semangat kebersamaan yang berakar pada ajaran Islam tentang ukhuwah dan tolong-menolong. Dengan demikian, kehidupan nelayan tidak hanya mencerminkan ketergantungan pada laut sebagai sumber penghidupan, tetapi juga perpaduan erat antara budaya maritim dan nilai-nilai keislaman yang membentuk identitas serta keberlanjutan komunitas mereka.

Tradisi doa dan ritual sebelum melaut mencerminkan keterikatan kuat antara kehidupan nelayan dan nilai-nilai Islam, di mana keyakinan terhadap kekuasaan Allah dan ketergantungan manusia kepada-



Nya menjadi bagian penting dalam mencari rezeki. Banyak nelayan di berbagai daerah di Indonesia memulai aktivitas melaut dengan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an atau melakukan doa bersama sebagai bentuk tawakal dan harapan akan keselamatan serta hasil tangkapan yang melimpah. Selain itu, tradisi selamatan laut yang masih dijalankan di beberapa daerah juga mengalami perubahan seiring dengan proses Islamisasi budaya lokal, di mana unsur-unsur mistik yang dahulu melekat pada ritual tersebut mulai ditinggalkan dan digantikan dengan doa bersama serta sedekah kepada fakir miskin sebagai bentuk syukur dan kepedulian sosial. Perpaduan antara tradisi maritim dan ajaran Islam ini menunjukkan bagaimana masyarakat nelayan tetap menjaga kearifan lokal mereka sambil menyesuaikan dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut, menciptakan harmoni antara warisan budaya dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

Kejujuran dan keadilan dalam perdagangan hasil laut juga merupakan nilai Islam yang dijunjung tinggi oleh masyarakat nelayan. Islam mengajarkan bahwa



mencari nafkah harus dilakukan dengan cara yang halal dan tidak merugikan orang lain. Oleh karena itu, praktik jual beli ikan dalam komunitas nelayan sering kali didasarkan pada prinsip keadilan dan transparansi, seperti dalam sistem bagi hasil antara pemilik perahu dan awak kapal. Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya transaksi yang adil serta larangan terhadap penipuan dan kecurangan dalam berdagang.

Selain aspek ekonomi, nilai-nilai Islam juga tercermin dalam solidaritas sosial di kalangan nelayan. Kehidupan di laut yang penuh risiko membuat mereka memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, sesuai dengan ajaran Islam tentang ukhuwah (persaudaraan). Jika ada anggota komunitas yang mengalami musibah seperti kecelakaan laut atau kesulitan ekonomi, masyarakat sekitar biasanya akan bergotong royong untuk membantu. Tradisi ini selaras dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk saling menolong dan bersedekah kepada yang membutuhkan.



Pola pendidikan agama dalam komunitas nelayan juga menjadi bagian penting dalam menjaga nilai-nilai Islam. Meskipun sibuk dengan aktivitas melaut, banyak keluarga nelayan yang tetap memperhatikan pendidikan agama anak-anak mereka. Beberapa komunitas memiliki surau atau mushola di dekat pesisir sebagai tempat belajar mengaji bagi anak-anak dan tempat ibadah bagi orang dewasa. Pendidikan agama ini bertujuan untuk menanamkan akhlak Islami serta menjaga moralitas generasi muda agar tetap berpegang pada ajaran Islam meskipun hidup di lingkungan yang penuh tantangan.

Dengan demikian, tradisi nelayan di Nusantara bukan hanya sekadar aktivitas mencari nafkah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Islam yang mendalam. Ketakwaan kepada Allah, kejujuran dalam berdagang, solidaritas sosial, dan perhatian terhadap pendidikan agama adalah beberapa aspek utama yang menjadi bagian dari kehidupan mereka. Tradisi ini menunjukkan bagaimana Islam dapat beradaptasi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan esensinya sebagai pedoman hidup bagi umat Muslim.



3.2. Ritual Tolak Bala dalam Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir di berbagai daerah Nusantara telah lama menjalankan tradisi tolak bala sebagai bentuk ikhtiar spiritual untuk menghindarkan diri dari marabahaya yang dapat mengancam kehidupan mereka di laut. Ritual ini biasanya dilakukan sebelum musim melaut dimulai atau sebagai respons terhadap peristiwa luar biasa seperti badai besar, wabah penyakit, atau kecelakaan di laut. Seiring perkembangan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat pesisir, banyak komunitas Muslim mulai mengislamisasi tradisi ini dengan menggantikan unsur-unsur mistik atau animisme dengan doa bersama, pengajian, serta sedekah kepada fakir miskin sebagai bentuk rasa syukur dan kepasrahan kepada Allah. Pergeseran ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai Islam berperan dalam membentuk praktik budaya lokal tanpa menghilangkan esensi utama tradisi tersebut, yaitu harapan akan perlindungan dan keselamatan. Dengan demikian, ritual tolak bala dalam komunitas nelayan tidak hanya menjadi simbol kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun, tetapi juga mencerminkan



perpaduan harmonis antara adat dan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Dalam beberapa daerah, ritual tolak bala menjadi momen penting bagi komunitas nelayan untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual mereka sebelum menghadapi tantangan di laut. Ritual ini biasanya diawali dengan pembacaan doa bersama di tempat-tempat yang dianggap sakral atau strategis, seperti mushola, masjid, atau pinggir pantai, di mana para nelayan dan pemuka adat berkumpul untuk memohon perlindungan dan kelancaran rezeki kepada Allah. Selain doa, tradisi sedekah laut juga menjadi bagian yang tak terpisahkan, di mana makanan atau hasil laut dibagikan kepada sesama nelayan dan fakir miskin sebagai bentuk syukur serta harapan agar dijauhkan dari bahaya. Dalam ajaran Islam, sedekah diyakini memiliki keutamaan besar, termasuk sebagai sarana untuk menolak bala, sebagaimana disebutkan dalam hadis bahwa sedekah dapat menghapus dosa dan menghindarkan seseorang dari musibah. Dengan demikian, ritual tolak bala dalam komunitas nelayan bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga



menjadi manifestasi dari keyakinan dan ketakwaan mereka, menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam memperkuat tradisi lokal dalam menjaga keseimbangan antara usaha dan doa dalam mencari nafkah.

Beberapa komunitas nelayan juga menggelar pengajian atau dzikir bersama sebagai bagian dari ritual tolak bala, yang tidak hanya menjadi sarana memohon perlindungan kepada Allah tetapi juga memperkuat kebersamaan dalam komunitas. Pengajian ini biasanya dipimpin oleh ulama atau tokoh agama setempat dan berisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, dzikir, serta tausiyah yang menekankan pentingnya bertawakal kepada Allah dalam menghadapi risiko kehidupan di laut. Melalui pengajian ini, para nelayan diingatkan bahwa selain keterampilan dan pengalaman, keberkahan dan perlindungan dalam mencari rezeki juga bergantung pada keimanan dan doa. Ritual ini juga menjadi ajang mempererat solidaritas sosial, karena melibatkan seluruh anggota komunitas, baik nelayan maupun keluarga mereka, dalam suasana kebersamaan yang penuh makna. Dengan demikian, tradisi ini bukan hanya sekadar



warisan budaya, tetapi juga cerminan nilai-nilai Islam yang mengajarkan pentingnya ketakwaan, persaudaraan, dan saling mendukung dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan.

Di beberapa wilayah, ritual tolak bala masih diiringi oleh unsur budaya lokal, seperti penggunaan sesajen atau pelepasan perahu kecil ke laut sebagai simbol permohonan keselamatan. Namun, dalam komunitas yang lebih Islami, unsur-unsur ini telah mulai ditinggalkan dan digantikan dengan bentuk ibadah yang sesuai dengan syariat Islam. Sebagai contoh, beberapa komunitas nelayan kini lebih memilih untuk menggelar istighosah (doa bersama) atau melaksanakan salat hajat sebagai wujud permohonan kepada Allah agar dijauhkan dari musibah.

Selain aspek spiritual, ritual tolak bala juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Kegiatan ini menjadi momen bagi masyarakat pesisir untuk berkumpul, berdiskusi, dan mempererat hubungan sosial. Dalam banyak kasus, ritual ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi bagi generasi muda agar lebih memahami pentingnya menjaga



lingkungan laut dan hidup selaras dengan alam. Nilai-nilai Islam seperti kepedulian, kebersamaan, dan syukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari praktik ini.

Dengan demikian, ritual tolak bala dalam masyarakat pesisir mencerminkan perpaduan antara tradisi budaya dan nilai-nilai Islam. Meskipun awalnya dipengaruhi oleh kepercayaan lokal, dalam perkembangannya, ritual ini telah banyak disesuaikan dengan ajaran Islam melalui doa, sedekah, dan pengajian. Praktik ini tidak hanya bertujuan untuk meminta perlindungan dari Allah, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan membangun kesadaran kolektif dalam menghadapi tantangan kehidupan di laut.

3.3. Seni Ukir Perahu dan Simbolisme Islam

Seni ukir perahu di kalangan masyarakat pesisir Nusantara bukan sekadar elemen estetika, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mencerminkan identitas budaya, keyakinan spiritual, serta filosofi hidup para



nelayan dan pelaut. Ukiran pada perahu sering kali menggambarkan harapan akan keselamatan, keberkahan, dan perlindungan saat melaut, yang diwujudkan melalui berbagai motif tradisional dan simbol-simbol religius. Dalam banyak komunitas Muslim pesisir, seni ukir perahu mengalami akulturasi dengan ajaran Islam, di mana kaligrafi Arab bertuliskan ayat-ayat suci, nama Allah dan Rasul-Nya, serta pola-pola geometris yang sarat makna menjadi bagian dari desain yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan unsur-unsur Islam dalam seni ukir ini mencerminkan keyakinan nelayan bahwa perahu bukan hanya alat mencari nafkah, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang menghubungkan mereka dengan Sang Pencipta. Dengan demikian, seni ukir perahu tidak hanya menjadi ekspresi seni dan identitas budaya, tetapi juga manifestasi keimanan dan harapan akan keselamatan serta kelancaran rezeki di lautan luas.

Salah satu contoh perahu yang terkenal dengan ukiran bernuansa Islam adalah perahu nelayan di Sulawesi Selatan, seperti perahu Pinisi yang legendaris. Perahu ini sering dihiasi dengan motif kaligrafi ayat-ayat



Al-Qur'an atau lafaz-lafaz doa yang tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga diyakini membawa berkah dan perlindungan selama perjalanan di laut. Nelayan percaya bahwa memasang lafaz seperti *Bismillah* atau *Allah* di perahu adalah wujud ketawakalan mereka kepada Allah dalam mencari rezeki di tengah samudra yang penuh tantangan. Selain itu, ayat-ayat tertentu seperti Ayat Kursi atau Surat Al-Ikhlâs kerap diukir atau dilukis pada bagian depan atau badan perahu sebagai perlindungan dari marabahaya, seperti badai atau gelombang besar. Tradisi ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai Islam terintegrasi dalam kehidupan maritim masyarakat pesisir, menggabungkan seni, spiritualitas, dan keyakinan dalam satu kesatuan yang harmonis. Hal ini juga menunjukkan bahwa bagi para nelayan, perahu bukan sekadar alat transportasi, tetapi juga simbol keberkahan, doa, dan harapan akan keselamatan serta kelancaran dalam mencari nafkah.

Selain kaligrafi, banyak perahu tradisional di Nusantara yang dihiasi dengan pola geometris yang memiliki makna dalam Islam. Pola-pola ini sering kali



berbentuk simetris dan mengandung unsur keseimbangan, mencerminkan konsep harmoni dan keteraturan dalam ajaran Islam. Dalam seni Islam, pola geometris dianggap sebagai representasi dari keesaan dan ketidakterbatasan Allah. Oleh karena itu, penggunaan pola ini dalam seni ukir perahu bukan sekadar elemen dekoratif, tetapi juga menunjukkan keterikatan masyarakat pesisir dengan nilai-nilai spiritual yang mereka anut.

Motif flora dan fauna yang ditemukan dalam seni ukir perahu juga kerap mengandung makna religius. Sebagai contoh, motif tumbuhan seperti daun dan bunga melambangkan kesuburan serta kehidupan yang berkelanjutan, sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara manusia dan alam. Beberapa komunitas nelayan bahkan menggunakan simbol burung atau ikan yang memiliki makna filosofis dalam Islam, seperti burung yang melambangkan kebebasan dan perjalanan hidup, serta ikan yang mencerminkan rezeki yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya.



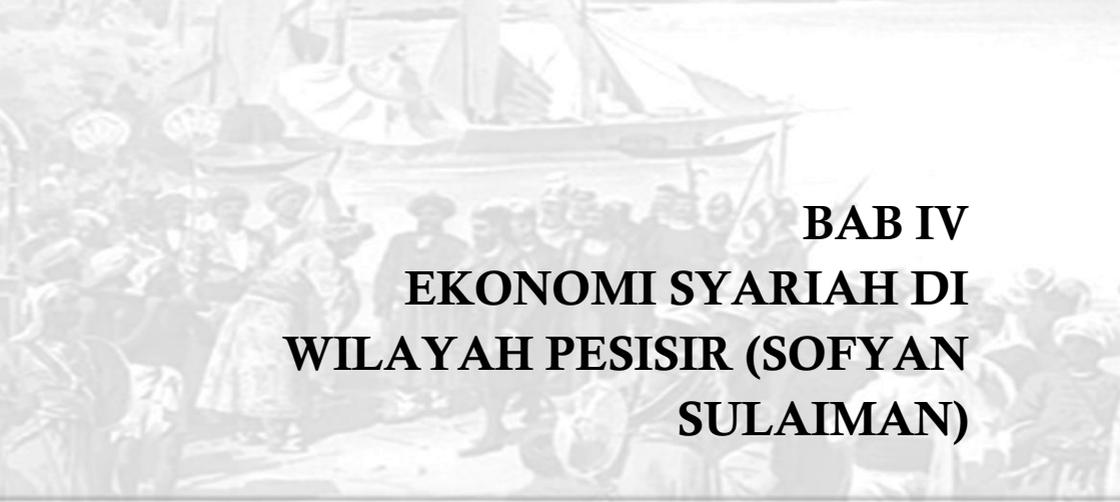
Selain sebagai bentuk ekspresi seni dan keimanan, seni ukir perahu juga berperan dalam memperkuat identitas komunitas Muslim pesisir. Setiap daerah memiliki corak khas dalam seni ukiran mereka, yang mencerminkan perpaduan antara tradisi lokal dan pengaruh Islam. Seni ini tidak hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga menjadi bagian dari pendidikan budaya dan religius bagi generasi muda. Dengan memahami makna di balik ukiran perahu, mereka tidak hanya mewarisi keterampilan teknis, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, seni ukir perahu dalam masyarakat pesisir bukan hanya sekadar hiasan, melainkan juga medium untuk mengekspresikan keyakinan dan nilai-nilai Islam. Simbolisme yang terkandung dalam motif kaligrafi, pola geometris, serta elemen alam menunjukkan bagaimana Islam telah terintegrasi dalam kehidupan maritim masyarakat Nusantara. Seni ini menjadi bukti bahwa ajaran Islam dapat hidup berdampingan dengan budaya lokal,



menciptakan identitas unik yang memperkaya warisan seni Islam di Nusantara.





BAB IV EKONOMI SYARIAH DI WILAYAH PESISIR (SOFYAN SULAIMAN)

4.1. Sistem Bagi Hasil Nelayan Berbasis Syariah

Sistem bagi hasil dalam sektor perikanan sering kali menghadapi ketimpangan, di mana pemilik kapal atau modal memperoleh bagian keuntungan yang lebih besar dibandingkan nelayan yang bekerja langsung di lapangan, sehingga menciptakan kesenjangan ekonomi dan sosial. Pendekatan berbasis syariah, melalui konsep mudharabah dan musyarakah, dapat menjadi solusi untuk menciptakan sistem yang lebih adil dan seimbang. Dalam skema mudharabah, pemilik modal menyediakan dana atau sarana, sementara nelayan bekerja sebagai pengelola, dengan pembagian keuntungan berdasarkan kesepakatan



awal tanpa adanya eksploitasi. Sementara itu, dalam musyarakah, baik pemilik kapal maupun nelayan dapat berkontribusi dalam modal dan tenaga kerja, sehingga keuntungan maupun risiko dibagi secara lebih proporsional sesuai dengan kontribusi masing-masing pihak. Penerapan prinsip ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan nelayan, tetapi juga memperkuat sektor perikanan secara berkelanjutan, menciptakan hubungan kerja yang lebih harmonis, serta mendorong pertumbuhan ekonomi maritim yang berbasis keadilan dan keberkahan.

Dengan menerapkan sistem mudharabah dalam sektor perikanan, nelayan dapat bekerja dengan lebih tenang dan adil, tanpa harus menanggung risiko finansial yang berlebihan. Pemilik modal (shahibul maal) menyediakan kapal, alat tangkap, serta biaya operasional, sementara nelayan sebagai pengelola (mudharib) fokus pada aktivitas penangkapan ikan. Keuntungan dibagi berdasarkan rasio yang disepakati, seperti 60:40 atau 50:50, bergantung pada kontribusi masing-masing pihak. Jika terjadi kerugian, beban finansial sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemilik modal, sedangkan nelayan hanya



kehilangan tenaga dan waktu, tanpa terbebani hutang. Sistem ini tidak hanya memberikan perlindungan bagi nelayan dari eksploitasi ekonomi, tetapi juga mendorong keadilan dalam distribusi pendapatan serta memperkuat kesejahteraan masyarakat pesisir. Selain itu, penerapan mudharabah dalam perikanan dapat menjadi model ekonomi berbasis syariah yang berkelanjutan, meningkatkan produktivitas nelayan, serta mengurangi ketimpangan sosial yang sering terjadi dalam sistem bagi hasil konvensional.

Di sisi lain, sistem *musyarakah* dalam sektor perikanan berbasis syariah memungkinkan adanya kerja sama antara nelayan dan pemilik kapal dengan kontribusi modal yang lebih seimbang. Dalam skema ini, kedua belah pihak sama-sama berkontribusi dalam bentuk dana atau sumber daya, dan keuntungan dibagi sesuai dengan persentase kontribusi yang telah disepakati. Misalnya, jika nelayan turut serta dalam penyediaan bahan bakar atau alat tangkap, maka bagi hasilnya dapat disesuaikan berdasarkan jumlah modal yang diberikan. Sistem ini lebih adil karena setiap pihak memiliki tanggung jawab



dan risiko yang lebih merata dalam operasional penangkapan ikan.

Keunggulan sistem bagi hasil berbasis syariah bagi nelayan tidak hanya terletak pada aspek keadilan ekonomi, tetapi juga dalam menjamin keberkahan usaha. Prinsip syariah menekankan pentingnya kejujuran, transparansi, dan kesepakatan bersama dalam kontrak kerja. Dalam implementasinya, setiap kesepakatan harus dituangkan dalam akad tertulis yang jelas agar tidak ada pihak yang dirugikan. Selain itu, pemilik kapal dan nelayan harus menghindari unsur riba, gharar (ketidakpastian), dan maisir (spekulasi) yang sering ditemukan dalam sistem ekonomi konvensional. Dengan demikian, sistem ini mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis dan berkelanjutan antara para pelaku industri perikanan.

Penerapan sistem bagi hasil berbasis syariah di sektor perikanan juga berpotensi meningkatkan kesejahteraan nelayan dan memperkuat ekonomi maritim secara keseluruhan. Dengan adanya distribusi keuntungan yang lebih adil, nelayan memiliki insentif



lebih besar untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil tangkapan mereka. Selain itu, sistem ini juga dapat didukung oleh lembaga keuangan syariah yang menyediakan pembiayaan berbasis akad syariah, seperti *qard hasan* (pinjaman tanpa bunga) atau *murabahah* (jual beli dengan margin keuntungan tetap), sehingga para nelayan dapat memperoleh akses permodalan yang lebih mudah dan bebas dari praktik riba.

Dengan demikian, sistem bagi hasil nelayan berbasis syariah merupakan alternatif yang tidak hanya lebih adil, tetapi juga lebih sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Penerapan sistem ini dapat menciptakan keseimbangan antara pemilik modal dan nelayan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, serta mendorong praktik ekonomi yang lebih beretika dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga keuangan syariah, serta komunitas nelayan itu sendiri untuk menerapkan sistem ini secara lebih luas di sektor perikanan Nusantara.



4.2. Koperasi Syariah untuk Masyarakat Maritim

Koperasi syariah dapat menjadi solusi strategis bagi masyarakat maritim dalam mengatasi berbagai tantangan ekonomi yang mereka hadapi, seperti keterbatasan akses permodalan, ketergantungan pada tengkulak, serta fluktuasi harga hasil laut yang sering merugikan nelayan dan pelaku usaha perikanan. Dengan berlandaskan prinsip Islam seperti bagi hasil (mudharabah dan musyarakah), keadilan, serta tolong-menolong (ta'awun), koperasi syariah memastikan bahwa setiap anggota mendapatkan manfaat secara adil tanpa eksploitasi. Melalui sistem ini, nelayan dapat memperoleh pembiayaan tanpa riba, menjual hasil tangkapan dengan harga yang lebih stabil, serta mengembangkan usaha secara kolektif untuk meningkatkan daya tawar mereka di pasar. Selain itu, koperasi syariah juga dapat berperan dalam edukasi keuangan syariah dan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas, sehingga tercipta ekosistem ekonomi maritim yang lebih berkelanjutan dan berkeadilan, serta mampu mengurangi ketimpangan



sosial yang selama ini menjadi permasalahan utama dalam sektor perikanan konvensional.

Selain mudharabah dan musyarakah, koperasi syariah juga dapat menerapkan akad murabahah, yaitu pembiayaan berbasis jual beli dengan sistem margin keuntungan yang disepakati, sehingga anggota dapat memperoleh alat tangkap atau sarana usaha lainnya tanpa terbebani bunga. Akad ijarah juga dapat digunakan untuk skema sewa guna usaha, di mana nelayan dapat menyewa kapal atau peralatan perikanan dengan biaya yang transparan dan adil. Dengan berbagai mekanisme ini, koperasi syariah memberikan alternatif pembiayaan yang lebih sesuai dengan prinsip Islam, memberdayakan masyarakat maritim tanpa eksploitasi, serta membantu mereka mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Skema ini tidak hanya mengurangi ketergantungan pada rentenir atau tengkulak yang sering merugikan nelayan, tetapi juga menciptakan ekosistem ekonomi berbasis keadilan, gotong royong, dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, koperasi syariah berperan sebagai institusi yang tidak hanya menyediakan pembiayaan,



tetapi juga mendukung stabilitas ekonomi dan sosial masyarakat pesisir.

Selain pembiayaan, koperasi syariah juga berperan dalam meningkatkan daya tawar nelayan terhadap pasar. Dalam sistem perdagangan konvensional, nelayan seringkali menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak dengan harga yang sangat rendah karena keterbatasan akses ke pasar yang lebih luas. Dengan adanya koperasi syariah, nelayan dapat menjual hasil laut secara kolektif melalui sistem *salam* atau *murabahah*, di mana koperasi membeli hasil tangkapan mereka dengan harga yang wajar dan menjualnya ke pasar dengan sistem transparan. Hal ini memungkinkan nelayan mendapatkan harga yang lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Koperasi syariah juga dapat menjadi wadah untuk menyediakan layanan sosial bagi anggotanya. Dalam prinsip ekonomi Islam, kepedulian terhadap sesama sangat ditekankan melalui konsep *zakat*, *infak*, dan *sedekah*. Oleh karena itu, koperasi syariah dapat mengalokasikan sebagian dari keuntungan atau dana



yang dikumpulkan untuk memberikan bantuan kepada anggota yang membutuhkan, seperti bantuan bagi keluarga nelayan yang mengalami musibah, beasiswa pendidikan bagi anak-anak nelayan, serta program pelatihan keterampilan untuk meningkatkan kapasitas mereka. Dengan adanya mekanisme ini, koperasi syariah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga ekonomi, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang memperkuat solidaritas dalam komunitas maritim.

Dalam konteks keberlanjutan dan pengelolaan sumber daya laut, koperasi syariah juga dapat berperan dalam mendorong praktik perikanan yang lebih ramah lingkungan. Melalui mekanisme investasi berbasis syariah, koperasi dapat membantu anggotanya untuk memperoleh teknologi tangkap yang lebih berkelanjutan, seperti jaring ramah lingkungan atau alat tangkap selektif yang tidak merusak ekosistem laut. Selain itu, koperasi juga dapat menginisiasi program budidaya ikan berbasis syariah dengan sistem bagi hasil, sehingga masyarakat tidak hanya bergantung pada hasil tangkapan laut, tetapi



juga memiliki sumber pendapatan alternatif yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Dengan demikian, koperasi syariah memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat maritim melalui mekanisme ekonomi yang lebih adil, berbasis keislaman, dan berkelanjutan. Dukungan dari pemerintah, lembaga keuangan syariah, serta komunitas nelayan sendiri sangat dibutuhkan untuk mengembangkan dan memperkuat peran koperasi ini. Jika dikelola dengan baik, koperasi syariah tidak hanya akan membantu mengatasi masalah ekonomi nelayan, tetapi juga menciptakan sistem perdagangan dan permodalan yang lebih transparan, serta membangun ekosistem bisnis maritim yang lebih sehat dan berkeadilan.

4.3. Zakat Laut dan Pengentasan Kemiskinan Pesisir

Zakat laut sebagai instrumen filantropi Islam memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir dengan memastikan



distribusi kekayaan yang lebih adil dan berkelanjutan. Dengan mekanisme yang sesuai dengan prinsip syariah, zakat laut dapat dialokasikan untuk membantu nelayan kecil, pembudidaya ikan, dan pelaku usaha perikanan yang menghadapi keterbatasan modal, rendahnya akses terhadap teknologi, serta sistem perdagangan yang kurang berpihak pada mereka. Selain itu, zakat laut juga dapat digunakan untuk mendukung program konservasi dan pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan, sehingga kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir tidak hanya terjaga dalam jangka pendek, tetapi juga dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Dengan adanya distribusi zakat yang tepat sasaran, komunitas pesisir dapat terbantu dalam meningkatkan taraf hidup mereka, memperoleh akses pendidikan dan pelatihan keterampilan, serta mengembangkan usaha berbasis maritim yang lebih mandiri. Oleh karena itu, optimalisasi zakat laut sebagai bagian dari sistem ekonomi Islam tidak hanya berperan dalam mengentaskan kemiskinan, tetapi juga membangun ekosistem ekonomi pesisir yang lebih adil, inklusif, dan berkah.



Secara konseptual, zakat laut merupakan bentuk kewajiban filantropi Islam yang dikenakan atas hasil perikanan dan sumber daya laut lainnya, sebagaimana zakat pertanian yang dikenakan atas hasil panen. Dalam perspektif fiqh, para ulama memiliki pandangan yang beragam terkait penerapan zakat laut, tetapi prinsip dasarnya tetap merujuk pada konsep nisab dan haul yang menentukan kelayakan suatu hasil untuk dikenai zakat. Misalnya, zakat dapat dikenakan pada hasil tangkapan ikan dalam skala besar atau pendapatan bersih dari sektor perikanan setelah dikurangi biaya operasional, dengan kadar zakat yang dapat disesuaikan sebagaimana dalam zakat pertanian atau perdagangan. Penerapan zakat laut ini bukan hanya sekadar kewajiban ibadah, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat, di mana sebagian dari kekayaan yang diperoleh dari laut disalurkan kepada kelompok yang membutuhkan, terutama komunitas pesisir yang rentan terhadap kemiskinan dan ketimpangan ekonomi. Dengan demikian, zakat laut menjadi instrumen redistribusi kekayaan yang tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga mendorong



pemanfaatan sumber daya maritim secara lebih adil, berkelanjutan, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pemanfaatan dana zakat laut dapat diarahkan untuk berbagai program yang mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir. Salah satunya adalah penyediaan modal usaha bagi nelayan miskin yang tidak memiliki akses ke lembaga keuangan formal. Dengan zakat, mereka dapat memperoleh peralatan tangkap yang lebih baik, kapal yang layak, serta teknologi perikanan yang lebih efisien. Selain itu, dana zakat juga dapat digunakan untuk mengembangkan program budidaya ikan dan pengolahan hasil laut yang berbasis syariah, sehingga masyarakat pesisir memiliki sumber pendapatan yang lebih stabil dan tidak hanya bergantung pada hasil tangkapan harian yang fluktuatif.

Selain aspek ekonomi, zakat laut juga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat pesisir melalui pembangunan infrastruktur dasar. Banyak komunitas nelayan masih menghadapi masalah akses terhadap air bersih, listrik, fasilitas kesehatan, dan pendidikan. Oleh karena itu, sebagian



dana zakat dapat dialokasikan untuk membangun fasilitas umum seperti sumur air bersih, klinik kesehatan gratis, atau sekolah berbasis keislaman bagi anak-anak nelayan. Dengan demikian, zakat laut tidak hanya berfungsi sebagai bantuan langsung, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang dalam meningkatkan kualitas hidup dan daya saing masyarakat pesisir.

Di sisi lain, pengelolaan zakat laut yang efektif memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk lembaga amil zakat, pemerintah, dan komunitas nelayan itu sendiri. Lembaga zakat dapat berperan dalam mengelola pendistribusian dana secara transparan dan tepat sasaran, sementara pemerintah dapat mendukung melalui regulasi yang memfasilitasi pengumpulan dan penyaluran zakat laut. Selain itu, edukasi kepada masyarakat pesisir mengenai pentingnya zakat dalam Islam juga sangat diperlukan agar kesadaran untuk menunaikan zakat laut semakin meningkat dan menjadi bagian dari budaya ekonomi maritim yang berkelanjutan.

Dengan penerapan yang baik, zakat laut memiliki potensi besar dalam mengatasi kemiskinan pesisir dan



menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih adil. Konsep ini tidak hanya menguatkan solidaritas sosial di kalangan masyarakat maritim, tetapi juga mendorong pengelolaan sumber daya laut yang lebih berkelanjutan dan berbasis nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, optimalisasi zakat laut harus menjadi bagian dari strategi besar dalam membangun kesejahteraan masyarakat pesisir secara berkelanjutan dan berkeadilan.





BAB V

PENDIDIKAN ISLAM DI DAERAH PESISIR (NURMADIAH & MAIMUNAH)

5.1. Pesantren Pesisir dan Kurikulum Maritim

Pesantren pesisir merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang berkembang di wilayah pesisir Nusantara, yang keberadaannya erat kaitannya dengan sejarah panjang penyebaran Islam melalui jalur maritim yang menghubungkan Nusantara dengan dunia Islam. Berbeda dengan pesantren di pedalaman yang lebih menekankan kajian klasik Islam seperti fiqih, tafsir, dan tasawuf, pesantren pesisir memiliki karakteristik khas yang tercermin dalam kurikulumnya yang berorientasi pada kehidupan maritim, mencakup ilmu kelautan, perikanan, dan perdagangan berbasis maritim. Dengan



lokasinya yang strategis di dekat pantai dan pelabuhan, pesantren pesisir tidak hanya menjadi pusat pembelajaran agama tetapi juga pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar melalui pendidikan berbasis vokasi yang menyiapkan santri untuk terlibat dalam industri perikanan, pelayaran, dan perdagangan maritim. Di samping itu, pesantren ini juga berperan dalam melestarikan tradisi dan kearifan lokal yang berkaitan dengan budaya bahari, seperti pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan, pembuatan perahu, serta navigasi tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, pesantren pesisir tidak hanya mencetak generasi santri yang memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat pesisir, menjadikannya lembaga pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan tantangan globalisasi dalam sektor maritim.

Kurikulum pesantren pesisir dirancang untuk mengintegrasikan pendidikan agama dengan pengetahuan maritim berbasis kearifan lokal, sehingga



santri tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan masyarakat pesisir. Mata pelajaran seperti fiqh bahari, etika perdagangan maritim, dan hukum Islam dalam kelautan diajarkan sebagai bagian dari upaya membangun pemahaman keislaman yang lebih kontekstual dan relevan dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, santri juga mendapatkan pelatihan keterampilan praktis seperti navigasi laut, budidaya perikanan, dan pengelolaan hasil laut yang tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti kehalalan dan keberlanjutan. Dengan pendekatan ini, pesantren pesisir berperan dalam mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi dalam bidang keagamaan, tetapi juga keterampilan teknis yang mendukung kemandirian ekonomi dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Keberadaan pesantren ini juga menjadi bagian dari strategi pemberdayaan masyarakat lokal, menjaga tradisi maritim Nusantara, serta membangun kesadaran akan pentingnya pengelolaan sumber daya laut yang bertanggung jawab dan berkelanjutan dalam perspektif Islam.



Keberadaan pesantren pesisir juga berperan dalam menjaga tradisi Islam yang berkembang di masyarakat maritim. Tradisi seperti doa selamat laut, upacara petik laut, dan penggunaan simbol-simbol Islam dalam perahu nelayan merupakan bentuk akulturasi Islam dengan budaya lokal yang diajarkan di pesantren. Selain itu, pesantren juga berfungsi sebagai pusat dakwah yang menyebarkan nilai-nilai Islam kepada komunitas nelayan, dengan menanamkan prinsip kejujuran dalam perdagangan, etika kerja, serta pentingnya menjaga keseimbangan ekologi laut sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pesantren pesisir tidak hanya berperan dalam pendidikan formal, tetapi juga dalam membangun kesadaran ekologi berbasis nilai-nilai Islam.

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan kurikulum maritim di pesantren pesisir adalah integrasi antara ilmu agama dan sains kelautan secara lebih sistematis. Saat ini, beberapa pesantren telah berupaya memperkenalkan pendidikan berbasis maritim dengan menggandeng institusi pendidikan tinggi dan lembaga penelitian kelautan. Upaya ini bertujuan untuk



meningkatkan kompetensi santri dalam bidang perikanan, pelayaran, dan pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan. Selain itu, pemerintah juga didorong untuk memberikan dukungan melalui kebijakan yang memungkinkan pesantren pesisir mendapatkan akses terhadap teknologi kelautan dan pelatihan bagi para santri dan pengajar.

Peran pesantren pesisir dalam mencetak generasi Muslim yang paham akan dunia maritim menjadi semakin penting di tengah tantangan globalisasi dan eksploitasi sumber daya laut. Dengan adanya kurikulum yang berbasis maritim, diharapkan santri tidak hanya menjadi pemimpin keagamaan, tetapi juga agen perubahan yang mampu mengelola sumber daya laut secara bijak dan berkelanjutan. Pendidikan berbasis maritim di pesantren juga dapat mendorong tumbuhnya ekonomi berbasis kelautan yang Islami, yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan.

Dengan demikian, pesantren pesisir dan kurikulum maritim menjadi bagian penting dalam membangun



pendidikan Islam yang kontekstual dengan kebutuhan masyarakat pesisir. Integrasi antara nilai-nilai Islam dan ilmu maritim dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat, terutama dalam menjaga keberlanjutan ekosistem laut serta meningkatkan kesejahteraan nelayan dan komunitas pesisir. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum maritim di pesantren perlu terus didorong agar dapat mencetak generasi Muslim yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki keterampilan dalam bidang kelautan dan perikanan yang berbasis nilai-nilai Islam.

5.2. Peran Tarekat dalam Pendidikan Spiritual Nelayan

Tarekat sebagai organisasi sufi memiliki peran penting dalam pendidikan spiritual bagi komunitas nelayan di berbagai wilayah pesisir Nusantara, memberikan bimbingan dalam menghadapi tantangan hidup yang penuh ketidakpastian di laut. Kehidupan nelayan yang sarat dengan risiko, seperti cuaca ekstrem, hasil tangkapan yang tidak menentu, serta ancaman kecelakaan di laut, menjadikan ajaran tasawuf sangat relevan dalam membentuk mental dan karakter mereka.



Melalui nilai-nilai kesabaran, ketawakalan, dan ikhtiar, tarekat menanamkan sikap ketahanan spiritual yang membantu nelayan tetap teguh dalam menghadapi kerasnya kehidupan maritim. Dalam praktiknya, tarekat tidak hanya mengajarkan dzikir dan ibadah ritual, tetapi juga membimbing nelayan dalam menjalankan kehidupan yang seimbang antara usaha duniawi dan spiritualitas, seperti bersikap jujur dalam perdagangan hasil laut, menjaga solidaritas dalam komunitas, serta memahami pentingnya menjaga kelestarian ekosistem laut sebagai bentuk amanah dari Allah. Dengan demikian, tarekat berperan sebagai sumber ketenangan batin dan penguatan moral bagi nelayan, memastikan bahwa kehidupan maritim mereka tidak hanya berorientasi pada hasil materi, tetapi juga dilandasi oleh nilai-nilai Islam yang mendalam.

Pendidikan spiritual yang diberikan oleh tarekat kepada nelayan dilakukan melalui berbagai metode, seperti majelis dzikir, pengajian, serta pembinaan moral dan etika maritim, yang bertujuan untuk memperkuat ketahanan batin mereka dalam menghadapi kerasnya



kehidupan di laut. Majelis dzikir menjadi sarana utama dalam menanamkan kesadaran spiritual, di mana nelayan diajarkan untuk senantiasa mengingat Allah dalam setiap aktivitas, termasuk saat melaut, sehingga mereka memiliki ketenangan jiwa dan keyakinan dalam menghadapi berbagai tantangan. Dzikir dan wirid yang diajarkan dalam tarekat tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga menjadi pegangan psikologis dan perlindungan diri dari bahaya yang mungkin mereka hadapi di tengah laut. Sebelum berangkat melaut, para nelayan sering kali mengamalkan doa-doa tertentu sebagai bentuk ikhtiar spiritual agar diberi keselamatan dan rezeki yang berkah. Selain itu, tarekat juga menanamkan sikap disiplin dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah secara individu maupun kolektif, yang tidak hanya memperkuat hubungan mereka dengan Allah, tetapi juga membangun solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas nelayan. Melalui pendidikan spiritual ini, tarekat berperan dalam membentuk karakter nelayan yang tidak hanya tangguh secara fisik, tetapi juga kuat dalam keyakinan dan nilai-



nilai moral, sehingga kehidupan mereka tetap seimbang antara usaha duniawi dan pengabdian kepada Allah.

Selain melalui dzikir dan pengajian, tarekat juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai etika dalam kehidupan sosial dan ekonomi nelayan. Prinsip kejujuran, keadilan, dan kepedulian sosial yang diajarkan dalam tarekat menjadi pedoman bagi nelayan dalam menjalankan aktivitas ekonomi mereka. Dalam konteks perdagangan hasil laut, tarekat menanamkan kesadaran untuk menghindari praktik yang merugikan orang lain, seperti kecurangan dalam timbangan atau eksploitasi sumber daya laut secara berlebihan. Dengan demikian, tarekat tidak hanya memberikan pendidikan spiritual, tetapi juga membentuk karakter sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang luhur.

Selain dalam aspek individu dan sosial, tarekat juga berkontribusi dalam memperkuat ketahanan budaya nelayan melalui praktik-praktik keagamaan yang khas. Tradisi seperti doa selamatan laut, ritual keberangkatan melaut, serta tahlilan di pesisir merupakan bagian dari pendidikan spiritual yang diwariskan dari generasi ke



generasi. Praktik-praktik ini tidak hanya menjadi simbol keyakinan nelayan terhadap perlindungan ilahi, tetapi juga mempererat hubungan komunitas dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam hal ini, tarekat menjadi wadah bagi pelestarian tradisi Islam yang berkembang dalam masyarakat nelayan, sekaligus menjaga keseimbangan antara agama dan budaya lokal.

Dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, peran tarekat dalam pendidikan spiritual nelayan semakin relevan. Modernisasi dalam sektor perikanan yang membawa perubahan teknologi dan pola ekonomi sering kali berdampak pada perubahan nilai-nilai sosial dan spiritual dalam komunitas nelayan. Oleh karena itu, tarekat berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai Islam agar tetap menjadi landasan moral dalam kehidupan nelayan, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Dengan mengedepankan pendekatan spiritual, tarekat dapat membantu nelayan dalam mengatasi tekanan ekonomi, persaingan bisnis, serta berbagai tantangan kehidupan yang semakin kompleks.



Dengan demikian, tarekat memiliki peran strategis dalam pendidikan spiritual nelayan, tidak hanya dalam membentuk ketakwaan individu tetapi juga dalam memperkuat solidaritas sosial dan etika ekonomi mereka. Melalui ajaran tasawuf yang menekankan ketenangan jiwa, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial, tarekat menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan komunitas nelayan. Oleh karena itu, keberlanjutan peran tarekat dalam mendidik dan membimbing nelayan perlu terus diperkuat agar nilai-nilai Islam tetap menjadi pedoman utama dalam menjalani kehidupan maritim yang penuh tantangan.

5.3. Integrasi Ilmu Kelautan dan Nilai Keislaman

Integrasi antara ilmu kelautan dan nilai keislaman menjadi landasan penting dalam membangun kesadaran akan pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan serta sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Laut tidak hanya berfungsi sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat pesisir, tetapi juga sebagai amanah yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan penuh tanggung jawab.



Dalam Islam, manusia diberikan peran sebagai khalifah di bumi, termasuk dalam mengelola lingkungan laut dengan bijak, menghindari eksploitasi berlebihan, serta menjaga keseimbangan ekosistem agar tetap lestari bagi generasi mendatang. Dengan menggabungkan ilmu kelautan dengan nilai-nilai Islam, masyarakat pesisir, terutama nelayan dan santri di pesantren pesisir, dapat memahami pentingnya konservasi laut berdasarkan prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan, dan keberlanjutan. Pengajaran mengenai hukum Islam dalam kelautan, seperti larangan pencemaran laut, pemanfaatan sumber daya yang adil, serta etika dalam perdagangan hasil laut, dapat menjadi pedoman dalam membangun praktik maritim yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi tetapi juga pada tanggung jawab moral dan sosial. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman ilmiah tentang ekosistem laut, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual yang mendalam, sehingga aktivitas kelautan yang dilakukan tetap sejalan dengan ajaran Islam dan membawa berkah bagi kehidupan masyarakat pesisir.



Salah satu aspek utama dalam integrasi ilmu kelautan dan nilai keislaman adalah penerapan prinsip syariah dalam eksploitasi sumber daya laut, yang menekankan keseimbangan (mizan) dan larangan terhadap tindakan eksploitatif yang merusak lingkungan. Islam mengajarkan bahwa alam, termasuk laut, adalah titipan Allah yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab, sehingga setiap pemanfaatannya harus mempertimbangkan kelestarian dan keberlanjutan ekosistem. Dalam konteks kelautan, prinsip ini berarti bahwa praktik perikanan, penangkapan ikan, dan eksploitasi sumber daya laut harus dilakukan secara bijak, tidak berlebihan, dan tidak menyebabkan kepunahan spesies atau kerusakan habitat laut. Hal ini sejalan dengan konsep konservasi dalam ilmu kelautan yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan populasi ikan, melindungi terumbu karang, serta mencegah pencemaran laut yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem. Dengan mengedepankan nilai-nilai keislaman, masyarakat pesisir dapat menerapkan praktik pengelolaan laut yang lebih bertanggung jawab, seperti menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan, menjaga kebersihan



laut dari limbah, serta membatasi eksploitasi sumber daya laut agar tetap tersedia bagi generasi mendatang. Integrasi ini tidak hanya memperkuat kesadaran ekologis berbasis ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai moral dan etika Islam dalam setiap aspek pemanfaatan sumber daya laut, sehingga laut tidak hanya menjadi sumber ekonomi, tetapi juga sarana ibadah dan tanggung jawab spiritual bagi umat Islam.

Selain itu, ilmu kelautan yang berbasis Islam juga mencakup aspek ekonomi berbasis syariah dalam sektor maritim. Islam mendorong perdagangan yang jujur dan adil, termasuk dalam perdagangan hasil laut. Dalam sejarah Islam, laut telah menjadi jalur utama perdagangan yang menghubungkan berbagai wilayah Islam dengan dunia luar. Oleh karena itu, prinsip-prinsip muamalah seperti larangan riba, gharar (ketidakpastian yang berlebihan), dan penipuan harus diterapkan dalam industri kelautan. Misalnya, sistem jual beli ikan sebaiknya dilakukan secara transparan dan adil, dengan menghindari praktik eksploitasi nelayan kecil oleh



tengkulak atau perusahaan besar yang tidak memberikan harga yang layak.

Integrasi ilmu kelautan dan Islam juga mencakup pendidikan dan penelitian berbasis nilai-nilai keislaman. Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren pesisir dapat mengembangkan kurikulum yang menggabungkan kajian tafsir ayat-ayat tentang laut dengan ilmu kelautan modern. Al-Qur'an sendiri banyak menyebut tentang laut dan manfaatnya bagi kehidupan manusia, yang dapat menjadi dasar dalam memahami pentingnya menjaga lingkungan laut. Dengan pendekatan ini, santri dan mahasiswa tidak hanya mendapatkan ilmu tentang cara mengelola sumber daya laut, tetapi juga memahami kewajiban moral dan spiritual dalam menjaga kelestariannya.

Dalam konteks sosial, nilai-nilai Islam juga dapat diterapkan dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat pesisir untuk menjaga lingkungan laut. Konsep gotong royong yang dikenal dalam Islam sebagai ta'awun (tolong-menolong) dapat diterapkan dalam aktivitas konservasi laut, seperti rehabilitasi terumbu



karang, pengelolaan sampah pesisir, dan pelestarian spesies laut yang terancam punah. Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya tidak membuang sampah ke laut, sebagaimana dalam hadits Nabi yang menyebutkan bahwa kebersihan adalah bagian dari iman.

Dengan demikian, integrasi ilmu kelautan dan nilai keislaman memberikan pendekatan holistik dalam memahami dan mengelola laut secara bijak. Islam tidak hanya memberikan panduan moral dalam eksploitasi sumber daya laut, tetapi juga mendorong pengembangan ilmu pengetahuan yang selaras dengan nilai-nilai ketauhidan. Melalui pendidikan, kebijakan, dan praktik ekonomi yang berbasis Islam, masyarakat dapat lebih sadar akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem laut sebagai bagian dari tanggung jawab mereka sebagai khalifah di bumi.





BAB VI EKOLOGI DAN ISLAM (AHMAD FUAD)

6.1. Konsep Khalifah dalam Pengelolaan Laut

Konsep khalifah dalam Islam menegaskan bahwa manusia memiliki amanah besar dalam menjaga keseimbangan alam, termasuk laut dan seluruh ekosistemnya, sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah. Sebagai pemimpin dan pengelola bumi, manusia harus menghindari eksploitasi berlebihan yang dapat merusak lingkungan serta menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam pemanfaatan sumber daya laut. Dalam konteks ini, kebijakan dan praktik konservasi seperti pengelolaan perikanan berkelanjutan, perlindungan ekosistem pesisir, serta pengurangan polusi laut menjadi bagian dari amanah yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Selain itu,



keadilan dalam distribusi manfaat sumber daya laut juga harus dijaga agar kesejahteraan masyarakat pesisir dapat meningkat tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Fatir: 39 yang mengingatkan bahwa manusia sebagai khalifah di bumi harus bertindak bijak dalam mengelola anugerah yang telah diberikan oleh-Nya, bukan hanya demi kesejahteraan generasi saat ini, tetapi juga untuk keberlangsungan kehidupan di masa depan.

Penerapan konsep khalifah dalam pengelolaan laut menuntut manusia untuk menjaga keseimbangan ekologi yang ada, karena laut sebagai ekosistem yang kompleks dan saling bergantung memerlukan perhatian yang serius agar tidak rusak akibat eksploitasi yang berlebihan. Dalam Islam, konsep mizan atau keseimbangan yang diajarkan dalam QS. Ar-Rahman: 7-9 menjadi dasar penting dalam pengelolaan sumber daya alam. Ayat ini mengingatkan manusia untuk tidak melakukan kerusakan di bumi dan memperlakukan alam dengan bijaksana, sesuai dengan kapasitas dan kemampuan alam itu sendiri. Oleh karena itu, dalam praktik pengelolaan laut, aktivitas



seperti perikanan dan eksplorasi sumber daya laut harus memperhitungkan daya dukung ekosistem dan mempertimbangkan keberlanjutan sumber daya tersebut. Selain itu, penting juga untuk menghindari pencemaran laut yang dapat merusak ekosistem laut dan merusak habitat alami, sehingga generasi mendatang dapat merasakan manfaat yang sama tanpa merusak lingkungan yang ada. Prinsip ini menggambarkan bagaimana Islam mengajarkan manusia untuk bertindak sebagai pengelola yang adil dan bijaksana dalam menjaga kelestarian bumi dan laut.

Dalam aspek ekonomi, konsep *khalifah* juga menuntut adanya keadilan dalam distribusi hasil laut. Islam menentang segala bentuk eksploitasi yang merugikan pihak tertentu, terutama masyarakat nelayan kecil yang sering menjadi korban ketidakadilan dalam perdagangan hasil laut. Prinsip *al-'adalah* (keadilan) dalam Islam mengajarkan bahwa semua pihak harus mendapatkan manfaat yang proporsional dari kekayaan laut. Oleh karena itu, model ekonomi berbasis syariah, seperti sistem bagi hasil yang adil dan transparan, dapat



menjadi solusi untuk menciptakan keseimbangan ekonomi dalam sektor kelautan.

Selain itu, penerapan konsep *khalifah* dalam pengelolaan laut juga mencakup aspek hukum dan kebijakan. Dalam Islam, ada prinsip *saddu dzari'ah* (mencegah kerusakan sebelum terjadi), yang dapat diterapkan dalam regulasi lingkungan. Misalnya, kebijakan yang melarang penggunaan alat tangkap ikan yang merusak, seperti pukat harimau, serta larangan membuang limbah industri ke laut merupakan bentuk nyata dari prinsip ini. Pemerintah dan pemangku kebijakan memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa segala bentuk pemanfaatan laut dilakukan dengan etika yang sesuai dengan ajaran Islam, demi kepentingan generasi sekarang dan masa depan.

Dalam aspek sosial dan budaya, konsep *khalifah* juga menuntut adanya peran aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian laut. Islam mengajarkan pentingnya gotong royong (*ta'awun*) dalam menjaga lingkungan. Tradisi masyarakat pesisir, seperti ritual selamatan laut yang bertujuan untuk menjaga hubungan



harmonis dengan alam, dapat dijadikan sebagai bagian dari edukasi lingkungan berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai Islam. Dengan menanamkan kesadaran bahwa laut bukan hanya milik satu generasi, tetapi amanah yang harus dijaga oleh seluruh umat manusia, konsep *khalifah* menjadi landasan moral dalam membangun budaya kelautan yang bertanggung jawab.

Dengan demikian, konsep *khalifah* dalam pengelolaan laut bukan sekadar wacana teologis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kebijakan lingkungan, ekonomi, dan sosial. Islam tidak hanya memberikan pedoman etis dalam pemanfaatan laut, tetapi juga mendorong manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang selaras dengan prinsip keberlanjutan. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep *khalifah* perlu terus disosialisasikan agar menjadi landasan dalam menciptakan pengelolaan laut yang berkeadilan dan berkelanjutan.



6.2. Fatwa Ulama tentang Penanggulangan Pencemaran Laut

Pencemaran laut yang disebabkan oleh limbah industri, plastik, dan tumpahan minyak tidak hanya mengancam keberlanjutan ekosistem laut, tetapi juga membahayakan kehidupan manusia yang bergantung pada sumber daya laut. Islam mengajarkan bahwa laut adalah bagian dari ciptaan Allah yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya tidak membuat kerusakan di bumi. Prinsip ini sejalan dengan konsep ihsan (berbuat baik) dan maslahah (kemaslahatan umum), yang mengajarkan bahwa setiap tindakan manusia harus membawa manfaat dan tidak merugikan makhluk lain. Para ulama telah menegaskan bahwa pencemaran laut termasuk dalam perbuatan yang merusak (fasad), yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, kebijakan pengelolaan lingkungan berbasis syariah mendorong upaya pencegahan pencemaran, seperti penerapan teknologi ramah lingkungan, pengurangan penggunaan plastik, serta



penegakan hukum terhadap pencemar lingkungan. Dengan menjaga kebersihan laut, manusia tidak hanya memenuhi tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi, tetapi juga mewujudkan kesejahteraan bersama bagi generasi saat ini dan yang akan datang.

Salah satu dasar utama dalam fatwa ulama terkait pencemaran laut adalah konsep *hifzh al-bi'ah* (pemeliharaan lingkungan) dalam *Maqashid Syariah* (tujuan utama syariat Islam). Islam mengajarkan bahwa manusia sebagai *khalifah* di bumi memiliki kewajiban untuk menjaga keseimbangan alam dan tidak berbuat kerusakan. Dalam QS. Al-A'raf: 56, Allah berfirman: *“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya.”* Ayat ini sering dijadikan dasar dalam fatwa ulama untuk melarang segala bentuk aktivitas yang menyebabkan pencemaran laut, baik oleh individu maupun industri.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam beberapa fatwanya telah menekankan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari ibadah. Dalam Fatwa MUI No. 4 Tahun 2014 tentang Pelestarian Lingkungan



Hidup, disebutkan bahwa pencemaran laut termasuk tindakan yang dilarang dalam Islam karena dapat membahayakan kehidupan makhluk lain. Fatwa ini juga menegaskan bahwa setiap individu dan institusi yang menyebabkan pencemaran laut memiliki tanggung jawab moral dan hukum untuk memperbaiki dampaknya. Hal ini mencerminkan prinsip Islam tentang *mas'uliyah* (pertanggungjawaban) dalam pengelolaan lingkungan.

Di tingkat global, lembaga-lembaga Islam seperti Rabithah Alam Islami (Liga Muslim Dunia) dan Islamic Fiqh Academy juga telah mengeluarkan berbagai pandangan mengenai pencemaran laut. Mereka menekankan bahwa pencemaran yang menyebabkan kerusakan ekosistem laut bertentangan dengan prinsip *tahdzir minal mafsadah* (mencegah kerusakan). Salah satu resolusi mereka menyerukan kerja sama antara negara-negara Muslim dalam mengatasi pencemaran laut, terutama dalam pengelolaan limbah industri dan plastik yang sering dibuang ke perairan laut tanpa pengolahan yang memadai.



Selain itu, fatwa ulama juga menggarisbawahi pentingnya *hisbah* (pengawasan sosial) dalam menjaga kebersihan laut. Dalam ajaran Islam, *hisbah* adalah mekanisme pengawasan yang melibatkan masyarakat untuk mencegah tindakan yang merugikan kepentingan umum, termasuk pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, ulama menganjurkan agar masyarakat pesisir, nelayan, dan pelaku industri perikanan memiliki kesadaran untuk bersama-sama mencegah pencemaran laut melalui edukasi, advokasi kebijakan, dan penerapan regulasi yang lebih ketat.

Fatwa ulama tentang pencemaran laut tidak hanya bersifat normatif tetapi juga memiliki implikasi hukum yang dapat diterapkan dalam regulasi negara. Beberapa negara Muslim, seperti Indonesia dan Malaysia, telah mengadopsi prinsip-prinsip Islam dalam kebijakan lingkungan mereka. Misalnya, larangan membuang limbah ke laut tanpa pengolahan telah diperkuat dengan sanksi hukum berdasarkan pertimbangan agama dan etika lingkungan. Ini menunjukkan bahwa fatwa ulama memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran



ekologis dan kebijakan publik yang lebih berorientasi pada keberlanjutan.

Dengan demikian, fatwa ulama tentang penanggulangan pencemaran laut menjadi pedoman moral dan hukum bagi umat Islam dalam menjaga kelestarian lingkungan maritim. Islam tidak hanya mendorong umatnya untuk memanfaatkan laut dengan bijak tetapi juga menegaskan bahwa perusakan ekosistem laut adalah perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara ulama, pemerintah, dan masyarakat dalam menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam pengelolaan lingkungan agar laut tetap lestari dan memberikan manfaat bagi generasi mendatang.

6.3. Gerakan Konservasi Berbasis Ajaran Islam

Konservasi lingkungan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan sumber daya alam. Dalam Islam, ajaran tentang



konservasi lingkungan sudah tertanam dalam prinsip-prinsip dasar syariah, terutama dalam konsep *khalifah* (kepemimpinan manusia di bumi) dan *hifzh al-bi'ah* (pemeliharaan lingkungan). Islam tidak hanya mendorong umatnya untuk memanfaatkan alam dengan bijak, tetapi juga menegaskan bahwa segala bentuk perusakan lingkungan merupakan tindakan yang dilarang. Gerakan konservasi berbasis ajaran Islam menjadi relevan dalam menghadapi berbagai tantangan lingkungan saat ini, seperti deforestasi, pencemaran air dan udara, serta kepunahan spesies.

Prinsip utama dalam gerakan konservasi berbasis ajaran Islam adalah konsep *khalifah fil ardhi* (pemimpin di bumi). Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 30, manusia diberi tanggung jawab oleh Allah untuk mengelola alam dengan sebaik-baiknya tanpa merusaknya. Dalam konteks konservasi, ini berarti setiap individu memiliki kewajiban untuk menjaga lingkungan, baik melalui pengelolaan sumber daya yang bijak, rehabilitasi lahan yang rusak, maupun pengurangan limbah. Islam juga menekankan keseimbangan atau *mizan*



dalam QS. Ar-Rahman: 7-9, yang mengingatkan manusia agar tidak melakukan eksploitasi yang berlebihan terhadap alam.

Gerakan konservasi dalam Islam juga dapat diterapkan melalui konsep *hisbah*, yaitu sistem pengawasan yang bertujuan untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dalam konteks lingkungan, *hisbah* dapat diterapkan dalam bentuk pengawasan terhadap praktik-praktik yang merusak lingkungan, seperti ilegal logging, pembuangan limbah industri ke sungai, dan eksploitasi sumber daya laut secara berlebihan. Beberapa negara dengan mayoritas Muslim, seperti Indonesia dan Malaysia, telah mengembangkan program pengawasan lingkungan berbasis komunitas dengan pendekatan Islami, termasuk fatwa ulama yang melarang tindakan merusak ekosistem.

Selain itu, Islam mengajarkan pentingnya *waqaf lingkungan* sebagai bagian dari gerakan konservasi. *Waqaf* yang biasanya dikaitkan dengan tanah atau properti untuk kepentingan sosial, dalam perspektif lingkungan dapat berupa hutan lindung, mata air, atau lahan konservasi



yang diperuntukkan bagi kepentingan umat dan ekosistem. Beberapa komunitas Muslim telah menerapkan konsep waqaf lingkungan ini, seperti program penghijauan lahan kritis dengan pohon-pohon produktif yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem.

Dalam aspek praktik sehari-hari, Islam juga menganjurkan gaya hidup yang ramah lingkungan, seperti larangan berlebihan dalam konsumsi (*israf*). Allah berfirman dalam QS. Al-A'raf: 31: "*Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*" Prinsip ini mengajarkan umat Islam untuk tidak boros dalam penggunaan sumber daya, termasuk air, energi, dan makanan. Gerakan pengurangan sampah plastik, efisiensi energi, dan penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan dapat menjadi bagian dari upaya konservasi yang sesuai dengan ajaran Islam.

Gerakan konservasi berbasis Islam juga dapat diwujudkan melalui pendidikan dan dakwah lingkungan. Masjid dan pesantren sebagai pusat pembelajaran Islam



dapat berperan aktif dalam mengedukasi umat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Beberapa inisiatif telah muncul, seperti program "Eco Masjid" yang mendorong penggunaan energi terbarukan di masjid, penghijauan lingkungan sekitar, serta kampanye pengurangan sampah. Dengan pendekatan dakwah lingkungan, umat Islam dapat lebih memahami bahwa menjaga alam bukan hanya kewajiban sosial tetapi juga bagian dari ibadah.

Dengan demikian, gerakan konservasi berbasis ajaran Islam merupakan pendekatan holistik yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekologis. Islam telah memberikan prinsip-prinsip yang kuat dalam menjaga lingkungan, yang dapat diterapkan dalam berbagai kebijakan dan tindakan nyata. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam upaya pelestarian lingkungan, umat Islam dapat berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan alam demi generasi yang akan datang.





BAB VII

ARSITEKTUR ISLAM PESISIR

(FIDDIAN KHAIRUDIN)

7.1. Masjid-Masjid Tua di Pesisir Pantai

Masjid-masjid tua di pesisir pantai menjadi simbol penting penyebaran Islam di Nusantara, mencerminkan bagaimana jalur maritim memainkan peran krusial dalam proses Islamisasi sejak abad ke-13. Para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan Gujarat membawa tidak hanya barang dagangan, tetapi juga nilai-nilai Islam yang kemudian diterima dan disebarluaskan oleh masyarakat setempat. Masjid-masjid yang dibangun di kawasan pesisir berfungsi lebih dari sekadar tempat ibadah; mereka menjadi pusat pendidikan Islam, dakwah, serta titik temu bagi para musafir dan saudagar yang berlayar jauh. Keunikan arsitektur masjid-masjid ini mencerminkan akulturasi budaya lokal dengan unsur Islam, seperti atap



bertingkat khas Nusantara, ukiran kaligrafi, serta tata letak yang menghadap langsung ke laut sebagai simbol keterbukaan terhadap dunia luar. Selain itu, masjid-masjid tua ini juga berperan dalam kehidupan sosial masyarakat pesisir, menjadi tempat musyawarah, penguatan ukhuwah Islamiyah, serta pusat aktivitas keagamaan yang terus berkembang hingga kini. Keberadaan mereka tidak hanya menjadi warisan sejarah Islam di Indonesia, tetapi juga bukti nyata bagaimana Islam tumbuh dan berkembang melalui jalur maritim yang dinamis.

Masjid Agung Demak tidak hanya menjadi salah satu masjid tertua di pesisir utara Jawa, tetapi juga memiliki nilai historis dan spiritual yang mendalam dalam perjalanan penyebaran Islam di Nusantara. Didirikan oleh Wali Songo pada abad ke-15, masjid ini berfungsi sebagai pusat dakwah Islam yang mempertemukan para ulama, santri, dan masyarakat dalam mengembangkan ajaran Islam di tanah Jawa. Keunikan arsitekturnya yang mengadopsi atap tumpang tiga mencerminkan akulturasi antara budaya Islam dan



tradisi lokal, di mana bentuk ini sering dikaitkan dengan konsep tauhid dalam Islam. Sementara itu, keberadaan saka guru, empat pilar utama yang terbuat dari kayu jati, melambangkan kekokohan ajaran Islam yang mengakar kuat di masyarakat. Selain sebagai tempat ibadah, Masjid Agung Demak juga menjadi simbol persatuan umat Muslim pada masa Kesultanan Demak, yang merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa. Hingga kini, masjid ini tetap menjadi pusat kegiatan keagamaan dan ziarah, memperkuat jejak sejarah Islam yang berkembang melalui jalur maritim dan terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Masjid Raya Baiturrahman di Banda Aceh adalah salah satu masjid tua yang memiliki nilai sejarah, religius, dan budaya yang mendalam di pesisir Sumatra. Dibangun pada masa Kesultanan Aceh Darussalam pada abad ke-17, masjid ini menjadi pusat dakwah, pendidikan Islam, serta simbol kejayaan Islam di wilayah yang dikenal sebagai "Serambi Makkah." Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid ini juga memainkan peran strategis dalam berbagai peristiwa sejarah, termasuk sebagai benteng



pertahanan melawan kolonialisme Belanda dan tempat perlindungan bagi masyarakat saat terjadi konflik maupun bencana alam, seperti tsunami 2004 yang menghancurkan sebagian besar kota Banda Aceh, namun masjid ini tetap berdiri kokoh. Arsitekturnya yang megah mencerminkan perpaduan gaya Timur Tengah, India, dan Eropa, mencerminkan interaksi budaya yang terjadi melalui jalur perdagangan maritim. Keberadaan masjid ini di pesisir menunjukkan bagaimana Islam berkembang di wilayah-wilayah yang memiliki keterkaitan erat dengan perdagangan internasional, di mana para pedagang Muslim turut menyebarkan ajaran Islam ke Nusantara. Hingga kini, Masjid Raya Baiturrahman tetap menjadi ikon kebangkitan dan ketahanan umat Islam di Aceh serta destinasi spiritual bagi umat Muslim dari berbagai daerah.

Di Sulawesi, terdapat Masjid Katangka di Gowa yang didirikan pada abad ke-17. Masjid ini menjadi pusat penyebaran Islam di wilayah timur Nusantara, terutama setelah Kerajaan Gowa-Tallo mengadopsi Islam sebagai agama resmi. Dengan dinding tebal dari batu bata dan desain yang sederhana, masjid ini menunjukkan



perpaduan antara arsitektur lokal dan pengaruh Islam. Keberadaannya di pesisir menunjukkan bagaimana Islam berkembang melalui jalur laut dan diterima oleh masyarakat kerajaan maritim di Sulawesi.

Masjid-masjid tua di pesisir pantai juga memiliki fungsi sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Selain sebagai tempat ibadah, masjid-masjid ini sering menjadi pusat musyawarah, tempat belajar agama, serta titik berkumpulnya komunitas nelayan sebelum berlayar. Beberapa masjid bahkan memiliki tradisi khusus, seperti doa selamat sebelum melaut atau peringatan hari besar Islam yang dikaitkan dengan ritus maritim. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana Islam berakar dalam kehidupan masyarakat pesisir yang bergantung pada laut sebagai sumber kehidupan.

Dengan nilai sejarah, arsitektur, dan peran sosialnya, masjid-masjid tua di pesisir pantai menjadi bagian penting dari warisan Islam di Nusantara. Keberadaannya mencerminkan bagaimana Islam berkembang melalui jalur perdagangan maritim dan diterima oleh masyarakat dengan beragam budaya.



Hingga kini, masjid-masjid ini tetap berdiri tegak, tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan peradaban Islam yang terus berkembang di wilayah pesisir.

7.2. Desain Rumah Panggung dan Nilai Kesederhanaan

Rumah panggung sebagai warisan arsitektur tradisional mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap kondisi geografis dan lingkungan sekitarnya, terutama di wilayah pesisir, dataran rendah, serta daerah rawan banjir. Desain rumah yang ditinggikan di atas tiang tidak hanya berfungsi untuk melindungi penghuni dari air pasang dan hewan liar, tetapi juga memungkinkan sirkulasi udara yang lebih baik, menciptakan kesejukan alami di dalam rumah. Penggunaan bahan-bahan alami seperti kayu, bambu, dan rumbia juga mencerminkan prinsip keberlanjutan serta keterampilan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara bijak. Selain aspek fungsional, rumah panggung juga memiliki nilai filosofis yang mencerminkan kesederhanaan, kebersamaan, dan keseimbangan dengan alam,



sebagaimana tercermin dalam berbagai tradisi masyarakat adat yang menjadikannya sebagai pusat kehidupan sosial dan budaya. Dengan desain yang fleksibel dan ramah lingkungan, rumah panggung tetap relevan hingga kini, menginspirasi konsep arsitektur modern yang mengedepankan efisiensi, keberlanjutan, dan kearifan lokal.

Secara arsitektural, rumah panggung memiliki desain yang fungsional dan fleksibel. Struktur tiang yang menopang rumah memungkinkan aliran udara di bawah lantai, sehingga menciptakan sirkulasi udara yang baik dan memberikan kesejukan alami di dalam rumah. Atap yang tinggi dan penggunaan bahan-bahan alami seperti kayu, bambu, dan rumbia semakin memperkuat konsep kesederhanaan dalam kehidupan masyarakat yang tinggal di rumah panggung. Selain itu, desain ini juga memiliki ketahanan yang baik terhadap bencana alam seperti banjir dan gempa, menjadikannya pilihan ideal bagi masyarakat yang tinggal di daerah berisiko tinggi.

Selain aspek teknis, rumah panggung juga mencerminkan nilai kesederhanaan dalam kehidupan



sosial masyarakat. Rumah ini biasanya dibangun secara gotong royong oleh warga sekitar, menunjukkan semangat kebersamaan dan sikap saling membantu dalam komunitas. Tidak adanya sekat yang berlebihan di dalam rumah juga menggambarkan keterbukaan dan kebersamaan dalam kehidupan keluarga. Kesederhanaan dalam desain ini tidak hanya terkait dengan aspek ekonomi, tetapi juga dengan pola pikir yang lebih mengutamakan kebersamaan dibandingkan kemewahan.

Filosofi kesederhanaan dalam rumah panggung juga tercermin dalam pemanfaatan ruang. Bagian bawah rumah sering digunakan sebagai tempat beraktivitas, seperti menyimpan hasil panen, bertani, atau bahkan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk diskusi dan musyawarah. Sementara itu, bagian dalam rumah hanya memiliki ruangan yang esensial, seperti tempat tidur, dapur, dan ruang keluarga. Tidak adanya ruang yang berlebihan mencerminkan gaya hidup yang hemat dan tidak berorientasi pada konsumsi berlebihan.

Selain manfaat sosial dan ekonominya, rumah panggung juga menjadi simbol keberlanjutan lingkungan.



Penggunaan bahan-bahan lokal yang mudah didaur ulang serta konstruksi yang tidak merusak tanah mencerminkan keseimbangan antara manusia dan alam. Dalam Islam, konsep kesederhanaan ini sejalan dengan prinsip *zuhud*, yaitu hidup dengan tidak berlebihan dan memanfaatkan sumber daya secara bijak. Hal ini mengajarkan bahwa rumah bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga sarana untuk menjalani kehidupan yang lebih selaras dengan nilai-nilai spiritual dan sosial.

Dengan segala keunggulannya, rumah panggung bukan hanya sekadar warisan arsitektur, tetapi juga mencerminkan cara hidup yang sederhana, efisien, dan selaras dengan alam. Di tengah perkembangan zaman dan modernisasi, nilai-nilai yang terkandung dalam desain rumah panggung tetap relevan, terutama dalam mengajarkan kebersahajaan, kebersamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Oleh karena itu, rumah panggung tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol budaya yang mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai kehidupan yang lebih bermakna.



7.3. Makam Islam Pesisir sebagai Warisan Sejarah

Makam-makam Islam di wilayah pesisir Nusantara menjadi saksi bisu bagaimana Islam berkembang melalui jalur maritim sejak abad ke-13. Keberadaan makam para ulama, saudagar, dan penguasa Muslim di kawasan pesisir menegaskan peran penting mereka dalam proses Islamisasi, di mana jalur perdagangan laut menjadi sarana utama penyebaran agama dan budaya Islam. Makam-makam ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat peristirahatan terakhir, tetapi juga sebagai simbol penghormatan terhadap tokoh-tokoh yang berkontribusi dalam menyebarkan ajaran Islam di Nusantara. Keunikan makam-makam Islam di pesisir terletak pada arsitektur dan ornamen yang mencerminkan akulturasi budaya lokal dengan nilai-nilai Islam, seperti penggunaan batu nisan berhias kaligrafi Arab, motif khas Nusantara, serta pola tata letak yang mengarah ke kiblat. Beberapa makam, seperti Makam Sunan Gresik di Jawa Timur atau Makam Sultan Malik Al Saleh di Aceh, menjadi destinasi ziarah yang tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga memperkaya pemahaman sejarah Islam di Indonesia.



Keberadaan makam-makam ini membuktikan bagaimana Islam berkembang secara damai dan beradaptasi dengan budaya setempat, menjadikannya bagian integral dari identitas masyarakat pesisir hingga saat ini.

Salah satu makam Islam pesisir yang paling terkenal adalah makam Sultan Malik al-Saleh di Aceh, yang merupakan pendiri Kesultanan Samudera Pasai pada abad ke-13. Makam ini menjadi bukti awal masuknya Islam di Indonesia dan peran besar kerajaan maritim dalam menyebarkan Islam. Batu nisannya memiliki ukiran kaligrafi Arab yang menunjukkan hubungan erat antara Nusantara dan dunia Islam, terutama dengan para ulama dan pedagang dari Timur Tengah dan India. Selain itu, keberadaan makam ini juga menjadi pusat ziarah bagi masyarakat yang ingin mengenang jejak sejarah penyebaran Islam.

Di pesisir utara Jawa, terdapat makam Sunan Gunung Jati di Cirebon yang merupakan salah satu dari Wali Songo, tokoh penting dalam Islamisasi di Jawa. Makam ini tidak hanya menjadi tempat berziarah tetapi juga menyimpan banyak peninggalan sejarah berupa



arsitektur yang menggabungkan unsur Islam, Tionghoa, dan Jawa. Keberadaan makam-makam wali di pesisir menunjukkan bagaimana Islam berkembang melalui jalur perdagangan dan interaksi budaya yang harmonis antara Islam dan kearifan lokal.

Makam Islam pesisir juga banyak ditemukan di daerah pesisir Sulawesi dan Kalimantan. Misalnya, makam Sultan Hasanuddin di Makassar yang dikenal sebagai pemimpin Kerajaan Gowa-Tallo yang memperjuangkan Islam dan menentang penjajahan Belanda. Keberadaan makam ini menjadi simbol perjuangan dan penyebaran Islam di wilayah timur Nusantara. Di Kalimantan, makam Sultan Suriansyah di Banjarmasin menjadi salah satu makam Islam tertua di wilayah tersebut, menunjukkan bagaimana Islam masuk dan berkembang di kalangan kerajaan maritim.

Selain sebagai peninggalan sejarah, makam-makam Islam di pesisir juga memiliki nilai spiritual yang tinggi bagi masyarakat. Tradisi ziarah ke makam para ulama dan sultan Muslim telah menjadi bagian dari budaya Islam di Nusantara. Kegiatan ini bukan hanya sekadar



mengenang jasa para tokoh Islam, tetapi juga menjadi sarana refleksi spiritual bagi umat Muslim. Selain itu, makam-makam ini sering kali menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial bagi masyarakat setempat, menjadikannya sebagai bagian dari identitas budaya yang terus hidup hingga kini.

Makam-makam Islam di pesisir tidak hanya berfungsi sebagai situs sejarah, tetapi juga sebagai bukti interaksi antara Islam dan budaya maritim Nusantara. Keberadaannya menunjukkan bagaimana Islam tidak hanya berkembang di pedalaman tetapi juga di pusat-pusat perdagangan dan pelabuhan yang menjadi gerbang masuk Islam ke Nusantara. Oleh karena itu, pelestarian makam-makam ini sangat penting, tidak hanya sebagai warisan sejarah, tetapi juga sebagai bagian dari identitas keislaman dan kebudayaan masyarakat pesisir.





BAB VIII

SASTRA DAN SENI ISLAM

PESISIR (AGUNG SETIABUDI)

8.1. Syair Pantai dan Nilai Dakwah

Syair pantai dalam tradisi sastra Islam Nusantara memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai media dakwah yang sarat dengan nilai-nilai keislaman serta kebijaksanaan hidup. Sejak zaman dahulu, para penyair Muslim di wilayah pesisir Nusantara menjadikan syair sebagai sarana yang efektif untuk menyebarkan ajaran Islam, karena bentuknya yang indah, ritmis, dan mudah diingat oleh masyarakat. Dalam banyak syair, pantai, laut, dan gelombang sering digunakan sebagai metafora yang menggambarkan kebesaran dan kekuasaan Allah, sekaligus menjadi cerminan perjalanan spiritual manusia yang penuh ujian dan cobaan layaknya ombak yang datang silih berganti. Lewat bait-baitnya, syair ini tidak



hanya mengajarkan tauhid dan ketakwaan kepada Tuhan, tetapi juga menyampaikan pesan moral tentang kehidupan, seperti kesabaran, keikhlasan, serta pentingnya menjaga keseimbangan antara usaha dan tawakal. Dengan cara yang halus namun mendalam, syair pantai mampu menggugah hati pembacanya untuk merenungi makna hidup, memperkuat iman, serta memahami ajaran Islam dalam konteks budaya dan kehidupan sehari-hari.

Pantai, sebagai batas antara daratan dan lautan, sering menjadi simbol dalam syair Islam yang menggambarkan perjalanan hidup manusia. Dalam banyak karya sastra Islam, pantai melambangkan tempat persinggahan sementara, sebagaimana kehidupan dunia yang bersifat fana. Ombak yang datang silih berganti dianalogikan sebagai ujian dan cobaan yang harus dihadapi dengan kesabaran dan keimanan. Nilai-nilai ini menjadi bagian dari pesan dakwah yang terkandung dalam syair pantai, mengingatkan manusia agar tidak terbuai oleh kesenangan dunia dan selalu mengingat akhirat.



Dalam syair Islam Nusantara, pantai tidak hanya menjadi latar alam yang indah, tetapi juga simbol filosofis yang mendalam tentang perjalanan hidup manusia di dunia. Sebagai batas antara daratan dan lautan, pantai menggambarkan persinggahan sementara, sebagaimana kehidupan dunia yang bersifat fana dan tidak kekal. Gelombang yang terus menerjang pantai melambangkan ujian dan cobaan yang silih berganti, mengajarkan manusia tentang pentingnya kesabaran, keteguhan iman, dan tawakal kepada Allah. Hamparan pasir yang luas mengingatkan pada jejak langkah manusia dalam kehidupan, di mana setiap perbuatan akan meninggalkan bekas yang kelak dipertanggungjawabkan di akhirat. Keindahan pantai yang memukau sering diibaratkan sebagai godaan duniawi yang dapat melalaikan manusia dari tujuan sejatinya, sehingga syair-syair pantai dalam tradisi Islam Nusantara kerap menyisipkan pesan moral agar manusia tidak terbuai oleh kenikmatan sesaat dan senantiasa mengingat hakikat kehidupan yang sejati, yakni menggapai ridha Allah dan kebahagiaan abadi di akhirat.



Salah satu contoh syair yang terkenal adalah *Syair Perahu* karya Hamzah Fansuri, seorang ulama dan penyair sufi dari Aceh pada abad ke-16. Dalam syair ini, perahu dijadikan simbol perjalanan hidup manusia menuju Tuhan. Lautan luas yang harus diseberangi menggambarkan tantangan duniawi, sementara pantai yang menjadi tujuan akhir melambangkan kebahagiaan hakiki di sisi Allah. Pesan moral yang terkandung dalam syair ini mengajarkan pentingnya memahami makna kehidupan dan mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah dan ilmu.

Di beberapa daerah pesisir, tradisi syair pantai masih dilestarikan dalam bentuk nasyid atau kasidah yang dilantunkan dalam berbagai acara keislaman. Syair-syair ini tetap relevan dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada generasi muda. Selain itu, perkembangan teknologi juga memungkinkan syair pantai dikemas dalam bentuk baru, seperti lagu-lagu Islami yang memanfaatkan unsur budaya lokal untuk menarik minat masyarakat dalam memahami ajaran Islam.



Dengan segala keindahan bahasanya, syair pantai tetap menjadi bagian penting dalam dakwah Islam di Nusantara. Tidak hanya sekadar seni sastra, syair ini juga menjadi sarana edukasi dan refleksi bagi umat Muslim dalam memahami kehidupan dan memperkuat keimanan. Oleh karena itu, pelestarian syair pantai sebagai warisan sastra Islam perlu terus didukung, agar nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

8.2. Tarian Tradisional Bernuansa Islam (Tarian Joged Lambak, Tarian Suku Melaut Teluk Meranti, Tarian Tandak Seudati, Tari Zapin Matahari, Tarian Persembahan, Tari Melemang, Tarian Makyong, Tarian Rentak Bulian, Tarian Gamelan)

Islam tidak hanya memengaruhi kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Nusantara tetapi juga tercermin dalam seni dan budaya, termasuk tarian tradisional. Berbagai tarian di wilayah pesisir dan komunitas Muslim berkembang dengan nuansa Islami, baik dari segi gerakan, kostum, maupun filosofi yang



diusung. Tarian-tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media dakwah yang menyampaikan nilai-nilai keislaman serta mencerminkan harmoni antara budaya lokal dan ajaran Islam. Beberapa tarian bernuansa Islam yang masih lestari hingga kini antara lain Tarian Joged Lambak, Tarian Suku Melaut Teluk Meranti, Tarian Tandak Seudati, Tari Zapin Matahari, Tarian Persembahan, Tari Melemang, Tarian Makyong, Tarian Rentak Bulian, dan Tarian Gamelan.

1. Tarian Joged Lambak

Tarian Joged Lambak berasal dari budaya Melayu yang memiliki pengaruh kuat dari Islam. Tarian ini sering ditampilkan dalam acara-acara adat dan keagamaan dengan gerakan yang lembut dan harmonis. Kostum yang digunakan oleh para penari juga menunjukkan kesopanan dan nilai-nilai Islami, dengan penggunaan kain panjang dan busana yang tertutup.

2. Tarian Suku Melaut Teluk Meranti

Tarian ini berasal dari komunitas suku laut yang tinggal di pesisir Riau, khususnya di Teluk Meranti. Tarian ini



menggambarkan kehidupan nelayan yang bergantung pada laut sebagai sumber penghidupan. Nuansa Islami dalam tarian ini terlihat dari doa yang dipanjatkan sebelum pertunjukan serta gerakan yang mencerminkan rasa syukur kepada Allah atas rezeki dari laut.

3. Tarian Tandak Seudati

Tari Seudati merupakan salah satu tarian khas Aceh yang berasal dari tradisi Islam. Tandak Seudati adalah varian dari tarian ini yang menampilkan gerakan yang dinamis dan penuh semangat. Tarian ini sering digunakan sebagai media dakwah, menyampaikan pesan moral dan keagamaan melalui syair yang mengiringinya.

4. Tari Zapin Matahari

Tari Zapin Matahari merupakan bagian dari tradisi tari Zapin yang banyak berkembang di daerah Melayu. Tarian ini memiliki unsur keislaman yang kuat, baik dalam gerakan, musik, maupun syair yang mengiringinya. Gerakannya lemah gemulai dan penuh makna, sering kali digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dan pesan kebajikan.



5. Tarian Persembahan

Tarian ini umumnya digunakan dalam penyambutan tamu kehormatan, terutama di daerah Melayu seperti Riau, Sumatra, dan Kalimantan. Unsur Islam dalam tarian ini terlihat dalam kesopanan gerak, pakaian yang tertutup, serta adat istiadat yang menunjukkan penghormatan kepada tamu sebagai bagian dari akhlak mulia dalam Islam.

6. Tari Melemang

Tari Melemang berasal dari Kepulauan Riau dan sering dikaitkan dengan budaya istana Melayu yang memiliki nuansa keislaman. Tarian ini menggambarkan kisah-kisah legenda dan nilai-nilai moral yang sejalan dengan ajaran Islam. Gerakannya anggun dan mengandung unsur edukasi bagi masyarakat tentang pentingnya budi pekerti dan tata krama.

7. Tarian Makyong

Makyong merupakan seni tari-drama tradisional yang berkembang di wilayah pesisir, terutama di Riau dan Kalimantan. Meskipun awalnya memiliki unsur



animisme, dalam perkembangannya tarian ini mengalami Islamisasi dengan menghilangkan unsur mistik dan menggantinya dengan kisah-kisah yang lebih bernilai moral dan Islami.

8. Tarian Rentak Bulian

Tarian ini berasal dari komunitas Melayu di Sumatra yang masih mempertahankan tradisi Islam dalam kesenian mereka. Rentak Bulian sering dikaitkan dengan ritual dan upacara adat yang bernafaskan Islam, di mana musik dan syair yang mengiringinya mengandung doa dan pujian kepada Allah.

9. Tarian Gamelan

Tari Gamelan, yang berkembang di berbagai daerah seperti Sumatra dan Kalimantan, memiliki unsur Islami dalam bentuk syair pengiringnya. Musik gamelan yang lembut dan gerakan tarian yang anggun sering digunakan dalam acara pernikahan dan perayaan hari besar Islam, menjadikannya bagian dari ekspresi budaya yang tetap menghormati nilai-nilai keislaman.



Tarian-tarian bernuansa Islam ini menjadi bukti bagaimana Islam dan budaya lokal dapat berinteraksi secara harmonis. Islamisasi dalam seni tari tidak menghilangkan identitas budaya, tetapi justru memperkaya ekspresi seni yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pelestarian tarian tradisional ini menjadi bagian penting dalam menjaga warisan budaya Islam di Nusantara.

8.3. Cerita Rakyat Pesisir dengan Pesan Moral Islam

Di sepanjang pesisir Nusantara, terdapat banyak cerita rakyat yang diwariskan turun-temurun. Kisah-kisah ini tidak hanya menggambarkan kehidupan masyarakat pesisir, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang selaras dengan ajaran Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, ketakwaan, kerja keras, kepedulian sosial, dan rasa syukur menjadi inti dari cerita-cerita tersebut. Berikut adalah beberapa cerita rakyat pesisir yang mengandung pesan moral Islami:



1. Legenda Syekh Abdul Rauf dan Ikan Emas

Di Aceh, terdapat sebuah kisah tentang Syekh Abdul Rauf, seorang ulama besar yang dikenal karena ilmunya dan kedekatannya dengan Allah. Suatu hari, seorang nelayan menemukan seekor ikan emas di jaringnya. Karena merasa ikan itu aneh dan bercahaya, ia membawanya ke Syekh Abdul Rauf. Sang ulama melihat ikan itu sebagai tanda kebesaran Allah dan mengajarkan kepada masyarakat pentingnya menjaga keseimbangan alam. Pesan moral dari kisah ini adalah manusia harus bersikap amanah dalam mengelola sumber daya alam dan tidak serakah dalam memanfaatkan rezeki dari laut.

2. Hikayat Putri Hijau dan Kesabaran dalam Ujian

Di pesisir Sumatra, dikenal kisah Putri Hijau yang memiliki kecantikan luar biasa dan berasal dari keluarga Muslim yang taat. Suatu ketika, seorang raja lalim ingin menikahnya, tetapi ia menolak karena sang raja tidak beriman kepada Allah. Karena penolakannya, kerajaan Putri Hijau diserang. Namun, berkat doa dan kesabarannya, Allah menyelamatkan dirinya dengan cara yang ajaib. Kisah ini mengajarkan tentang pentingnya



memegang teguh keimanan dan kesabaran dalam menghadapi cobaan.

3. Asal Usul Pulau Kemaro dan Bahaya Keserakahannya

Di pesisir Palembang, terdapat kisah Pulau Kemaro yang berkaitan dengan seorang pedagang kaya yang tamak. Dalam cerita ini, seorang saudagar Cina kaya menikahi seorang perempuan Muslim Palembang. Namun, karena keserakahannya dalam mengumpulkan harta, ia mengabaikan nilai-nilai Islam dan akhirnya mengalami kehancuran. Kisah ini mengajarkan bahwa harta tidak boleh membuat seseorang lalai dalam beribadah dan manusia harus selalu bersyukur atas rezeki yang diberikan Allah.

4. Hikayat Syekh Yusuf dan Perjuangan di Tanah Rantau

Syekh Yusuf Al-Makassari adalah ulama besar yang berasal dari Makassar dan berdakwah hingga ke wilayah pesisir lain, termasuk di Afrika Selatan. Dalam perjalanannya, ia mengalami berbagai tantangan, termasuk diasingkan oleh penjajah karena ajarannya yang



membangkitkan semangat perlawanan. Kisah ini mengajarkan bahwa dakwah membutuhkan keteguhan hati dan perjuangan yang tidak mudah. Islam mengajarkan bahwa menyebarkan kebaikan dan ilmu adalah tugas yang harus dilakukan dengan penuh kesabaran.

5. Kisah Nelayan dan Doa Ibu

Di pesisir Jawa, terdapat sebuah cerita rakyat tentang seorang nelayan yang miskin tetapi sangat berbakti kepada ibunya. Setiap pagi, sebelum pergi melaut, ia selalu meminta doa restu dari sang ibu. Suatu hari, badai besar menghantam laut, dan semua nelayan lainnya mengalami kecelakaan, tetapi ia selamat karena doa ibunya. Kisah ini mengajarkan pentingnya birrul walidain (berbakti kepada orang tua) dalam Islam, karena doa ibu adalah keberkahan bagi kehidupan seorang anak.

6. Hikayat Nenek Pakande dan Hukuman bagi Orang Zalim

Di pesisir Sulawesi, terdapat cerita rakyat tentang Nenek Pakande, seorang wanita tua yang dikenal serakah dan



suka menindas orang miskin. Ia sering mengambil hasil tangkapan nelayan tanpa membayar dan mengabaikan peringatan untuk berbuat baik. Suatu hari, ia terkena azab Allah dengan tenggelam ke dalam laut bersama hartanya. Kisah ini mengajarkan bahwa kezaliman akan mendapat balasan yang setimpal dan bahwa Islam melarang kesewenang-wenangan terhadap orang yang lebih lemah.

Kesimpulan

Cerita rakyat pesisir tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan dakwah Islam. Melalui kisah-kisah ini, masyarakat diajarkan untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kesabaran, ketaatan kepada Allah, kepedulian sosial, serta keadilan dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, penting bagi generasi saat ini untuk terus melestarikan dan menceritakan kembali kisah-kisah tersebut agar nilai-nilai Islam tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari.





BAB IX

PERAN PEREMPUAN DALAM ISLAM PESISIR (DEWI MURNI)

9.1. Perempuan Nelayan dan Kontribusi Ekonomi

Peran perempuan dalam sektor perikanan tidak hanya terbatas pada aktivitas domestik, tetapi juga mencakup berbagai aspek produksi dan distribusi yang mendukung ketahanan ekonomi keluarga dan komunitas pesisir. Mereka terlibat dalam persiapan alat tangkap, pengolahan hasil laut, hingga pemasaran produk perikanan, yang sering kali dilakukan secara mandiri atau melalui kelompok usaha bersama. Selain itu, perempuan nelayan juga memiliki peran krusial dalam manajemen keuangan rumah tangga, memastikan pendapatan dari hasil laut digunakan secara optimal untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pendidikan anak, serta investasi dalam usaha perikanan yang lebih berkelanjutan. Di



beberapa komunitas, mereka berinisiatif mengembangkan produk olahan seperti ikan asap, terasi, dan abon ikan, yang tidak hanya meningkatkan nilai jual hasil tangkapan tetapi juga memperpanjang umur simpan produk, sehingga mendukung ketahanan pangan lokal. Meskipun kontribusi mereka sangat besar, pengakuan terhadap peran perempuan dalam sektor ini masih minim, baik dalam kebijakan maupun akses terhadap sumber daya, seperti permodalan dan pelatihan teknis. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kapasitas dan pemberdayaan perempuan dalam sektor perikanan, agar mereka dapat berpartisipasi lebih aktif dalam pembangunan ekonomi pesisir yang berkelanjutan.

Selain menjadi penghubung antara hasil laut dan pasar, perempuan nelayan juga berperan dalam menciptakan inovasi dalam pemasaran, seperti memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk memperluas jangkauan pasar. Dengan meningkatnya akses terhadap teknologi, banyak perempuan nelayan yang mulai memasarkan produk perikanan secara daring, baik melalui e-commerce maupun jejaring sosial,



sehingga mampu menjangkau konsumen yang lebih luas dan meningkatkan daya saing produk lokal. Selain itu, mereka juga memiliki kemampuan dalam membangun kepercayaan pelanggan melalui layanan yang baik dan strategi pemasaran berbasis komunitas. Di samping itu, keterlibatan mereka dalam koperasi atau kelompok usaha bersama semakin memperkuat posisi mereka dalam rantai pasok perikanan, sekaligus memberikan peluang untuk mendapatkan akses terhadap pelatihan, permodalan, dan pendampingan usaha. Dengan pemberdayaan yang tepat, perempuan nelayan tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya, tetapi juga berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi pesisir yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Di samping itu, perempuan nelayan juga menghadapi keterbatasan akses terhadap pelatihan dan teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas serta daya saing usaha mereka. Minimnya kesempatan untuk mengikuti pelatihan pengolahan hasil laut, manajemen usaha, atau pemasaran digital membuat mereka sulit bersaing dalam pasar yang semakin kompetitif. Selain itu,



perubahan iklim dan degradasi lingkungan pesisir turut memperburuk kondisi mereka, karena hasil tangkapan yang tidak menentu berdampak langsung pada pendapatan dan kesejahteraan keluarga nelayan. Stigma sosial yang masih menganggap sektor perikanan sebagai domain laki-laki juga menjadi tantangan tersendiri, sehingga perempuan nelayan sering kali tidak mendapatkan pengakuan yang setara dalam komunitasnya. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih inklusif, seperti kemudahan akses permodalan, penyediaan program pelatihan berbasis gender, serta perlindungan sosial bagi perempuan nelayan, agar mereka dapat berperan lebih optimal dalam pembangunan ekonomi pesisir yang berkelanjutan.

Di beberapa daerah, berbagai program pemberdayaan mulai diperkenalkan untuk meningkatkan peran perempuan dalam sektor perikanan. Program pelatihan keterampilan pengolahan ikan, akses ke modal usaha, dan pendampingan dalam pemasaran digital telah membantu perempuan nelayan untuk meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, koperasi perikanan yang



melibatkan perempuan juga mulai berkembang, memungkinkan mereka untuk berkolaborasi dalam pengelolaan hasil laut dan mendapatkan harga yang lebih baik di pasar. Dengan adanya dukungan ini, perempuan nelayan dapat lebih berdaya dan memiliki posisi yang lebih kuat dalam sistem ekonomi pesisir.

Selain kontribusi ekonomi langsung, perempuan nelayan juga memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan ekosistem laut. Mereka sering kali lebih sadar akan pentingnya menjaga kelestarian sumber daya laut dibandingkan dengan para nelayan laki-laki, karena mereka melihat dampak jangka panjang dari eksploitasi berlebihan terhadap hasil tangkapan. Dalam beberapa komunitas pesisir, perempuan berperan aktif dalam program konservasi laut, seperti pengelolaan kawasan perikanan berkelanjutan dan pengurangan penggunaan alat tangkap yang merusak. Kesadaran ekologis ini menjadikan perempuan sebagai agen penting dalam memastikan keberlanjutan sektor perikanan bagi generasi mendatang.



Dengan demikian, perempuan nelayan memiliki peran yang sangat besar dalam sektor perikanan, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Meskipun masih menghadapi berbagai tantangan, kontribusi mereka semakin diakui melalui berbagai inisiatif pemberdayaan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kapasitas mereka. Dukungan kebijakan yang lebih inklusif serta akses yang lebih luas terhadap sumber daya ekonomi akan semakin memperkuat posisi perempuan dalam sektor ini, sehingga mereka dapat berkontribusi lebih besar bagi pembangunan ekonomi pesisir yang berkelanjutan.

9.2. Perempuan sebagai Penjaga Tradisi Keagamaan

Perempuan juga berperan sebagai penggerak dalam komunitas keagamaan dengan membentuk dan mengelola berbagai kelompok pengajian, majelis taklim, atau forum diskusi keagamaan yang menjadi wadah pembelajaran dan penguatan spiritual. Mereka sering kali menjadi mediator dalam membangun harmoni sosial, menyebarkan ajaran tentang toleransi, kasih sayang, dan



kepedulian terhadap sesama. Di beberapa masyarakat, perempuan turut berkontribusi dalam penyelenggaraan kegiatan sosial berbasis keagamaan, seperti penggalangan dana untuk kegiatan amal, penyediaan bantuan bagi kaum dhuafa, serta inisiatif pendidikan berbasis nilai-nilai agama. Melalui peran ini, mereka tidak hanya menjaga keberlanjutan tradisi keagamaan tetapi juga membentuk masyarakat yang lebih berakar pada nilai-nilai moral dan etika. Dengan semakin luasnya akses terhadap pendidikan dan teknologi, perempuan kini juga memiliki peluang lebih besar untuk menyebarkan nilai-nilai agama melalui media digital, memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan dalam menjaga dan mengembangkan tradisi keagamaan dalam masyarakat modern.

Selain dalam lingkup keluarga, perempuan juga berperan dalam komunitas keagamaan yang lebih luas. Mereka aktif dalam berbagai organisasi keagamaan, baik formal maupun nonformal, yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai spiritual di masyarakat. Misalnya, di berbagai komunitas Muslim, perempuan sering terlibat



dalam pengajian, majelis taklim, dan kegiatan sosial berbasis agama. Di komunitas Kristen, perempuan sering memainkan peran penting dalam kegiatan gereja, seperti menjadi bagian dari paduan suara, sekolah minggu, dan pelayanan sosial. Keaktifan mereka dalam komunitas ini menjadikan perempuan sebagai jembatan penting antara ajaran agama dan kehidupan sosial masyarakat.

Perempuan juga memiliki peran dalam melestarikan tradisi keagamaan melalui ekspresi budaya dan seni. Dalam banyak masyarakat, perempuan berperan dalam melestarikan seni keagamaan seperti nyanyian rohani, tarian ritual, dan kerajinan bernilai spiritual. Misalnya, dalam budaya Islam di Nusantara, perempuan sering mengajarkan seni membaca Al-Qur'an dengan tartil dan tilawah, serta mempraktikkan tradisi seperti dzikir dan shalawat dalam perayaan Maulid Nabi. Di komunitas Hindu-Bali, perempuan bertanggung jawab dalam pembuatan sesajen dan ritual keagamaan yang menjadi bagian penting dari kehidupan spiritual masyarakat. Dengan keterlibatan mereka, nilai-nilai agama dapat terus



diwariskan dalam bentuk yang lebih mudah diterima oleh generasi muda.

Namun, dalam menjalankan perannya sebagai penjaga tradisi keagamaan, perempuan sering kali menghadapi berbagai tantangan. Di beberapa komunitas, akses perempuan terhadap pendidikan agama masih terbatas dibandingkan dengan laki-laki, yang dapat menghambat peran mereka dalam menyebarkan ajaran agama. Selain itu, beberapa budaya patriarkal masih membatasi partisipasi perempuan dalam kepemimpinan keagamaan, meskipun mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama. Tantangan lainnya adalah modernisasi dan globalisasi yang dapat menggeser praktik-praktik tradisional keagamaan, sehingga perempuan harus menemukan cara baru untuk menjaga dan menyesuaikan nilai-nilai agama dalam kehidupan yang terus berubah.

Meskipun demikian, perempuan terus menunjukkan ketangguhan dalam menjaga tradisi keagamaan dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai sarana dakwah dan pendidikan spiritual.



Banyak perempuan yang kini menjadi pendakwah atau influencer keagamaan di media sosial, menyebarkan ajaran agama dalam bentuk ceramah, tulisan inspiratif, atau konten edukatif yang mudah diakses oleh masyarakat luas. Perkembangan ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai penjaga tradisi secara konvensional, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menyesuaikan metode penyebaran nilai-nilai keagamaan dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, peran perempuan sebagai penjaga tradisi keagamaan sangatlah besar dan mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari keluarga, komunitas, budaya, hingga pemanfaatan teknologi modern. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, mereka tetap berusaha untuk mempertahankan dan menyebarkan nilai-nilai spiritual kepada generasi selanjutnya. Dukungan terhadap pendidikan keagamaan bagi perempuan dan peningkatan akses mereka dalam berbagai aspek kehidupan beragama akan semakin memperkuat peran perempuan sebagai penjaga tradisi keagamaan di era modern.



9.3. Pemberdayaan Perempuan Pesisir melalui Pendidikan Islam

Perempuan pesisir memiliki peran sentral dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya komunitas mereka. Namun, mereka sering menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap pendidikan, ketimpangan ekonomi, dan beban kerja ganda dalam rumah tangga serta sektor perikanan. Pendidikan Islam dapat menjadi solusi strategis dalam memberdayakan perempuan pesisir, karena tidak hanya memberikan pengetahuan agama tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian. Dengan pendidikan Islam, perempuan pesisir dapat memahami hak dan kewajibannya dalam Islam, sekaligus memperoleh wawasan tentang pengelolaan ekonomi dan peran mereka dalam keluarga serta masyarakat.

Pendidikan Islam memiliki pendekatan yang komprehensif dalam memberdayakan perempuan, karena mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Dalam Islam, perempuan memiliki hak yang sama untuk



menuntut ilmu sebagaimana laki-laki, sebagaimana hadits Nabi Muhammad yang menyatakan bahwa "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan." Pendidikan Islam yang inklusif bagi perempuan pesisir dapat membantu mereka meningkatkan pemahaman tentang ajaran agama sekaligus memberikan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan mereka. Misalnya, program pendidikan berbasis pesantren atau majelis taklim di wilayah pesisir dapat mengajarkan ilmu fiqih, manajemen usaha berbasis syariah, dan keterampilan kewirausahaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam bagi perempuan pesisir adalah penguatan kesadaran akan kemandirian ekonomi yang berbasis nilai-nilai Islam. Dalam komunitas pesisir, banyak perempuan yang terlibat dalam aktivitas ekonomi seperti pengolahan ikan, penjualan hasil laut, dan produksi makanan berbasis sumber daya alam setempat. Melalui pendidikan Islam, mereka dapat memahami konsep bisnis halal, manajemen keuangan syariah, serta pentingnya kerja keras dan



kejujuran dalam berdagang. Dengan pemahaman ini, perempuan pesisir dapat lebih percaya diri dalam mengelola usaha dan berkontribusi terhadap ekonomi keluarga tanpa melanggar prinsip-prinsip agama.

Selain aspek ekonomi, pendidikan Islam juga berperan dalam membangun kesadaran perempuan pesisir terhadap hak-hak mereka dalam keluarga dan masyarakat. Banyak perempuan di wilayah pesisir masih menghadapi ketimpangan gender, baik dalam pengambilan keputusan domestik maupun dalam partisipasi publik. Dengan memahami ajaran Islam yang menekankan keadilan dan kesetaraan dalam hak serta tanggung jawab, perempuan dapat lebih berani untuk menyuarakan aspirasinya dalam keluarga dan komunitas. Pendidikan Islam juga mengajarkan pentingnya musyawarah dalam keluarga, sehingga perempuan dapat berperan lebih aktif dalam menentukan keputusan-keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka.

Lebih jauh, pendidikan Islam dapat membantu perempuan pesisir dalam mengatasi berbagai tantangan sosial dan budaya, seperti pernikahan dini, rendahnya



tingkat literasi, dan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan. Dengan pendidikan yang baik, perempuan dapat memahami pentingnya perencanaan keluarga, menjaga kesehatan reproduksi, serta mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai Islam yang kuat. Hal ini berdampak pada peningkatan kualitas hidup generasi mendatang, karena ibu yang berpendidikan akan lebih mampu mendampingi dan mendidik anak-anak mereka dengan baik. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya memberdayakan perempuan secara individu, tetapi juga memberikan dampak positif bagi seluruh komunitas pesisir.

Dengan segala manfaatnya, pemberdayaan perempuan pesisir melalui pendidikan Islam harus didukung oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan masyarakat luas. Program-program pendidikan berbasis Islam yang terintegrasi dengan kebutuhan perempuan pesisir harus terus dikembangkan, baik melalui pendidikan formal seperti madrasah dan pesantren, maupun pendidikan nonformal seperti majelis taklim dan



pelatihan keterampilan berbasis Islam. Dengan upaya ini, perempuan pesisir dapat semakin berdaya dan memiliki peran yang lebih besar dalam membangun masyarakat yang sejahtera, adil, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.



BAB X HUBUNGAN ANTARAGAMA DI PESISIR (SRI ASTUTI)

Perspektif agama Islam memberikan kontribusi signifikan dalam membangun hubungan harmonis antar umat beragama. Islam menekankan pentingnya sikap toleransi, saling menghormati, dan menjaga perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip-prinsip ini tercermin dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang mendorong umat Islam untuk menghargai perbedaan dan menjalin hubungan baik dengan pemeluk agama lain. Dalam kehidupan masyarakat pesisir, prinsip-prinsip ini menjadi landasan penting dalam membangun kerukunan antaragama.

Selain itu, peran tokoh agama, adat istiadat, dan lembaga sosial memiliki pengaruh besar dalam memperkuat



hubungan antaragama di wilayah pesisir. Keterlibatan aktif tokoh agama dalam dialog dan kegiatan sosial bersama dapat meningkatkan rasa saling percaya dan memperkuat solidaritas antar komunitas. Pendekatan Islam dalam menjaga hubungan antaragama di pesisir menekankan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan persaudaraan. Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam serta implementasinya dalam kehidupan sosial diharapkan mampu memperkuat hubungan antaragama dan menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.

10.1 Toleransi dalam Masyarakat Multireligius Pesisir

Toleransi beragama dalam masyarakat multireligius di pesisir Riau merupakan bentuk sikap saling menghormati dan menghargai antarumat beragama yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat di wilayah tersebut. Islam, sebagai agama mayoritas di daerah Riau, memiliki ajaran yang sangat menekankan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam konteks hubungan antaragama.



1. Konsep Toleransi dalam Islam

Dalam ajaran Islam, toleransi beragama menjadi prinsip penting yang diajarkan melalui Al-Qur'an dan hadis. Islam menekankan pentingnya saling menghormati perbedaan keyakinan dan memberikan kebebasan kepada setiap individu dalam memilih agama tanpa adanya paksaan. Konsep ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi perdamaian dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu landasan toleransi dalam Islam terdapat dalam firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 256: “Tidak ada paksaan dalam (memeluk) agama. Sungguh, telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat...” Ayat ini menegaskan bahwa setiap manusia memiliki kebebasan untuk memilih keyakinannya tanpa tekanan atau paksaan dari siapa pun. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menghargai hak asasi manusia dalam menentukan kepercayaanannya.

Selain itu, toleransi juga tercermin dalam Surah Al-Kafirun ayat 6: “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.” Ayat ini memperjelas bahwa perbedaan



keyakinan bukanlah alasan untuk saling bermusuhan, melainkan harus dihormati sebagai bagian dari keragaman manusia. Prinsip ini mengajarkan sikap saling menghargai, tanpa menjelekkkan atau merendahkan keyakinan orang lain.

Toleransi dalam Islam tidak hanya berlaku dalam aspek beragama, tetapi juga dalam kehidupan sosial. Nabi Muhammad SAW memberikan teladan dalam berinteraksi dengan orang-orang non-Muslim secara adil dan penuh kasih sayang. Beliau menunjukkan bahwa toleransi menjadi pondasi penting dalam menciptakan perdamaian dan keharmonisan di tengah masyarakat yang beragam.

Dengan demikian, ajaran Islam menekankan bahwa toleransi merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan akan memperkuat persatuan dan menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam.



2. Sejarah Toleransi di Pesisir Riau

Wilayah pesisir Riau, seperti Kepulauan Riau, Kota Dumai, dan Kabupaten Karimun, memiliki sejarah panjang tentang toleransi antarumat beragama. Kawasan ini sejak dahulu dikenal sebagai jalur perdagangan maritim yang strategis di Selat Malaka, yang mempertemukan berbagai bangsa dan budaya. Interaksi sosial yang erat pun terjalin antara masyarakat Melayu, Tionghoa, India, dan berbagai etnis lainnya, menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Agama-agama seperti Islam, Kristen, Buddha, dan Konghucu berkembang seiring dengan masuknya para pedagang dari berbagai wilayah. Masyarakat pesisir Riau terbiasa hidup berdampingan, saling menghormati tradisi, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan. Masjid, gereja, vihara, dan kelenteng berdiri berdampingan sebagai bukti nyata kerukunan antarumat beragama yang telah berlangsung sejak lama.

Selain dalam kehidupan beragama, toleransi juga tercermin dalam tradisi sosial dan budaya. Berbagai perayaan keagamaan seperti Hari Raya Idulfitri, Imlek,



dan Cap Go Meh dirayakan dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang perbedaan agama. Sikap saling menghargai ini memperkuat persatuan dan memperkaya kebudayaan lokal di pesisir Riau.

Hingga kini, sejarah toleransi di pesisir Riau menjadi contoh harmonisasi kehidupan masyarakat yang multikultural. Tradisi saling menghormati ini terus dijaga dan diwariskan sebagai bagian dari identitas daerah, memperkuat nilai persaudaraan dalam bingkai kebhinekaan.

3. Praktik Toleransi di Masyarakat Pesisir Riau

Praktik toleransi di masyarakat pesisir Riau tercermin dalam berbagai aktivitas sosial yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang perbedaan agama. Salah satu bentuk nyata dari toleransi ini adalah gotong royong, di mana masyarakat dari berbagai agama bekerja sama dalam kegiatan sosial. Kegiatan ini sering dilakukan dalam pembangunan fasilitas umum seperti jalan, masjid, gereja, atau fasilitas pendidikan. Semangat kebersamaan ini menunjukkan bahwa kerukunan sosial tetap dijaga demi kepentingan bersama.



Selain itu, toleransi juga terlihat dalam perayaan bersama saat hari besar keagamaan. Ketika ada perayaan seperti Idul Fitri, Natal, atau Tahun Baru Imlek, masyarakat saling menghormati dengan memberikan ucapan selamat dan ikut membantu jalannya acara. Misalnya, warga yang berbeda agama turut membantu dalam persiapan atau keamanan acara, sehingga menciptakan suasana harmonis di tengah perbedaan. Tradisi ini memperkuat rasa saling menghargai antarumat beragama.

Upaya memperkuat hubungan sosial juga dilakukan melalui dialog antaragama. Forum komunikasi lintas agama sering diadakan untuk membahas isu-isu sosial dan mempererat silaturahmi antarumat beragama. Dialog ini menjadi wadah untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang kepercayaan masing-masing, serta mencegah terjadinya konflik akibat perbedaan pandangan.

Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Riau mampu menjaga kerukunan dan toleransi melalui kerja sama, saling menghormati, dan komunikasi yang baik. Tradisi ini menjadi contoh positif dalam



menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman.

4. Faktor Pendukung Toleransi

Faktor pendukung toleransi dalam masyarakat dapat dilihat dari berbagai aspek, terutama dalam budaya, peran tokoh masyarakat, serta nilai-nilai sosial yang diwariskan turun-temurun. Di beberapa daerah, adat istiadat berperan penting dalam membentuk sikap saling menghormati dan menjaga keharmonisan antarindividu maupun kelompok. Misalnya, dalam budaya Melayu, terdapat falsafah “Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah” yang menunjukkan keterpaduan antara adat dan nilai-nilai keagamaan. Falsafah ini mengajarkan bahwa aturan adat harus selaras dengan ajaran agama, sehingga norma-norma yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat senantiasa berlandaskan pada prinsip-prinsip kebaikan, keadilan, serta saling menghargai perbedaan.

Selain itu, peran tokoh agama dan pemuka adat menjadi faktor utama dalam menjaga toleransi di tengah masyarakat. Tokoh-tokoh ini berfungsi sebagai jembatan



yang menghubungkan berbagai kelompok dengan latar belakang yang berbeda, baik dari segi suku, agama, maupun budaya. Dengan sikap bijaksana dan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai kebersamaan, mereka mampu meredam potensi konflik serta mendorong dialog yang harmonis. Kegiatan seperti musyawarah, ceramah keagamaan, serta pertemuan adat menjadi sarana efektif untuk memperkuat pemahaman tentang pentingnya toleransi dan menjaga hubungan sosial yang baik.

Lebih jauh, nilai gotong royong dan kekeluargaan yang telah menjadi bagian dari budaya turun-temurun juga turut memperkokoh sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang terbiasa bekerja sama tanpa memandang perbedaan akan lebih mudah membangun rasa kebersamaan dan empati satu sama lain. Misalnya, dalam kegiatan sosial seperti membersihkan lingkungan, membantu tetangga yang mengalami kesulitan, atau gotong royong dalam acara adat, semua pihak terlibat tanpa membedakan latar belakang masing-masing. Dengan demikian, kebiasaan ini tidak hanya mempererat



hubungan antarindividu, tetapi juga menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh rasa saling menghormati.

Ketiga faktor di atas menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang damai dan menjunjung tinggi nilai toleransi. Adat yang berlandaskan ajaran agama, peran aktif tokoh masyarakat, serta tradisi gotong royong yang kuat, semuanya berkontribusi dalam membangun keharmonisan sosial. Jika nilai-nilai ini terus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya, maka toleransi akan tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

—

Toleransi beragama dalam masyarakat multireligius pesisir Riau menunjukkan bahwa Islam mampu menjadi perekat sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai Islam yang mengedepankan kedamaian, saling menghargai, dan persaudaraan menjadi dasar dalam membangun harmoni antaragama. Keberagaman yang ada bukan menjadi penghalang, melainkan kekuatan untuk menciptakan masyarakat yang rukun dan damai.



10.2 Praktik Keagamaan yang Dipengaruhi Hindu-Buddha

Di pesisir Riau, praktik keagamaan Islam tidak lepas dari pengaruh warisan Hindu-Buddha yang telah lama tertanam dalam budaya lokal. Sebelum Islam menyebar, wilayah ini sudah mengalami proses penyebaran agama-agama Hindu dan Buddha yang membentuk nilai-nilai dan tradisi masyarakat. Pengaruh tersebut kemudian berasimilasi dengan ajaran Islam, menghasilkan suatu bentuk sinkretisme keagamaan yang khas, di mana unsur-unsur estetika dan ritual tradisional masih terlihat jelas dalam praktik keagamaan sehari-hari.

Pengaruh Hindu-Buddha terlihat misalnya dalam tata cara perayaan dan upacara adat yang berkaitan dengan siklus kehidupan. Meskipun inti keimanan berlandaskan Islam, beberapa tradisi seperti ritual syukuran, persembahyangan di tempat-tempat suci, serta upacara adat kelahiran atau pernikahan, sering kali mengandung simbol-simbol dan tata cara yang mencerminkan nilai-nilai Hindu-Buddha. Hal ini tidak hanya memperkaya praktik keagamaan, tetapi juga



menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Selain itu, arsitektur keagamaan di wilayah pesisir Riau juga menunjukkan jejak pengaruh tersebut. Beberapa masjid tua di kawasan ini memiliki elemen dekoratif dan struktur bangunan yang mengingatkan pada candi atau pura, menggambarkan perpaduan estetika Islam dengan tradisi Hindu-Buddha. Kombinasi ini memberikan identitas lokal yang unik, di mana keindahan dan keaslian budaya dipadukan dengan prinsip-prinsip keagamaan Islam.

Dengan demikian, praktik keagamaan Islam di masyarakat pesisir Riau bukan semata-mata mengikuti standar keagamaan yang seragam, melainkan merupakan hasil adaptasi dan asimilasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Proses sinkretisme ini tidak hanya mencerminkan keragaman budaya, tetapi juga menunjukkan cara masyarakat dalam menjaga dan melestarikan warisan leluhur mereka sambil tetap menghayati nilai-nilai keimanan Islam secara mendalam.



10.3 Dialog Islam-Kristen di Kawasan Pelabuhan

Di kawasan pelabuhan pesisir Riau, dialog antara umat Islam dan Kristen telah menjadi bagian integral dalam upaya membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman. Wilayah ini, yang sejak lama menjadi titik temu berbagai budaya dan agama karena aktivitas perdagangan dan migrasi, menyaksikan interaksi yang intens antara kedua komunitas. Dialog ini tidak hanya terjadi di tingkat keagamaan, tetapi juga meluas ke ranah sosial dan kemasyarakatan, di mana masing-masing pihak berusaha memahami serta menghargai perbedaan demi menciptakan lingkungan yang damai dan inklusif.

Interaksi antar umat beragama di wilayah pelabuhan ini seringkali diwujudkan melalui pertemuan rutin, seminar, dan forum diskusi yang melibatkan tokoh-tokoh agama serta masyarakat luas. Kegiatan semacam ini menjadi wadah untuk bertukar ide, mendiskusikan tantangan sosial, dan mencari solusi bersama atas permasalahan yang dihadapi oleh komunitas setempat. Pendekatan dialogis tersebut menekankan nilai-nilai



universal seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia yang dapat diterima oleh semua pihak.

Lebih lanjut, dialog Islam-Kristen di sini juga berperan dalam mengurangi potensi konflik dan membangun kepercayaan antar komunitas. Dengan saling mendengarkan dan memahami sudut pandang masing-masing, kedua belah pihak mampu menemukan kesamaan dalam pengamalan nilai-nilai keagamaan serta penerapan prinsip-prinsip kemanusiaan. Kegiatan kerjasama sosial, seperti program bantuan kemanusiaan dan kegiatan keagamaan bersama, semakin memperkuat jalinan hubungan yang erat antara umat Islam dan Kristen di kawasan tersebut.

Keberadaan dialog ini merupakan contoh nyata bagaimana pluralisme dapat hidup berdampingan secara harmonis. Dukungan dari tokoh agama dan organisasi masyarakat setempat sangat penting untuk mempertahankan keberlanjutan dialog ini. Dengan adanya komitmen bersama untuk menghargai perbedaan dan membangun jembatan komunikasi, diharapkan



kawasan pelabuhan pesisir Riau dapat terus menjadi model bagi masyarakat multireligius dalam mengelola keragaman secara konstruktif dan damai.





BAB XI HUKUM ISLAM DAN ADAT PESISIR (NAJAMUDDIN)

Hukum Islam dan adat pesisir merupakan dua sistem hukum yang saling berinteraksi dalam kehidupan masyarakat pesisir di Indonesia. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, penerapan hukum Islam dalam kehidupan sosial masyarakat menjadi hal yang lumrah. Di sisi lain, masyarakat pesisir memiliki tradisi dan adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Perpaduan antara hukum Islam dan adat pesisir menciptakan dinamika sosial yang unik, di mana norma agama dan tradisi lokal saling melengkapi dalam mengatur kehidupan masyarakat.

Hubungan antara hukum Islam dan adat pesisir sering kali terlihat dalam aspek kehidupan sehari-hari, seperti



pernikahan, warisan, dan penyelesaian sengketa. Masyarakat pesisir cenderung mempertahankan nilai-nilai tradisional yang telah ada sebelum masuknya ajaran Islam, namun tetap menyesuaikan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Proses akulturasi ini menciptakan hukum adat yang memiliki nuansa keislaman tanpa meninggalkan akar budaya lokal.

Interaksi antara hukum Islam dan adat pesisir juga memperlihatkan adanya toleransi dan fleksibilitas dalam penerapan norma hukum. Hal ini menunjukkan bahwa hukum Islam tidak bersifat kaku, melainkan mampu beradaptasi dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Kajian mengenai hukum Islam dan adat pesisir menjadi penting untuk memahami bagaimana kedua sistem hukum ini saling mempengaruhi dan berkontribusi dalam menjaga ketertiban sosial di lingkungan masyarakat pesisir.

Penelitian tentang hubungan hukum Islam dan adat pesisir tidak hanya berfokus pada aspek normatif, tetapi juga pada dinamika sosial dan budaya yang melingkupinya. Dengan memahami keterkaitan antara



kedua sistem hukum ini, diharapkan masyarakat mampu melestarikan tradisi lokal tanpa mengabaikan nilai-nilai agama yang menjadi pedoman hidup sehari-hari.

11.1 Penyelesaian Sengketa Laut Menurut Hukum Adat dan Syariah

Penyelesaian sengketa laut di wilayah pesisir Riau dilakukan melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal hukum adat pesisir dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Secara garis besar, mekanisme penyelesaian sengketa tersebut meliputi:

1. Musyawarah dan Mediasi

Penyelesaian sengketa melalui musyawarah dan mediasi merupakan metode yang menekankan pendekatan damai dalam mencapai kesepakatan bersama. Musyawarah melibatkan proses diskusi antara para pihak yang bersengketa dengan tujuan menemukan solusi yang saling menguntungkan. Dalam proses ini, para pihak didorong untuk berkomunikasi secara terbuka, menghargai pendapat satu sama lain, dan mencari jalan keluar tanpa



adanya tekanan. Musyawarah menjadi cerminan nilai-nilai kekeluargaan, di mana keharmonisan sosial menjadi prioritas utama.

Sementara itu, mediasi melibatkan peran pihak ketiga yang bersifat netral sebagai penengah. Mediator membantu memperlancar proses komunikasi dan memberikan pandangan objektif tanpa memihak salah satu pihak. Kehadiran mediator diharapkan dapat membantu mempercepat tercapainya kesepakatan dengan tetap menjaga hubungan baik di antara para pihak. Proses ini dilakukan secara sukarela, sehingga keputusan yang dihasilkan lebih mudah diterima karena didasarkan pada kesepakatan bersama.

Pendekatan musyawarah dan mediasi memiliki keunggulan dalam menciptakan solusi yang adil dan berkelanjutan. Penyelesaian yang dicapai melalui cara ini umumnya bersifat final karena mengutamakan rasa keadilan dan kebersamaan. Dengan demikian, konflik yang terjadi tidak hanya terselesaikan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di antara pihak-pihak yang terlibat. Pendekatan ini menjadi cerminan budaya



masyarakat yang menjunjung tinggi perdamaian dan solidaritas sosial.

2. Peran Tokoh Adat dan Pemuka Masyarakat

Tokoh adat dan pemuka masyarakat memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial masyarakat pesisir. Mereka dihormati karena pengetahuan, pengalaman, dan peran aktif dalam menjaga nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Kehadiran tokoh adat bukan hanya sebagai simbol, tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu menengahi berbagai permasalahan sosial, terutama dalam penyelesaian sengketa antarwarga.

Dalam penyelesaian sengketa, tokoh adat bertindak sebagai mediator yang menjembatani kedua belah pihak yang berselisih. Legitimasi yang dimiliki oleh tokoh adat membuat keputusan atau nasihat yang diberikan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Proses mediasi ini seringkali didasarkan pada kearifan lokal dan norma-norma adat yang telah lama dianut. Tokoh adat menafsirkan aturan adat secara bijaksana sehingga



penyelesaian sengketa dapat dilakukan secara adil tanpa memihak salah satu pihak.

Selain sebagai penengah, tokoh adat juga berperan dalam mencegah terjadinya konflik berkepanjangan. Mereka berupaya menciptakan perdamaian dengan menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Penyelesaian sengketa yang melibatkan tokoh adat tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga menjaga hubungan sosial agar tidak menimbulkan dendam di kemudian hari. Dengan cara ini, tokoh adat membantu membangun harmoni dan memperkuat solidaritas masyarakat pesisir.

Kehadiran tokoh adat dan pemuka masyarakat dalam penyelesaian sengketa menjadi bukti bahwa tradisi dan kearifan lokal memiliki peran besar dalam menjaga keseimbangan sosial. Peran ini terus diwariskan dari generasi ke generasi, membuktikan bahwa penyelesaian masalah berbasis adat istiadat mampu menciptakan keadilan dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat.



3. Prinsip Keadilan Syariah

Penyelesaian sengketa laut harus didasarkan pada prinsip-prinsip syariah yang menekankan keadilan, kemaslahatan, dan kesetaraan. Prinsip ini menempatkan keadilan sebagai nilai utama dalam setiap keputusan, di mana setiap pihak yang terlibat berhak mendapatkan perlakuan yang adil tanpa adanya diskriminasi. Keadilan dalam syariah berarti memberikan hak kepada yang berhak dan memastikan tidak ada pihak yang dirugikan secara sepihak.

Selain keadilan, kemaslahatan (masalah) juga menjadi pijakan penting dalam penyelesaian sengketa laut. Kemaslahatan menekankan pada upaya untuk mencapai kebaikan bersama dan mencegah kerugian yang dapat merugikan masyarakat luas. Dalam konteks ini, keputusan yang diambil harus mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan, ekonomi, dan kehidupan masyarakat pesisir.

Prinsip syariah juga menekankan pentingnya kesetaraan, di mana semua pihak yang bersengketa memiliki hak yang sama dalam proses hukum. Tidak ada perbedaan



perlakuan berdasarkan status sosial, kekuasaan, atau latar belakang ekonomi. Kesetaraan ini memastikan bahwa setiap keputusan diambil secara transparan, objektif, dan berlandaskan hukum yang berlaku.

Pendekatan syariah dalam penyelesaian sengketa laut lebih mengutamakan perdamaian melalui musyawarah dan mediasi. Metode ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong penyelesaian konflik secara damai dan menghindari perselisihan berkepanjangan. Dengan demikian, penyelesaian sengketa laut berbasis syariah tidak hanya menjaga keadilan, tetapi juga memperkuat harmoni dan kesejahteraan masyarakat.

4. Solusi Win-Win

Solusi win-win merupakan metode penyelesaian konflik yang berfokus pada hasil yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak yang bersengketa. Pendekatan ini bertujuan untuk mencapai kesepakatan di mana masing-masing pihak memperoleh manfaat tanpa ada yang merasa dirugikan. Dengan demikian, konflik dapat diselesaikan secara damai tanpa meninggalkan rasa



dendam atau permusuhan di antara pihak-pihak yang terlibat.

Dalam metode ini, komunikasi yang terbuka dan saling menghargai menjadi kunci utama. Setiap pihak diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan, kebutuhan, dan kepentingan mereka secara jelas. Proses ini memungkinkan adanya pemahaman yang lebih baik tentang akar permasalahan sehingga solusi yang diambil tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga memenuhi kepentingan kedua belah pihak.

Selain itu, solusi win-win juga menekankan pentingnya kompromi dan kerja sama. Kedua belah pihak didorong untuk mencari jalan tengah yang adil tanpa adanya dominasi dari salah satu pihak. Dengan demikian, hasil yang dicapai tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga berkelanjutan karena didasarkan pada rasa saling percaya dan keadilan.

Pendekatan ini sangat efektif dalam menjaga hubungan sosial di masyarakat. Konflik yang diselesaikan dengan cara ini cenderung menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan mencegah munculnya konflik di masa



depan. Oleh karena itu, metode win-win menjadi solusi yang ideal dalam penyelesaian sengketa, terutama dalam masyarakat yang mengutamakan perdamaian dan persatuan.

Secara keseluruhan, menurut Najmuddin, integrasi antara hukum adat pesisir Riau dan syariah menciptakan sistem penyelesaian sengketa yang adaptif, efisien, dan harmonis. Sistem ini tidak hanya menyelesaikan konflik secara damai tetapi juga menjaga kelestarian norma serta nilai-nilai budaya dan keislaman yang hidup dalam masyarakat pesisir.

11.2 Hukum Waris Islam dalam Keluarga Nelayan

Hukum Waris Islam merupakan salah satu pilar utama dalam tata kehidupan keluarga Muslim, termasuk keluarga nelayan di pesisir Riau. Prinsip-prinsip waris yang diatur dalam Al-Qur'an dan Hadits menetapkan pembagian harta secara tegas, sehingga setiap ahli waris mendapatkan bagian yang telah ditetapkan tanpa ruang



untuk negosiasi yang bersifat subjektif. Dalam konteks keluarga nelayan, aturan ini tidak hanya menjadi landasan hukum, tetapi juga dijadikan pedoman moral dan etika dalam menjaga keharmonisan keluarga.

Keluarga nelayan di pesisir Riau umumnya memiliki aset berupa perahu, peralatan penangkapan ikan, serta lahan dan rumah yang merupakan sumber mata pencaharian dan kekayaan keluarga. Penerapan Hukum Waris Islam di lingkungan ini membantu memastikan bahwa aset-aset tersebut dibagi secara adil kepada ahli waris, sesuai dengan ketentuan faraid. Misalnya, anak laki-laki biasanya mendapatkan bagian dua kali lipat dibandingkan dengan anak perempuan, sedangkan bagian untuk istri, suami, orang tua, dan kerabat lain juga telah ditetapkan secara jelas dalam hukum Islam.

Dalam prakteknya, penerapan hukum waris di kalangan keluarga nelayan tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai lokal dan tradisi adat. Meskipun aturan Islam bersifat universal, masyarakat pesisir Riau kerap mengintegrasikan nilai kekeluargaan, musyawarah, dan mufakat dalam menyelesaikan persoalan warisan.



Pendekatan ini membantu mengakomodasi kondisi ekonomi dan sosial yang unik, sehingga pembagian harta tidak hanya dilihat dari segi legalitas, tetapi juga mempertimbangkan konteks kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat nelayan.

Lebih jauh, mekanisme pembagian warisan menurut Hukum Waris Islam juga berperan penting dalam mencegah terjadinya perselisihan antar ahli waris. Dengan adanya aturan yang jelas, setiap anggota keluarga mengetahui hak dan kewajibannya dalam menerima bagian warisan. Hal ini sangat krusial dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan internal keluarga, terutama dalam lingkungan yang mengutamakan solidaritas dan kebersamaan seperti di pesisir Riau.

Secara keseluruhan, penerapan Hukum Waris Islam dalam keluarga nelayan pesisir Riau mencerminkan sinergi antara nilai-nilai syariah dan tradisi lokal. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan ketegasan hukum dengan kearifan budaya, pembagian warisan tidak hanya bersifat adil dan terstruktur, tetapi juga mendukung



terwujudnya keutuhan keluarga dan stabilitas sosial di tengah dinamika kehidupan pesisir.

11.3 Kontribusi Qanun Pesisir dalam Pembangunan Daerah

Qanun Pesisir merupakan peraturan daerah yang memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan wilayah pesisir di Provinsi Riau. Qanun ini berfungsi sebagai landasan hukum yang mengatur tata kelola sumber daya pesisir dan laut secara berkelanjutan. Melalui qanun ini, pemerintah daerah dapat mengelola potensi pesisir dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, sehingga pembangunan daerah dapat berjalan secara seimbang dan berkelanjutan.

Salah satu kontribusi utama Qanun Pesisir adalah dalam hal perlindungan ekosistem pesisir seperti mangrove, terumbu karang, dan padang lamun. Ekosistem ini memiliki peran vital dalam menjaga keseimbangan ekologi serta mencegah abrasi pantai. Dengan adanya qanun, upaya konservasi dan rehabilitasi



kawasan pesisir dapat dilakukan secara lebih terarah, melibatkan partisipasi masyarakat setempat, serta memperkuat pengawasan terhadap aktivitas yang berpotensi merusak lingkungan.

Selain itu, qanun ini juga berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pengaturan pemanfaatan sumber daya laut. Nelayan dan pelaku usaha mikro di sektor perikanan mendapat perlindungan hukum, akses pelatihan, serta bantuan modal usaha untuk mendukung peningkatan hasil tangkapan dan daya saing produk perikanan. Dengan demikian, qanun ini tidak hanya memperkuat aspek ekonomi masyarakat, tetapi juga mendorong pemberdayaan masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, Qanun Pesisir menjadi instrumen penting dalam pembangunan daerah pesisir Riau karena mampu menyeimbangkan aspek konservasi, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan ekonomi. Implementasi qanun ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat pesisir sekaligus



menjaga kelestarian lingkungan untuk generasi mendatang.

Salah satu contoh nyata kontribusi Qanun Pesisir dalam pembangunan daerah pesisir Riau adalah pengelolaan hutan mangrove di Kabupaten Bengkalis. Hutan mangrove di kawasan pesisir Bengkalis memiliki peran penting dalam menjaga ekosistem pesisir, mencegah abrasi pantai, dan mendukung kehidupan biota laut. Melalui qanun yang mengatur perlindungan kawasan pesisir, pemerintah daerah bersama masyarakat setempat melakukan upaya konservasi dan rehabilitasi hutan mangrove secara berkelanjutan.

Dalam pelaksanaannya, qanun ini mendorong keterlibatan masyarakat pesisir melalui program pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan. Kelompok-kelompok masyarakat seperti kelompok tani mangrove diberikan pelatihan tentang cara penanaman dan perawatan mangrove, serta pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Selain itu, masyarakat juga diberikan bantuan bibit mangrove untuk mendukung



kegiatan penanaman kembali di kawasan pesisir yang terdampak abrasi.

Konservasi hutan mangrove ini tidak hanya berdampak positif pada lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Daun dan buah mangrove seperti jenis *Rhizophora* dan *Avicennia* dimanfaatkan sebagai bahan baku produk olahan seperti sirup dan teh herbal. Produk ini kemudian dipasarkan sebagai produk unggulan daerah, sehingga membantu meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir.

Dengan adanya qanun ini, pengelolaan hutan mangrove di Kabupaten Bengkalis menjadi contoh bagaimana peraturan daerah dapat mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Kebijakan ini tidak hanya menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga memperkuat ekonomi masyarakat lokal, sehingga tercipta keseimbangan antara aspek ekologi, sosial, dan ekonomi dalam pembangunan daerah pesisir Riau.



BAB XII TEKNOLOGI MARITIM DALAM PERSPEKTIF ISLAM (ASMARIANI)

Teknologi maritim memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam mendukung aktivitas ekonomi, transportasi, dan eksplorasi sumber daya alam. Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi maritim terus mengalami inovasi yang signifikan, mulai dari sistem navigasi canggih, kapal modern, hingga pemanfaatan energi terbarukan di sektor kelautan. Perkembangan ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi kesejahteraan manusia, tetapi juga menuntut adanya perspektif etis dan religius dalam penggunaannya.



Dalam Islam, laut dan segala isinya merupakan salah satu tanda kebesaran Allah SWT yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara bijaksana. Al-Qur'an menyebutkan tentang laut sebagai sumber rezeki, sarana transportasi, serta sebagai bentuk kekuasaan Allah yang tidak terhingga. Oleh karena itu, teknologi maritim dalam perspektif Islam menekankan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pelestarian lingkungan, serta memperhatikan nilai-nilai keadilan dan kemaslahatan umat.

Konsep teknologi maritim dalam Islam tidak hanya berfokus pada kemajuan teknis, tetapi juga pada aspek moral dan sosial. Penggunaan teknologi di bidang maritim harus mempertimbangkan prinsip keberlanjutan, keadilan sosial, dan tidak merugikan ekosistem laut. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan tidak melakukan kerusakan di muka bumi.

Dengan demikian, kajian mengenai teknologi maritim dalam perspektif Islam menjadi penting untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi selaras



dengan nilai-nilai agama dan berkontribusi pada kesejahteraan umat manusia secara berkelanjutan. Integrasi antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama diharapkan mampu menciptakan inovasi teknologi yang tidak hanya bermanfaat secara materi, tetapi juga membawa keberkahan bagi seluruh makhluk hidup.

12.1 Etika Penggunaan Teknologi Penangkapan Ikan

Dalam perspektif Islam, etika penggunaan teknologi penangkapan ikan harus didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, tanggung jawab, dan keberlanjutan. Berikut adalah beberapa aspek penting yang perlu dipertimbangkan:

1. Amanah dan Tanggung Jawab sebagai Khalifah

Dalam ajaran Islam, manusia diberikan amanah sebagai khalifah atau wakil Allah di muka bumi. Tugas ini merupakan bentuk kepercayaan yang besar, di mana manusia bertanggung jawab untuk menjaga, mengelola, dan memanfaatkan alam dengan bijaksana. Sebagai khalifah, setiap tindakan yang dilakukan manusia



terhadap lingkungan harus didasarkan pada prinsip menjaga keseimbangan dan kelestarian ciptaan Allah. Amanah ini menuntut manusia untuk tidak hanya memanfaatkan alam, tetapi juga memastikan bahwa penggunaannya tidak merusak ekosistem yang telah diciptakan dengan sempurna.

Salah satu wujud tanggung jawab manusia sebagai khalifah adalah dalam pemanfaatan teknologi, termasuk teknologi penangkapan ikan. Teknologi seharusnya menjadi alat yang membantu memenuhi kebutuhan hidup manusia tanpa mengganggu keseimbangan alam. Penggunaan teknologi yang berlebihan atau tanpa memperhatikan dampak lingkungan dapat merusak habitat laut, mengurangi populasi ikan, dan membahayakan keberlangsungan ekosistem. Oleh karena itu, setiap inovasi teknologi harus dilandasi dengan rasa tanggung jawab, di mana manusia memperhatikan dampak jangka panjang terhadap lingkungan.

Dalam menjalankan amanah ini, manusia juga dituntut untuk menerapkan nilai-nilai keadilan dan keberlanjutan. Penggunaan teknologi harus dilakukan secara bijak dan



tidak serakah, sehingga tidak merugikan generasi yang akan datang. Islam mengajarkan bahwa alam adalah titipan Allah yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan penuh rasa syukur. Dengan demikian, manusia diharapkan mampu menyeimbangkan kebutuhan ekonomi dengan kewajiban menjaga kelestarian lingkungan, sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan tanggung jawab terhadap sesama makhluk hidup.

2. Prinsip Keseimbangan dan Keberlanjutan (Mizan)

Prinsip keseimbangan dan keberlanjutan (mizan) merupakan ajaran penting dalam Al-Qur'an yang menekankan bahwa seluruh ciptaan Allah diciptakan dengan harmoni dan keteraturan. Alam semesta beserta isinya telah diatur sedemikian rupa agar segala sesuatu berjalan seimbang, termasuk ekosistem laut yang menjadi salah satu sumber kehidupan bagi manusia. Oleh karena itu, manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga keseimbangan tersebut agar tidak terjadi kerusakan.

Dalam konteks pemanfaatan sumber daya laut, penggunaan teknologi dalam penangkapan ikan harus



memperhatikan prinsip keberlanjutan. Teknologi modern memang dapat meningkatkan hasil tangkapan ikan secara signifikan, namun jika tidak dibarengi dengan kesadaran akan dampak lingkungan, hal ini dapat menyebabkan eksploitasi berlebihan. Penangkapan ikan yang berlebihan (overfishing) berpotensi menurunkan populasi ikan secara drastis, bahkan bisa menyebabkan kepunahan spesies tertentu. Akibatnya, keseimbangan ekosistem laut akan terganggu dan memberikan dampak negatif bagi kehidupan manusia di masa depan.

Prinsip keberlanjutan dalam penangkapan ikan menuntut adanya batasan dan kebijakan yang melindungi ekosistem laut. Metode penangkapan yang ramah lingkungan, seperti penggunaan alat tangkap yang selektif dan pengaturan musim tangkap, perlu diterapkan untuk memastikan populasi ikan tetap terjaga. Selain itu, pengelolaan kawasan konservasi dan edukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan juga menjadi langkah penting dalam upaya menjaga keseimbangan ini.



Melalui penerapan prinsip keseimbangan dan keberlanjutan, manusia tidak hanya memenuhi kebutuhannya saat ini, tetapi juga memastikan bahwa generasi mendatang masih dapat menikmati sumber daya laut. Hal ini sejalan dengan pesan Al-Qur'an agar manusia tidak melakukan kerusakan di bumi dan senantiasa menjaga harmoni antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam. Prinsip ini menjadi landasan penting dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan dan kehidupan yang harmonis dengan alam.

3. Larangan terhadap Pemorosan (Israf)

Islam sangat menekankan pentingnya sikap bijaksana dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Pemborosan atau israf adalah tindakan berlebihan dalam menggunakan sesuatu hingga melampaui batas kebutuhan. Sikap ini tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga dapat membawa dampak negatif bagi lingkungan dan kehidupan masyarakat secara luas. Dalam konteks pemanfaatan teknologi, penggunaan teknologi yang tidak terkendali tanpa memperhatikan dampaknya bisa termasuk dalam kategori pemborosan.



Salah satu contoh nyata dari pemborosan teknologi adalah penggunaan alat penangkapan ikan yang terlalu agresif, seperti jaring pukat harimau atau bahan peledak. Teknologi tersebut memang mampu meningkatkan hasil tangkapan dalam waktu singkat, namun penggunaan yang berlebihan dapat menyebabkan overfishing atau penangkapan ikan secara berlebihan. Akibatnya, populasi ikan semakin menurun, dan keseimbangan ekosistem laut terganggu. Hal ini tidak hanya merugikan lingkungan, tetapi juga membahayakan keberlangsungan mata pencaharian nelayan di masa depan.

Islam mengajarkan bahwa segala sesuatu yang ada di bumi adalah amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan bijak. Oleh karena itu, dalam pemanfaatan teknologi, manusia harus memperhitungkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan kehidupan sosial. Teknologi yang digunakan sebaiknya tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga memperhatikan prinsip keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem.



Dengan menerapkan sikap hemat dan bijaksana, manusia dapat memanfaatkan teknologi secara optimal tanpa merusak lingkungan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk berlaku adil dan bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam menjaga kelestarian alam.

4. Keadilan dan Kepedulian Sosial

Dalam ajaran Islam, keadilan dan kepedulian sosial menjadi prinsip penting yang harus diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pemanfaatan teknologi. Penggunaan teknologi penangkapan ikan tidak hanya berfokus pada hasil yang diperoleh, tetapi juga harus memperhatikan dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan. Keadilan menuntut agar setiap pihak yang terlibat dalam ekosistem perikanan, baik manusia maupun makhluk hidup lainnya, mendapatkan manfaat yang seimbang tanpa ada yang dirugikan.

Teknologi penangkapan ikan yang diterapkan harus memperhatikan kehidupan nelayan kecil dan komunitas pesisir yang menggantungkan penghidupan pada sumber daya laut. Penggunaan alat penangkapan ikan yang



merusak lingkungan, seperti bom ikan atau pukat harimau, sangat bertentangan dengan prinsip keadilan karena merugikan banyak pihak. Teknologi yang digunakan sebaiknya mampu membantu meningkatkan produktivitas nelayan tanpa merusak habitat laut dan tanpa mengambil secara berlebihan sumber daya yang menjadi hak generasi mendatang.

Kepedulian sosial juga tercermin dalam pengelolaan hasil laut yang adil. Hasil tangkapan ikan tidak boleh hanya dinikmati oleh segelintir pihak, tetapi harus memberikan manfaat yang merata bagi masyarakat, terutama mereka yang berada dalam kondisi ekonomi rendah. Teknologi modern seperti alat pendingin atau metode pengolahan hasil laut dapat membantu nelayan kecil menjaga kualitas ikan dan meningkatkan nilai jual, sehingga kesejahteraan mereka ikut terangkat.

Dengan demikian, penerapan teknologi dalam penangkapan ikan harus didasarkan pada prinsip keadilan dan kepedulian sosial. Teknologi yang berkelanjutan akan menciptakan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam, sehingga kehidupan masyarakat



pesisir dapat terus berkembang tanpa mengorbankan lingkungan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga harmoni antara manusia, alam, dan makhluk hidup lainnya.

5. Inovasi yang Beretika

Inovasi teknologi di bidang perikanan seharusnya tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil tangkapan, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan dan kelestarian lingkungan. Pengembangan teknologi yang beretika menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut sekaligus memenuhi kebutuhan manusia. Dengan menerapkan teknologi yang ramah lingkungan, industri perikanan dapat berkontribusi dalam menjaga populasi ikan agar tetap stabil dan terhindar dari eksploitasi berlebihan.

Salah satu bentuk inovasi yang beretika adalah penggunaan alat tangkap selektif yang mampu memilih ikan berdasarkan ukuran dan jenis tertentu. Teknologi ini memungkinkan hanya ikan yang telah mencapai ukuran layak tangkap yang tertangkap, sementara ikan-ikan kecil atau yang masih dalam tahap pertumbuhan dapat



dilepaskan kembali ke laut. Sistem ini membantu menjaga siklus reproduksi ikan agar tidak terganggu, sehingga populasi ikan tetap terjaga dalam jangka panjang.

Selain itu, penerapan teknologi sensor dan kamera bawah air juga menjadi solusi canggih dalam mendukung penangkapan ikan yang lebih berkelanjutan. Alat ini mampu mendeteksi jenis ikan yang berada di sekitar jaring, sehingga nelayan bisa memastikan bahwa hanya ikan-ikan yang sesuai target yang ditangkap. Dengan begitu, spesies ikan yang dilindungi atau tidak ditargetkan dapat terhindar dari risiko penangkapan yang tidak disengaja.

Inovasi teknologi yang beretika tidak hanya berdampak pada ekosistem laut, tetapi juga membawa manfaat bagi para nelayan. Dengan menjaga populasi ikan tetap seimbang, ketersediaan ikan di masa depan akan lebih terjamin. Langkah ini menjadi bukti bahwa kemajuan teknologi dan pelestarian lingkungan bisa berjalan seiring, demi mewujudkan industri perikanan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.



Etika penggunaan teknologi penangkapan ikan dalam perspektif Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam, menghindari pemborosan, dan menjalankan prinsip keadilan serta tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Teknologi seharusnya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia secara berkelanjutan, dengan tetap menjaga dan melestarikan anugerah alam yang telah diberikan oleh Allah.

12.2 Inovasi Kapal Ramah Lingkungan Berbasis Syariah

Inovasi kapal ramah lingkungan berbasis syariah merupakan wujud nyata integrasi antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai etika Islam dalam upaya pelestarian lingkungan. Konsep ini menekankan bahwa setiap inovasi harus sejalan dengan prinsip keadilan, keberlanjutan, dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Dengan mengedepankan nilai-nilai tersebut, kapal-kapal modern dirancang untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, seperti emisi gas rumah kaca



dan pencemaran laut, serta memaksimalkan efisiensi penggunaan sumber daya alam.

Pendekatan syariah dalam inovasi kapal ramah lingkungan tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mencakup dimensi moral dan sosial. Teknologi yang diadopsi harus memenuhi prinsip amanah, di mana pengelolaan sumber daya alam dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan menjaga keseimbangan ekosistem laut. Misalnya, pemanfaatan energi terbarukan seperti tenaga surya atau angin sebagai sumber energi kapal merupakan salah satu contoh penerapan prinsip keberlanjutan dalam perspektif Islam.

Selain aspek energi, inovasi ini juga mencakup desain kapal yang ramah lingkungan dengan sistem pengelolaan limbah yang efektif dan efisien. Kapal yang dirancang dengan teknologi canggih mampu mengurangi pencemaran air dan menjaga keutuhan ekosistem perairan, sehingga mendukung kesejahteraan masyarakat pesisir yang bergantung pada hasil laut. Pendekatan ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan



pentingnya menjaga keharmonisan antara manusia dan alam serta menghindari pemborosan (israf).

Dengan demikian, inovasi kapal ramah lingkungan berbasis syariah menawarkan paradigma baru dalam pengembangan teknologi maritim yang berkelanjutan dan etis. Melalui penerapan prinsip-prinsip Islam, inovasi ini tidak hanya memberikan solusi atas permasalahan lingkungan tetapi juga menciptakan nilai tambah dalam aspek sosial dan ekonomi, sehingga mewujudkan keseimbangan antara kebutuhan manusia dengan kelestarian alam.

12.3 Literasi Digital untuk Nelayan Muslim

Literasi digital merujuk pada kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, serta memanfaatkan informasi dan teknologi digital secara efektif. Di era modern ini, literasi digital menjadi suatu kebutuhan penting yang dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing, termasuk dalam sektor perikanan. Bagi nelayan Muslim, penguasaan teknologi digital tidak hanya



memberikan akses kepada informasi terkini tentang cuaca, kondisi laut, dan lokasi penangkapan ikan, tetapi juga membuka peluang baru untuk memperluas jaringan pemasaran dan komunikasi.

Dengan adanya teknologi digital, nelayan dapat memanfaatkan aplikasi dan perangkat pintar untuk mendapatkan data cuaca secara real-time, memetakan daerah penangkapan ikan yang potensial, dan bahkan mengikuti pelatihan online mengenai teknik penangkapan yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Hal ini tentunya berpengaruh positif terhadap peningkatan kualitas hasil tangkapan dan efisiensi operasional mereka. Selain itu, media sosial dan platform digital memungkinkan para nelayan untuk berbagi pengalaman, saling memberikan informasi, serta mendiskusikan solusi atas permasalahan yang sering mereka hadapi di lapangan.

Dalam konteks keislaman, literasi digital juga memiliki peran yang signifikan. Nelayan Muslim dapat mengintegrasikan teknologi dalam kehidupan sehari-hari mereka, misalnya melalui penggunaan aplikasi penunjuk arah kiblat, pengingat waktu sholat, dan akses kepada



kajian keagamaan secara online. Hal ini tidak hanya membantu mereka untuk tetap menjalankan ibadah dengan tepat, tetapi juga memperkaya wawasan keagamaan, sehingga nilai-nilai Islam tetap terpadu dalam aktivitas sehari-hari, meskipun berada di tengah aktivitas melaut yang dinamis.

Meski demikian, penerapan literasi digital di kalangan nelayan Muslim tidak lepas dari tantangan. Keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi, jaringan internet yang tidak stabil, serta minimnya pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan mereka menjadi beberapa kendala yang harus diatasi. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah, lembaga keagamaan, dan komunitas lokal sangat penting untuk menyelenggarakan program pelatihan dan penyediaan infrastruktur yang memadai. Dengan demikian, nelayan Muslim dapat sepenuhnya memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus menjaga identitas dan nilai keislaman dalam kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, literasi digital bagi nelayan Muslim merupakan kunci untuk menjembatani tradisi



perikanan dengan kemajuan teknologi. Melalui pemahaman dan pemanfaatan teknologi digital, mereka tidak hanya dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing, tetapi juga menjaga dan mengembangkan identitas keislaman dalam setiap aspek kehidupan, menciptakan sinergi antara kemajuan zaman dan nilai-nilai spiritual yang telah mendarah daging.



BAB XIII

MITIGASI BENCANA PESISIR DALAM ISLAM (JUNAIDI)

Mitigasi bencana pesisir merupakan upaya yang dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif dari bencana alam seperti tsunami, banjir rob, dan abrasi yang sering terjadi di wilayah pesisir. Wilayah pesisir menjadi daerah yang rentan terhadap bencana alam karena letaknya yang berdekatan dengan laut serta adanya perubahan iklim yang semakin tidak menentu. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis dalam mitigasi bencana guna melindungi kehidupan manusia, ekosistem, serta infrastruktur di daerah tersebut.

Dalam perspektif Islam, mitigasi bencana bukan hanya sebatas tindakan preventif dan penanggulangan, melainkan juga bagian dari ibadah dan bentuk ketaatan



kepada Allah SWT. Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam (tawazun) serta mendorong umat manusia untuk memelihara lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab khalifah di muka bumi. Prinsip ini tercermin dalam berbagai ajaran Al-Qur'an dan hadis yang mengajarkan tentang pentingnya menjaga alam dan bersikap bijak dalam menghadapi musibah.

Mitigasi bencana pesisir dalam Islam juga menekankan pada upaya edukasi, solidaritas sosial, dan peningkatan ketahanan masyarakat. Konsep gotong royong dan saling tolong-menolong (ta'awun) menjadi dasar dalam membangun masyarakat yang tangguh menghadapi bencana. Selain itu, doa, tawakal, dan introspeksi diri menjadi aspek spiritual yang memperkuat mental masyarakat dalam menghadapi segala bentuk ujian.

Dengan demikian, pendekatan mitigasi bencana pesisir dalam Islam tidak hanya melibatkan aspek teknis dan ilmiah, tetapi juga memperkuat aspek spiritual dan sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menawarkan solusi holistik dalam menghadapi bencana



dengan tetap menjaga keseimbangan antara usaha manusia dan ketergantungan kepada Allah SWT.

13.1 Doa dan Ritual Menghadapi Tsunami

Masyarakat pesisir yang tinggal di wilayah rawan bencana, seperti tsunami, memiliki tradisi dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk kearifan tersebut adalah doa dan ritual yang dilakukan sebagai bentuk permohonan perlindungan dan keselamatan kepada Tuhan. Doa dan ritual ini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, baik sebelum maupun setelah terjadinya bencana. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai aspek spiritual, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di dalam komunitas.

Sebelum terjadi bencana, masyarakat pesisir sering mengadakan ritual doa bersama yang dikenal dengan istilah selamatan atau tasyakuran. Ritual ini biasanya dipimpin oleh tokoh adat atau pemuka agama dengan tujuan memohon keselamatan dan menolak bala. Sesaji berupa makanan, bunga, dan dupa sering digunakan



dalam prosesi ini, sebagai simbol rasa syukur dan penghormatan kepada alam. Kegiatan ini juga menjadi ajang silaturahmi antarwarga, memperkuat rasa kebersamaan dalam menghadapi ancaman bencana.

Saat bencana terjadi, doa menjadi salah satu upaya spiritual yang dilakukan oleh masyarakat. Doa bersama dilakukan untuk meminta keselamatan dan kekuatan dalam menghadapi situasi darurat. Selain itu, ada juga ritual tradisional seperti membunyikan kentongan atau melakukan pembacaan ayat suci yang diyakini dapat menenangkan hati dan memperkuat keimanan.

Setelah bencana berlalu, masyarakat pesisir biasanya melakukan ritual syukuran sebagai bentuk rasa syukur karena telah selamat dari bencana. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga sebagai proses pemulihan psikologis bagi masyarakat. Melalui doa dan ritual ini, masyarakat pesisir meneguhkan keyakinan bahwa hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan merupakan kunci untuk menghadapi bencana dengan tabah dan ikhlas.



13.2 Peran Masjid sebagai Tempat Evakuasi

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga memiliki peran strategis dalam penanggulangan bencana, terutama saat terjadi tsunami. Berikut adalah beberapa peran utama masjid sebagai tempat evakuasi:

1. Tempat Pengungsian yang Aman

Masjid sering kali menjadi tempat pengungsian yang aman saat terjadi bencana, termasuk tsunami. Hal ini disebabkan oleh struktur bangunan masjid yang umumnya dibangun dengan kokoh menggunakan material yang kuat. Selain itu, masjid sering kali dirancang dengan mempertimbangkan ketahanan terhadap gempa, sehingga mampu bertahan dalam situasi darurat. Letaknya yang berada di lokasi strategis, seperti di pusat pemukiman atau di area yang lebih tinggi, menjadikannya tempat perlindungan yang mudah dijangkau oleh warga.

Keberadaan ruang terbuka di sekitar masjid juga menjadi salah satu faktor penting dalam penampungan korban



bencana. Halaman masjid yang luas dapat digunakan untuk menampung banyak orang, baik untuk tempat beristirahat sementara maupun sebagai titik kumpul warga yang membutuhkan bantuan. Ruang ini memungkinkan distribusi logistik, seperti makanan, air bersih, dan obat-obatan, dilakukan dengan lebih mudah dan terorganisir.

Selain sebagai tempat berlindung, masjid juga berfungsi sebagai pusat koordinasi bantuan dan informasi. Pengurus masjid dan relawan dapat membantu mendata para pengungsi serta menyalurkan bantuan yang datang dari pemerintah maupun lembaga sosial. Nilai kebersamaan dan gotong royong yang sudah melekat pada masyarakat sekitar masjid semakin memperkuat peran tempat ibadah ini sebagai tempat pengungsian yang aman dan nyaman bagi para korban bencana.

2. Pusat Koordinasi dan Informasi

Dalam situasi krisis, masjid memiliki peran strategis sebagai pusat koordinasi dan penyebaran informasi penting bagi masyarakat. Keberadaan masjid yang umumnya mudah diakses oleh warga menjadikannya



lokasi ideal untuk menyalurkan informasi terkait keadaan darurat, seperti prosedur evakuasi, distribusi bantuan, hingga perkembangan situasi terkini. Peran ini sangat penting untuk memastikan seluruh lapisan masyarakat mendapatkan informasi secara cepat dan akurat.

Para imam dan pengurus masjid memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung kelancaran koordinasi selama masa krisis. Mereka dapat bekerja sama dengan aparat pemerintah, petugas penanggulangan bencana, dan relawan untuk menyampaikan informasi mengenai langkah-langkah keselamatan. Melalui pengumuman di masjid atau media sosial masjid, masyarakat dapat memperoleh panduan terkait jalur evakuasi, lokasi pengungsian, serta cara mendapatkan bantuan medis atau logistik.

Selain sebagai pusat informasi, masjid juga menjadi tempat koordinasi bagi para relawan yang ingin memberikan bantuan. Pengurus masjid dapat membantu mendata warga yang membutuhkan pertolongan, mengatur jadwal distribusi bantuan, dan memastikan bahwa bantuan sampai kepada pihak yang tepat. Dengan



adanya koordinasi yang baik, upaya penanggulangan bencana dapat berjalan lebih efektif dan merata di seluruh wilayah terdampak.

Keberadaan masjid sebagai pusat koordinasi dan informasi mencerminkan peran aktif lembaga keagamaan dalam menjaga keselamatan dan kesejahteraan masyarakat. Dukungan dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan yang difasilitasi oleh masjid akan memperkuat solidaritas sosial, sehingga bersama-sama mampu menghadapi situasi krisis dengan lebih tangguh.

3. Dukungan Sosial dan Spiritual

Dalam situasi darurat, dukungan sosial dan spiritual memegang peranan penting dalam membantu masyarakat menghadapi tekanan psikologis. Kehadiran komunitas yang saling mendukung dapat memberikan rasa aman dan kebersamaan di tengah ketidakpastian. Masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan menjadi tempat berkumpul bagi masyarakat untuk mencari ketenangan batin. Kegiatan seperti doa bersama, pengajian, dan diskusi keagamaan menjadi sarana efektif dalam membangun



solidaritas serta memperkuat mental warga yang terdampak.

Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk saling berbagi pengalaman dan memberikan dukungan moral satu sama lain. Interaksi sosial ini membantu mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan rasa kebersamaan. Adanya perhatian dari sesama anggota komunitas mampu menumbuhkan harapan dan optimisme, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi masa-masa sulit.

Dukungan spiritual melalui aktivitas keagamaan juga berperan dalam memperkuat ketahanan psikologis. Keyakinan pada kekuatan Tuhan serta nilai-nilai keimanan memberikan dorongan emosional yang positif. Doa dan ibadah menjadi sarana untuk menenangkan pikiran, mengurangi kecemasan, dan memperkuat harapan akan pemulihan. Kombinasi antara dukungan sosial dan spiritual ini menjadi fondasi penting dalam membangun ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana atau krisis.



4. Pusat Kegiatan Relawan dan Distribusi Bantuan

Masjid memiliki peran penting dalam membantu masyarakat saat terjadi bencana, terutama dalam fase tanggap darurat dan pemulihan. Salah satu fungsi utama masjid adalah sebagai pusat kegiatan relawan dan distribusi bantuan bagi para korban. Lokasi masjid yang strategis dan aksesibilitasnya yang mudah sering kali menjadikannya titik kumpul bagi masyarakat yang membutuhkan bantuan.

Sebagai pusat distribusi bantuan, masjid dapat menyalurkan berbagai kebutuhan pokok seperti makanan, air bersih, selimut, pakaian, dan obat-obatan. Kegiatan ini sangat membantu masyarakat terdampak yang kesulitan mendapatkan kebutuhan dasar akibat kerusakan infrastruktur. Dengan adanya masjid sebagai tempat distribusi, penyaluran bantuan menjadi lebih terorganisir dan merata.

Selain itu, masjid juga menjadi tempat berkumpulnya kelompok relawan yang siap membantu proses pemulihan pasca bencana. Para relawan ini berperan dalam berbagai kegiatan, seperti membantu membersihkan lingkungan,



memberikan layanan kesehatan, hingga mendampingi korban secara psikologis. Kegiatan sosial yang dilakukan para relawan ini tidak hanya mempercepat proses pemulihan, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan di tengah masyarakat.

Dengan perannya yang sangat vital, masjid menjadi simbol kebersamaan dan harapan bagi masyarakat dalam menghadapi masa-masa sulit. Dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah, organisasi kemanusiaan, maupun masyarakat, sangat diperlukan agar masjid dapat berfungsi optimal sebagai pusat kegiatan relawan dan distribusi bantuan.

5. Penyediaan Saranan Kesehatan Sederhana

Dalam situasi darurat, masjid sering berperan sebagai pusat bantuan bagi masyarakat yang membutuhkan. Salah satu bentuk dukungan yang disediakan adalah penyediaan sarana kesehatan sederhana. Masjid biasanya dilengkapi dengan peralatan pertolongan pertama, seperti kotak P3K yang berisi obat-obatan dasar, perban, cairan antiseptik, dan perlengkapan medis lainnya. Peralatan ini sangat penting untuk memberikan penanganan awal



kepada korban sebelum mendapatkan perawatan lebih lanjut di fasilitas kesehatan.

Selain menyediakan peralatan medis, masjid juga sering menyiapkan ruang khusus yang dapat digunakan sebagai pos kesehatan darurat. Ruangan ini dapat dimanfaatkan oleh tim medis atau relawan kesehatan untuk melakukan tindakan awal, seperti membersihkan luka, memberikan pertolongan pada korban pingsan, atau melakukan pemeriksaan kesehatan ringan. Kehadiran ruang kesehatan ini membantu mempercepat penanganan korban dan mencegah kondisi kesehatan yang lebih parah.

Peran masjid sebagai tempat penyedia sarana kesehatan sederhana sangat penting, terutama saat terjadi bencana alam, kecelakaan, atau wabah penyakit. Masjid menjadi tempat yang mudah diakses masyarakat, sehingga dapat menjadi titik pertama bagi korban yang membutuhkan bantuan medis. Kolaborasi antara pengurus masjid, relawan, dan tenaga medis menjadi kunci dalam memberikan pelayanan kesehatan yang cepat dan efektif.

Dengan adanya sarana kesehatan sederhana di masjid, masyarakat dapat merasakan manfaat yang besar,



terutama dalam situasi darurat. Hal ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat sosial yang memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan masyarakat.

Secara keseluruhan, peran masjid sebagai tempat evakuasi saat tsunami mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan gotong royong dalam masyarakat. Dengan mengintegrasikan fungsi keagamaan, sosial, dan kemanusiaan, masjid menjadi salah satu institusi yang sangat penting dalam sistem penanggulangan bencana di Indonesia.

13.3 Filantropi Islam untuk Pemulihan Pasca-Bencana

Filantropi Islam untuk pemulihan pasca-bencana merupakan implementasi nyata dari prinsip keadilan sosial dan solidaritas yang diajarkan dalam Islam. Dalam situasi bencana, nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, kasih sayang, dan tolong-menolong menjadi sangat penting. Ajaran Islam mendorong umatnya untuk aktif



memberikan bantuan melalui berbagai mekanisme seperti zakat, sedekah, infaq, dan waqf. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada bantuan materi, melainkan juga memberikan dukungan moral dan spiritual kepada mereka yang sedang menghadapi kesulitan.

Zakat, sebagai salah satu pilar utama dalam filantropi Islam, berperan besar dalam mengalirkan dana dari kalangan yang mampu kepada mereka yang membutuhkan. Dana zakat sering kali digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, perumahan, dan pelayanan kesehatan, yang sangat krusial dalam kondisi pasca-bencana. Selain itu, sedekah dan infaq memungkinkan masyarakat memberikan bantuan secara sukarela, tanpa ada batasan formal, sehingga memperluas jangkauan dukungan kepada korban bencana. Mekanisme ini memastikan bahwa bantuan dapat disalurkan secara tepat dan cepat kepada yang membutuhkan.

Tidak hanya itu, institusi-institusi Islam juga memanfaatkan dana waqf sebagai sumber daya jangka panjang untuk pemulihan dan pembangunan kembali.



Dana waqf ini biasanya dialokasikan untuk mendukung proyek-proyek rekonstruksi, seperti pembangunan infrastruktur, fasilitas pendidikan, dan layanan kesehatan. Dengan adanya dana waqf, pemulihan pasca-bencana tidak hanya terpaku pada bantuan sementara, tetapi juga menciptakan dasar yang berkelanjutan bagi pengembangan kembali komunitas yang terdampak. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih resilien dan mandiri di masa depan.

Secara keseluruhan, filantropi Islam dalam konteks pemulihan pasca-bencana menegaskan pentingnya peran serta masyarakat dalam menghadapi krisis. Melalui mekanisme zakat, sedekah, infaq, dan waqf, umat Islam diajak untuk turut serta membantu meringankan beban korban bencana dan mendukung proses pemulihan secara menyeluruh. Nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari filantropi Islam ini tidak hanya memberikan harapan dan bantuan praktis, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan solidaritas antar sesama, sehingga komunitas yang terdampak dapat bangkit dan kembali membangun kehidupan mereka.



BAB XIV SUFISME DAN SPIRITUALITAS PESISIR (NASRULLAH)

Sufisme merupakan salah satu cabang dalam tradisi Islam yang menekankan aspek spiritualitas, ketakwaan, dan pencarian makna batin dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan. Ajaran ini menitikberatkan pada penyucian hati, pengendalian hawa nafsu, serta perjalanan menuju Tuhan melalui cinta, dzikir, dan introspeksi diri. Dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantara, sufisme memiliki pengaruh besar, terutama dalam pembentukan nilai-nilai keagamaan dan sosial di masyarakat pesisir.

Di wilayah pesisir Riau, sufisme tidak hanya menjadi ajaran spiritual, tetapi juga menjadi identitas budaya yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Letak geografis yang strategis sebagai jalur perdagangan



internasional membuat Riau menjadi kawasan yang terbuka terhadap berbagai pengaruh Islam, termasuk ajaran-ajaran tasawuf dari Timur Tengah dan Asia Selatan. Hal ini berkontribusi dalam membentuk tradisi spiritual yang khas, di mana ajaran sufisme berpadu dengan kearifan lokal dan adat istiadat masyarakat pesisir.

Praktik sufisme di pesisir Riau tampak dalam berbagai ritual keagamaan seperti pembacaan wirid, zikir berjamaah, serta perayaan Maulid Nabi dan tradisi berzanji. Selain itu, tarekat-tarekat sufi seperti Tarekat Naqsyabandiyah dan Syattariyah banyak dianut oleh masyarakat setempat sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Spiritualitas pesisir Riau juga tercermin dalam syair-syair keagamaan, hikayat, dan pantun yang sarat nilai-nilai sufistik, menunjukkan bagaimana ajaran sufi telah membaur dengan kebudayaan Melayu.

Dengan demikian, sufisme di pesisir Riau tidak hanya menjadi praktik keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Studi tentang sufisme dan spiritualitas pesisir Riau menjadi penting untuk memahami bagaimana agama,



budaya, dan tradisi lokal saling berkelindan dalam membentuk identitas masyarakat di wilayah ini.

14.1 Tarekat di Kalangan Nelayan

Tarekat merupakan jalan spiritual dalam Islam yang menekankan aspek batin dan pengalaman langsung dalam mendekati diri kepada Allah. Di kalangan nelayan pesisir Riau, tarekat memiliki peran yang cukup signifikan. Berikut beberapa poin penting mengenai tarekat di kalangan nelayan pesisir Riau:

1. Definisi dan Esensi Tarekat

Tarekat adalah suatu jalan atau metode dalam ajaran tasawuf (misticisme Islam) yang berfokus pada pembinaan batin dan pengembangan spiritual. Secara etimologis, kata tarekat berasal dari bahasa Arab thariqah yang berarti jalan atau metode. Dalam konteks ajaran Islam, tarekat merujuk pada jalan rohani yang ditempuh oleh seorang sufi untuk mendekati diri kepada Allah. Jalan ini ditempuh melalui berbagai latihan spiritual,



bimbingan guru, dan pengamalan ajaran agama secara lebih mendalam.

Esensi tarekat terletak pada proses penyucian jiwa dan peningkatan kualitas batin seseorang. Penganut tarekat meyakini bahwa melalui disiplin spiritual, seperti zikir (mengingat Allah), shalat malam, puasa sunnah, dan meditasi, seseorang dapat membersihkan hati dari sifat-sifat buruk seperti iri hati, kesombongan, dan cinta dunia. Praktik ini dilakukan secara terus-menerus dengan bimbingan seorang mursyid (guru spiritual) yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mendalam dalam tasawuf.

Selain sebagai jalan spiritual individu, tarekat juga berfungsi sebagai komunitas pembinaan batin. Para pengikut tarekat biasanya tergabung dalam kelompok-kelompok tertentu yang memiliki aturan, metode, dan ajaran yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kebersamaan dalam komunitas ini memperkuat semangat spiritual dan mempererat hubungan antarsesama pencari kebenaran. Melalui tarekat, para pengikut tidak hanya belajar mendekatkan diri kepada



Allah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, tarekat bukan sekadar praktik ibadah, melainkan perjalanan spiritual yang menuntun manusia menuju pemahaman hakikat kehidupan dan pengabdian yang tulus kepada Allah. Jalan ini menjadi salah satu bentuk pengamalan ajaran Islam secara lebih mendalam, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara ibadah lahiriah dan batiniah.

2. Konteks Sosial dan Kultural di Pesisir Riau

Masyarakat nelayan di pesisir Riau hidup dalam lingkungan yang penuh dinamika, di mana tantangan alam dan ekonomi menjadi bagian dari keseharian. Ketergantungan pada hasil laut membuat kehidupan mereka tidak menentu, terlebih dengan risiko tinggi seperti cuaca buruk, badai, serta hasil tangkapan yang tidak selalu memadai. Kondisi ini mendorong masyarakat pesisir untuk memperkuat hubungan spiritual sebagai bentuk pencarian ketenangan batin dan perlindungan. Dalam konteks ini, tarekat — sebuah tradisi sufistik dalam



Islam — memiliki peranan penting dalam membentuk pola kehidupan sosial dan kultural masyarakat nelayan.

Salah satu aspek penting dari tarekat adalah penguatan keimanan. Ritual-ritual seperti zikir bersama, pembacaan wirid, dan doa sebelum melaut menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini bukan hanya wujud penghambaan kepada Tuhan, tetapi juga sarana untuk menanamkan keyakinan bahwa keselamatan dan rezeki berada dalam kehendak Ilahi. Dengan memperkuat iman, para nelayan merasa lebih tenang dan percaya diri dalam menghadapi ketidakpastian di lautan.

Selain memperkuat spiritualitas individu, tarekat juga berperan dalam pembentukan komunitas sosial. Kegiatan tarekat yang bersifat kolektif, seperti pengajian dan peringatan hari besar keagamaan, menjadi ajang silaturahmi dan diskusi keagamaan. Interaksi ini mempererat solidaritas di antara para nelayan, sehingga tercipta jaringan sosial yang kuat. Solidaritas ini sangat penting, terutama dalam menghadapi masa-masa sulit,



seperti ketika hasil tangkapan menurun atau terjadi musibah di laut.

Tradisi tarekat di pesisir Riau juga menunjukkan kemampuan masyarakat dalam beradaptasi dengan kondisi lokal. Praktik keagamaan yang dijalankan sering kali diselaraskan dengan tradisi dan budaya setempat, seperti penggunaan bahasa daerah dalam doa atau penggabungan ritual tarekat dengan upacara adat. Adaptasi ini menunjukkan bahwa tarekat tidak hanya menjadi ajaran spiritual semata, tetapi juga bagian dari identitas kultural yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dengan peran yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan kultural, tarekat menjadi salah satu pilar penting dalam menopang kehidupan masyarakat nelayan pesisir Riau. Kehadirannya tidak hanya memberikan kekuatan batin, tetapi juga memperkuat solidaritas dan melestarikan tradisi lokal dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

3. Praktik Tarekat dalam Kehidupan Nelayan



Dalam kehidupan masyarakat nelayan pesisir Riau, ajaran tarekat memiliki peran penting dalam membentuk pola kehidupan sehari-hari. Tarekat tidak hanya dipahami sebagai jalan spiritual, tetapi juga menjadi pegangan dalam menjalani aktivitas sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan pekerjaan melaut dan kehidupan sosial.

Salah satu praktik yang menonjol adalah tradisi doa dan zikir bersama sebelum berangkat melaut. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk permohonan perlindungan kepada Allah agar diberikan keselamatan selama mencari rezeki di laut. Doa dan zikir bersama ini biasanya dipimpin oleh tokoh agama setempat atau pemuka tarekat yang dipercaya memiliki ilmu spiritual. Melalui doa dan zikir, para nelayan merasa lebih tenang dan yakin bahwa segala usaha yang dilakukan akan mendapat berkah dan perlindungan dari Allah.

Selain doa dan zikir, kegiatan pengajian dan kajian spiritual juga menjadi bagian dari kehidupan komunitas nelayan. Pengajian rutin ini diadakan di surau atau masjid, di mana para nelayan dan anggota masyarakat mendalami ajaran agama serta nilai-nilai tarekat. Kajian



ini tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan, tetapi juga menanamkan rasa kebersamaan dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas.

Dalam kehidupan sosial, peran pemuka tarekat sangat penting. Tokoh tarekat sering menjadi panutan dalam memberikan bimbingan spiritual maupun penyelesaian masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat. Kehadiran pemuka tarekat membantu menjaga keseimbangan kehidupan bermasyarakat, baik dalam urusan keagamaan, sosial, maupun adat. Pemuka tarekat juga menjadi tempat bertanya dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, seperti konflik antarwarga atau masalah rumah tangga.

Dengan demikian, praktik tarekat tidak hanya memperkuat hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Nilai-nilai seperti kebersamaan, saling menghormati, dan gotong royong semakin tumbuh dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan tarekat sebagai bagian penting dalam menjaga harmoni kehidupan nelayan pesisir Riau.



4. Dampak Sosial dan Spiritualitas

Penerapan tarekat di kalangan nelayan pesisir Riau memiliki pengaruh yang signifikan, tidak hanya dalam memperkuat aspek spiritualitas individu, tetapi juga dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Kehadiran ajaran tarekat memberikan warna tersendiri dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari yang penuh dengan ketidakpastian. Praktik tarekat yang dilakukan secara bersama-sama memperkuat ikatan sosial, membangun solidaritas, dan menciptakan rasa kebersamaan di antara sesama nelayan.

Salah satu dampak sosial yang paling menonjol adalah penguatan solidaritas antar nelayan. Kegiatan keagamaan seperti zikir, pengajian, dan doa bersama menjadi wadah untuk mempererat hubungan sosial. Melalui aktivitas ini, para nelayan tidak hanya memperoleh ketenangan batin, tetapi juga saling mendukung dalam menghadapi kesulitan hidup, baik secara ekonomi maupun sosial. Rasa kebersamaan ini sangat penting dalam membangun jaringan sosial yang solid, di mana nilai gotong royong



dan saling membantu menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Selain memperkuat hubungan sosial, tarekat juga berperan sebagai penopang moral bagi para nelayan. Ajaran-ajaran tarekat yang menekankan nilai kejujuran, kesabaran, dan rasa syukur membantu individu dalam menjaga integritas dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi berbagai tantangan seperti hasil tangkapan yang tidak menentu atau kondisi cuaca yang sulit, nilai-nilai spiritual ini menjadi pegangan hidup yang memberikan kekuatan mental dan emosional. Dengan demikian, tarekat tidak hanya menjadi sarana mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga membentuk karakter individu yang lebih sabar, tangguh, dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, penerapan tarekat di kalangan nelayan pesisir Riau memiliki dampak yang sangat positif, baik dalam aspek sosial maupun spiritual. Nilai-nilai yang diajarkan dalam tarekat memperkuat solidaritas komunitas, memperkokoh moralitas, dan memberikan ketenangan batin di tengah dinamika kehidupan pesisir



yang penuh tantangan. Tradisi ini menjadi bukti bahwa spiritualitas dan kehidupan sosial dapat saling berkelindan, menciptakan masyarakat yang harmonis dan berdaya dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Tarekat di kalangan nelayan pesisir Riau merupakan contoh bagaimana tradisi spiritual dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam komunitas yang menghadapi risiko dan tantangan tinggi. Melalui praktik zikir, doa, dan pengajian, tarekat tidak hanya memperkuat keimanan individu, tetapi juga membangun solidaritas dan identitas budaya yang kuat di antara para nelayan.

Dengan demikian, tarekat di kalangan nelayan pesisir Riau berperan sebagai landasan spiritual yang mendukung kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya, menjadikannya bagian integral dari identitas masyarakat pesisir di wilayah tersebut.



14.2 Zikir dan Meditasi di Tengah Laut

Di tengah lautan yang luas dan penuh tantangan, nelayan pesisir Riau kerap menemukan kekuatan batin melalui praktik zikir dan meditasi. Kegiatan ini bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan juga sebagai bentuk penguatan mental dan spiritual agar tetap tegar menghadapi risiko yang selalu mengintai. Saat menyusuri ombak dan mengarungi samudra, zikir menjadi sarana untuk mengingat kehadiran Tuhan, menumbuhkan rasa tenang, dan menciptakan ikatan spiritual yang mendalam.

Praktik zikir yang dilakukan para nelayan sering kali berupa pengulangan nama-nama Allah dengan irama yang lembut dan teratur. Setiap kata yang diucapkan diyakini dapat membawa kedamaian hati, mengusir kekhawatiran, dan memberikan perlindungan dari bahaya. Dalam suasana meditasi, pikiran para nelayan diarahkan untuk fokus pada ketenangan dan kekuatan spiritual yang bersumber dari keyakinan mendalam. Proses meditasi ini membantu mereka melepaskan beban pikiran dan memusatkan perhatian pada momen kehadiran ilahi.



Lebih dari sekadar ritual individual, zikir dan meditasi juga merupakan kegiatan kolektif yang mempererat solidaritas antar sesama nelayan. Sebelum berangkat melaut, mereka sering berkumpul untuk bersama-sama mengisi ruang spiritual dengan doa dan harapan. Kebersamaan dalam berzikir tidak hanya menciptakan atmosfer positif, tetapi juga menumbuhkan rasa persatuan dan kekeluargaan yang sangat berarti di tengah lingkungan yang keras dan tidak menentu.

Dengan demikian, praktik zikir dan meditasi di tengah laut bagi nelayan pesisir Riau merupakan perpaduan antara keimanan, tradisi, dan upaya menjaga kesehatan mental. Melalui kegiatan ini, mereka tidak hanya mencari perlindungan spiritual, tetapi juga menguatkan tekad dan keberanian dalam menghadapi segala rintangan yang datang dari alam. Kekuatan batin yang diperoleh dari zikir dan meditasi menjadi salah satu pilar penting yang menopang kehidupan mereka di atas samudra yang luas.



14.3 Kisah-Kisah Sufi Pesisir Nusantara

1. Kisah Sufi, Pemuda, dan Seekor Kupu-kupu

Dalam suatu perjalanan di senja yang temaram, seorang sufi bijak melangkah perlahan di jalan setapak, membawa sepikul ranting kayu bakar di pundaknya. Langkahnya penuh ketenangan, mencerminkan kedalaman batin yang telah terasah oleh kebijaksanaan hidup. Di tengah perjalanan, ia bertemu dengan seorang pemuda yang tampak penuh semangat, namun sorot matanya menyimpan rasa ingin menantang.

Di tangan pemuda itu, tersembunyi seekor kupu-kupu yang lemah, terperangkap dalam genggaman. Dengan nada menantang, pemuda itu berkata, "Wahai orang tua bijak, jika engkau memang memiliki kebijaksanaan, katakan padaku apakah kupu-kupu dalam genggamanku ini hidup atau mati? Jika engkau salah, ranting kayu bakar yang kau bawa akan menjadi milikku."

Sufi itu memandang pemuda tersebut dengan senyum lembut, seolah melihat jauh ke dalam hati yang gelisah. Ia tahu bahwa jawaban yang diberikan bukan sekadar



menebak nasib kupu-kupu, tetapi menjadi cerminan kebijaksanaan yang lebih dalam. Dengan suara tenang, ia menjawab, "Kupu-kupu itu telah mati."

Mendengar jawaban itu, pemuda tersebut segera membuka genggamannya. Kupu-kupu yang masih hidup pun terbang bebas ke langit, mengepakkan sayapnya dengan anggun. Wajah pemuda itu berseri-seri, merasa telah memenangkan taruhan. Ia pun berkata, "Engkau salah, orang tua. Sesuai perjanjian, ranting kayu bakarmu adalah milikku."

Namun, tanpa sedikit pun raut kecewa, sang sufi menyerahkan ranting kayu bakarnya dengan ikhlas. Sambil tersenyum, ia berujar, "Apa yang kau menangkan hari ini hanyalah kayu bakar, sesuatu yang bisa didapat kembali. Tetapi kebebasan seekor makhluk hidup, seperti kupu-kupu itu, adalah anugerah yang tak ternilai. Kebijaksanaan bukan tentang menang atau kalah, melainkan tentang memahami bahwa kehidupan dan cinta kasih adalah harta yang paling berharga."

Pemuda itu terdiam, merenungi kata-kata sufi yang menembus ke relung hatinya. Perlahan, ia menyadari



bahwa kemenangan sejati tidak terletak pada kepemilikan materi, melainkan pada kemampuan untuk melepaskan dan memahami makna kehidupan yang lebih dalam.

Kisah ini menjadi pengingat bahwa dalam perjalanan hidup, melepaskan kelekatan pada hal-hal duniawi dan menumbuhkan kasih sayang adalah bentuk kemenangan yang sejati. Kebijakan sufisme mengajarkan bahwa hati yang peka dan batin yang penuh cinta jauh lebih bernilai daripada harta yang bisa digenggam tangan.

2. Jejak Sufi di Pesisir Utara Sumatera

Jejak para sufi di pesisir utara Sumatera meninggalkan warisan sejarah yang kaya dan penuh makna. Salah satu bukti nyata keberadaan mereka adalah makam-makam kuno yang ditemukan di Barus, Sumatera Utara. Nisan-nisan yang berhiaskan kaligrafi Arab dan prasasti dengan kutipan-kutipan religius menunjukkan bahwa kawasan ini telah menjadi salah satu pusat penyebaran Islam sejak masa lampau. Keberadaan makam-makam tersebut menjadi bukti bahwa ajaran Islam telah disebarluaskan oleh para sufi yang memiliki pendekatan lembut dan mendalam.



Para sufi memainkan peran penting dalam proses islamisasi masyarakat pesisir Nusantara. Mereka tidak hanya membawa ajaran agama, tetapi juga nilai-nilai spiritual yang mampu menyentuh hati masyarakat setempat. Pendekatan batin yang menekankan cinta, kedamaian, dan hubungan langsung dengan Tuhan membuat ajaran tasawuf lebih mudah diterima oleh masyarakat yang saat itu masih menganut kepercayaan tradisional. Cara ini memungkinkan terjadinya perpaduan harmonis antara budaya lokal dengan ajaran Islam.

Kehadiran para sufi di pesisir utara Sumatera tidak hanya memperkenalkan ajaran Islam, tetapi juga memperkuat identitas spiritual masyarakat setempat. Tradisi zikir, pengajian, dan tarekat yang diajarkan para sufi tetap hidup dan diwariskan hingga saat ini. Jejak-jejak sufistik ini menjadi saksi bisu atas keberhasilan pendekatan damai dalam proses penyebaran Islam di Nusantara, membuktikan bahwa agama bisa diterima dengan penuh cinta dan kebijaksanaan.



3. Peran Wali Songo di Pesisir Jawa

Pesisir utara Jawa memiliki peran penting dalam proses penyebaran Islam di Nusantara. Salah satu tokoh utama yang berperan dalam dakwah Islam di wilayah ini adalah para Wali Songo. Mereka tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menggunakan pendekatan yang halus melalui seni, budaya, dan tradisi lokal. Metode dakwah yang memadukan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal ini membuat ajaran Islam diterima secara luas oleh masyarakat.

Sunan Bonang menjadi salah satu wali yang berpengaruh di pesisir utara Jawa, terutama di daerah Tuban. Beliau dikenal dengan karya-karya suluk, yaitu syair-syair keagamaan yang mengandung nilai-nilai tasawuf. Melalui syair ini, Sunan Bonang memperkenalkan konsep cinta kepada Tuhan (*ishq*) sebagai inti keimanan. Selain itu, ia juga memanfaatkan gamelan sebagai media dakwah, dengan memasukkan pesan-pesan keislaman dalam alunan musik tradisional. Pendekatan ini membuat ajaran Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat yang masih kuat dengan tradisi seni.



Sunan Kalijaga juga menjadi tokoh penting dalam penyebaran Islam di pesisir Jawa. Beliau dikenal dengan pendekatan dakwah yang bersifat sinkretis, yaitu memadukan tradisi lokal dengan ajaran Islam. Sunan Kalijaga sering menggunakan wayang kulit sebagai sarana dakwah, di mana cerita-cerita pewayangan disisipkan nilai-nilai tauhid dan ajaran moral dalam Islam. Cara ini sangat efektif karena masyarakat Jawa saat itu sudah akrab dengan budaya wayang, sehingga mereka tidak merasa ajaran baru ini bertentangan dengan tradisi yang mereka anut.

Peran Wali Songo di pesisir Jawa membuktikan bahwa penyebaran Islam tidak hanya terjadi melalui jalur perdagangan dan politik, tetapi juga melalui pendekatan budaya dan nilai-nilai sufistik yang humanis. Strategi dakwah ini menunjukkan betapa pentingnya memahami kondisi sosial dan budaya masyarakat dalam menyampaikan ajaran agama. Warisan dakwah Wali Songo masih terasa hingga kini, memperlihatkan bagaimana Islam dapat tumbuh secara harmonis dengan tradisi lokal di Nusantara.



Kisah-kisah sufi pesisir Nusantara, baik yang bersifat metaforis seperti cerita kupu-kupu maupun bukti sejarah berupa makam-makam dan tradisi Wali Songo, menyampaikan pesan bahwa Islam di wilayah ini berkembang melalui pendekatan yang menekankan nilai-nilai batin, kasih sayang, dan kebijaksanaan. Pendekatan sufistik inilah yang mampu mengakomodir keanekaragaman budaya lokal dan menjadikan proses islamisasi di Nusantara sebagai sebuah perjalanan transformasi spiritual yang mendalam.

Semoga kisah-kisah ini dapat menginspirasi kita untuk lebih menghayati nilai-nilai keislaman yang tidak hanya berorientasi pada hal-hal duniawi, tetapi juga pada pencarian makna dan cinta kasih yang mendalam.





BAB XV POLITIK IDENTITAS ISLAM PESISIR (SAID ABDUL AZIZ)

Politik identitas merupakan fenomena sosial yang menonjol dalam dinamika masyarakat, termasuk dalam konteks komunitas Islam di wilayah pesisir. Identitas Islam pesisir merujuk pada ciri khas keislaman yang tumbuh dan berkembang di kawasan pantai atau pesisir, di mana interaksi antara budaya lokal, tradisi Islam, dan pengaruh luar membentuk identitas keagamaan yang unik. Politik identitas dalam konteks ini tidak hanya merepresentasikan ekspresi keagamaan, tetapi juga menjadi sarana bagi komunitas pesisir untuk memperkuat posisi sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat.

Wilayah pesisir sejak lama dikenal sebagai pusat perdagangan dan interaksi antarbudaya, yang



menyebabkan Islam di daerah ini cenderung lebih inklusif dan moderat. Namun, dalam perkembangan politik kontemporer, identitas Islam pesisir kerap menjadi alat mobilisasi sosial dan politik, baik untuk mempertahankan tradisi lokal maupun untuk merespons dinamika politik nasional. Hal ini menunjukkan bagaimana identitas keagamaan tidak hanya bersifat statis, tetapi juga dinamis mengikuti perubahan sosial dan politik di sekitarnya.

Peran ulama, pesantren, serta kelompok-kelompok keagamaan menjadi sangat penting dalam membentuk identitas Islam pesisir. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penjaga tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai aktor politik yang mampu mempengaruhi kebijakan lokal maupun nasional. Dalam konteks politik identitas, komunitas Islam pesisir sering kali menegosiasikan nilai-nilai keislaman dengan realitas sosial yang plural, sehingga melahirkan pola-pola politik yang khas.

Kajian tentang politik identitas Islam pesisir menjadi relevan dalam memahami bagaimana agama, budaya, dan politik saling berkelindan dalam membentuk tatanan sosial masyarakat pesisir. Dengan memahami fenomena



ini, kita dapat melihat bagaimana identitas keagamaan tidak hanya menjadi simbol spiritual, tetapi juga alat untuk memperjuangkan kepentingan sosial dan politik di tengah perubahan zaman.

15.1 Islam Pesisir vs Islam Pedalaman: Mitos atau Realitas?

Perbedaan antara Islam Pesisir dan Islam Pedalaman kerap kali dikaitkan dengan sejarah penyebaran Islam di Nusantara. Islam Pesisir umumnya diasosiasikan dengan masuknya Islam melalui jalur perdagangan, di mana para pedagang dan ulama membawa ajaran Islam yang bersifat inklusif dan terbuka terhadap pengaruh budaya lokal. Di wilayah pesisir, proses asimilasi antara ajaran Islam dengan tradisi lokal sering menghasilkan praktik keagamaan yang unik dan sincretis, mencerminkan keragaman budaya yang ada di daerah tersebut.

Di sisi lain, Islam Pedalaman sering digambarkan sebagai bentuk Islam yang berkembang lebih terisolasi



dari pengaruh luar. Karena keterbatasan akses dan interaksi dengan budaya luar, masyarakat di pedalaman cenderung mempertahankan nilai-nilai tradisional yang lebih konservatif dan literal dalam praktik keagamaan mereka. Perbedaan ini sering kali menimbulkan persepsi bahwa Islam Pedalaman lebih murni atau autentik, sementara Islam Pesisir dianggap lebih adaptif dan fleksibel dalam menyerap elemen lokal.

Namun, penting untuk dicatat bahwa penggambaran semacam ini tidak selalu mencerminkan realitas yang kompleks. Realitas sejarah menunjukkan bahwa kedua wilayah tersebut saling mempengaruhi dan berinteraksi. Banyak komunitas pedalaman juga mengadaptasi unsur-unsur budaya lokal ke dalam praktik Islam mereka, dan di beberapa wilayah pesisir terdapat gerakan untuk mengembalikan nilai-nilai ortodoks yang lebih ketat. Dengan demikian, perbedaan antara Islam Pesisir dan Islam Pedalaman lebih merupakan sebuah spektrum daripada dikotomi yang mutlak.

Pada akhirnya, label “mitos atau realitas” terkait perbedaan tersebut tergantung pada perspektif dan



konteks kajian. Meski terdapat perbedaan historis dalam cara penyebaran dan adaptasi Islam di berbagai wilayah, dinamika keagamaan di lapangan menunjukkan adanya interaksi yang kompleks, di mana kedua bentuk Islam saling melengkapi dan terus berevolusi seiring dengan perkembangan sosial dan budaya masyarakat.

15.2 Peran Ulama Pesisir dalam Gerakan Nasionalisme

Ulama pesisir – yakni para ulama yang beroperasi di wilayah pesisir Nusantara – memainkan peran strategis dalam memupuk kesadaran nasional melalui dakwah, pendidikan, dan mobilisasi massa. Secara garis besar, peran mereka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penyebaran Dakwah dan Pendidikan

Penyebaran dakwah dan pendidikan yang dilakukan oleh para ulama pesisir memegang peranan penting dalam perkembangan Islam di Nusantara. Sebagai wilayah yang menjadi pintu masuk utama ajaran Islam, daerah pesisir menjadi pusat kegiatan dakwah sejak awal. Para ulama pesisir tidak hanya berperan sebagai penyebar ajaran



agama, tetapi juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat. Melalui pesantren, madrasah, dan berbagai kegiatan keagamaan, mereka mendidik masyarakat untuk memahami ajaran Islam secara mendalam.

Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para ulama pesisir tidak terbatas pada aspek keagamaan semata. Dalam kondisi penjajahan, dakwah yang disampaikan juga membawa semangat perlawanan terhadap penindasan. Ajaran Islam yang menekankan keadilan, persatuan, dan keberanian menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk melawan penjajahan. Para ulama menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui pendekatan keagamaan, sehingga Islam tidak hanya menjadi identitas spiritual, tetapi juga menjadi sumber kekuatan dalam memperjuangkan kemerdekaan.

Selain itu, pendidikan yang diberikan oleh para ulama pesisir melahirkan generasi yang berwawasan luas dan memiliki rasa kebangsaan yang kuat. Ilmu agama yang diajarkan tidak hanya terbatas pada persoalan ibadah, tetapi juga meliputi pengetahuan sosial, politik, dan



budaya. Dengan demikian, santri yang dididik di pesantren tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kehidupan bermasyarakat. Peran ulama pesisir dalam membentuk identitas nasional yang inklusif ini menjadi bukti bahwa Islam mampu bersinergi dengan semangat kebangsaan, memperkuat persatuan, dan memperkaya budaya Nusantara.

2. Mobilisasi dan Kepemimpinan

Dalam konteks pergerakan nasional, ulama pesisir memegang peranan penting sebagai pemimpin moral dan tokoh yang menginspirasi masyarakat dalam melawan kekuasaan kolonial. Peran mereka tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga merambah ke ranah sosial dan politik. Ulama menjadi panutan yang dihormati, sehingga suara dan tindakan mereka memiliki pengaruh besar dalam membangkitkan semangat perjuangan di kalangan masyarakat.

Melalui majelis taklim, pengajian, dan forum-forum keagamaan, ulama pesisir menyampaikan ajaran-ajaran agama yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga



menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Kegiatan ini menjadi sarana efektif untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya persatuan dan cinta tanah air. Dalam ceramah-ceramah mereka, para ulama sering kali mengaitkan nilai-nilai agama dengan perjuangan melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial.

Selain memberikan bimbingan moral, ulama juga memainkan peran sebagai penggerak massa. Mereka mampu membangun jaringan komunitas yang solid, sehingga informasi dan gagasan perjuangan dapat tersebar luas di kalangan masyarakat. Dukungan yang diberikan ulama kepada gerakan nasionalis memberikan legitimasi moral terhadap perjuangan kemerdekaan, memperkuat keyakinan masyarakat bahwa melawan penjajahan adalah tindakan yang benar dan sesuai dengan ajaran agama.

Kepemimpinan ulama dalam pergerakan nasional juga menjadi jembatan antara nilai-nilai tradisional dan pemikiran modern. Mereka mengajarkan bahwa perjuangan kemerdekaan tidak bertentangan dengan



ajaran agama, melainkan sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan. Dengan demikian, ulama pesisir berhasil memperkuat solidaritas masyarakat dan memberikan kontribusi besar dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa.

3. Jembatan antara Tradisi dan Modernisasi

Wilayah pesisir memiliki posisi strategis sebagai pusat interaksi antara berbagai budaya, terutama melalui arus perdagangan yang berlangsung sejak masa lampau. Lingkungan ini menjadikan masyarakat pesisir lebih terbuka terhadap gagasan baru yang datang dari luar. Ulama-ulama pesisir, sebagai tokoh penting dalam komunitas, memiliki peran signifikan dalam menyaring, mengadopsi, dan menyesuaikan gagasan-gagasan tersebut tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang telah menjadi fondasi kehidupan masyarakat. Kepekaan mereka terhadap perkembangan zaman memungkinkan terciptanya perpaduan harmonis antara tradisi dan modernitas.

Pendekatan dakwah yang diterapkan oleh ulama pesisir cenderung lebih adaptif dan inklusif. Mereka tidak hanya



menekankan pada aspek ritual keagamaan semata, tetapi juga memperhatikan persoalan sosial, ekonomi, dan kebangsaan. Melalui pemikiran yang progresif, para ulama ini mampu menanamkan nilai-nilai keislaman yang selaras dengan semangat kemajuan tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama. Pendekatan ini menjadikan ajaran Islam lebih relevan di tengah dinamika kehidupan modern, sekaligus memperkuat kohesi sosial di masyarakat.

Selain itu, peran ulama pesisir tidak hanya terbatas pada ranah keagamaan, tetapi juga turut andil dalam membangkitkan semangat kebangsaan. Dalam konteks pergerakan nasional, ulama pesisir menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan ide-ide kebangsaan. Mereka aktif mendorong kesadaran masyarakat tentang pentingnya persatuan dan kemerdekaan, sehingga ajaran Islam tidak hanya dipahami sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai inspirasi perjuangan melawan penjajahan. Peran ini menjadikan ulama pesisir sebagai motor penggerak dalam



membangun identitas bangsa yang berbasis pada nilai-nilai religius dan nasionalisme.

Dengan demikian, sinergi antara tradisi dan modernitas yang diusung oleh ulama pesisir menjadi model bagi proses transformasi sosial yang berkelanjutan. Mereka membuktikan bahwa nilai-nilai keislaman dapat berdampingan dengan semangat kemajuan tanpa menimbulkan kontradiksi. Peran ini tidak hanya memperkuat akar budaya lokal, tetapi juga memperkaya dinamika kebangsaan yang berlandaskan pada harmoni antara agama dan modernitas.

4. Kontribusi pada Gerakan Nasionalisme

Ulama pesisir memiliki peran penting dalam membangkitkan kesadaran nasionalisme di tengah masyarakat. Sebagai tokoh agama yang dekat dengan kehidupan rakyat, mereka tidak hanya berperan dalam menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial. Melalui dakwah dan pendidikan, ulama pesisir menanamkan nilai-nilai keislaman yang selaras dengan semangat cinta tanah air. Mereka menekankan bahwa perjuangan melawan penjajahan merupakan



bagian dari kewajiban membela keadilan dan kemanusiaan, sehingga menumbuhkan rasa persatuan di kalangan masyarakat.

Selain sebagai pendidik, ulama pesisir juga berperan sebagai pengorganisir yang mampu memobilisasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam perjuangan kemerdekaan. Mereka memanfaatkan pesantren dan majelis taklim sebagai pusat penyebaran gagasan kebangsaan. Melalui ceramah-ceramah keagamaan, mereka menyelipkan pesan-pesan kebangsaan yang membangkitkan semangat perlawanan terhadap penjajah. Kiprah mereka dalam mempersatukan masyarakat lintas golongan memperkuat solidaritas dan memperluas jaringan perjuangan di berbagai wilayah pesisir.

Tidak hanya itu, ulama pesisir juga menjadi pemimpin yang disegani dalam gerakan nasionalisme. Keberanian mereka dalam menghadapi penjajah dan membela hak-hak rakyat menjadikan mereka panutan bagi masyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai keadilan, persatuan, dan cinta tanah air, ulama pesisir membantu membentuk identitas bangsa yang tidak hanya didasarkan pada agama,



tetapi juga pada kesadaran kolektif untuk meraih kemerdekaan. Kontribusi mereka menjadi fondasi penting dalam perjuangan bangsa Indonesia menuju kemerdekaan.

Secara keseluruhan, ulama pesisir memainkan peran ganda sebagai penyampai ajaran keagamaan dan agen perubahan sosial-politik. Melalui dakwah yang mengedepankan nilai kebangsaan dan pendidikan yang inklusif, mereka turut mengukir sejarah perjuangan kemerdekaan serta meletakkan dasar bagi terbentuknya identitas nasional Indonesia.

15.3 Representasi Islam Pesisir dalam Media



BAB XVI PARIWISATA HALAL DI WILAYAH PESISIR (QUSTHONIAH & SITI AISYAH)

Representasi Islam pesisir dalam media menunjukkan gambaran yang unik dan kaya akan kearifan lokal yang telah terakulturasi selama berabad-abad. Media sering menampilkan potret kehidupan masyarakat pesisir yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan tradisi lokal, mulai dari seni, musik, hingga ritual keagamaan. Gambar-gambar dan narasi yang muncul mencerminkan bagaimana dakwah dan pendidikan keagamaan di wilayah pesisir tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga melestarikan warisan budaya yang telah lama berkembang di sana.



Dalam tayangan televisi, film dokumenter, serta artikel daring, media kerap mengangkat kisah-kisah tentang para ulama dan tokoh agama lokal yang menjadi panutan dalam menerapkan nilai-nilai moderat dan toleran. Representasi ini memberikan narasi positif bahwa Islam pesisir merupakan bentuk keislaman yang inklusif, di mana interaksi antarbudaya dan antaragama menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, media berperan penting dalam membangun citra Islam yang harmonis dan mampu menyatukan perbedaan melalui nilai-nilai keislaman yang universal.

Lebih jauh, representasi tersebut juga menyoroti dinamika perubahan sosial dan modernisasi yang terjadi di kawasan pesisir. Meskipun tetap mengakar pada tradisi, nilai-nilai keislaman di wilayah pesisir mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, terutama melalui pemanfaatan teknologi informasi dan media sosial. Cerita-cerita mengenai kegiatan keagamaan, perayaan tradisional, serta upaya komunitas dalam menghadapi tantangan global sering kali mendapat sorotan, sehingga



memperkuat identitas keislaman yang moderat dan progresif.

Dengan demikian, representasi Islam pesisir dalam media tidak hanya berfungsi sebagai cermin dari kekayaan budaya dan tradisi lokal, tetapi juga sebagai agen pembentukan opini publik yang menekankan nilai-nilai toleransi, moderasi, dan kebersamaan. Narasi yang disajikan melalui berbagai platform media membantu masyarakat memahami bahwa Islam di pesisir merupakan bagian integral dari perjalanan sejarah bangsa, sekaligus mendorong dialog lintas budaya yang konstruktif dalam menghadapi tantangan zaman modern.

16.1 Konsep Wisata Bahari Berbasis Syariah

Dalam beberapa tahun terakhir, konsep wisata halal semakin diminati oleh wisatawan, terutama dari kalangan muslim yang mencari kenyamanan serta kepastian dalam menjalankan ibadah selama perjalanan. Salah satu upaya yang dapat mendukung wisata halal adalah pengembangan homestay halal, yaitu penginapan yang



menyediakan fasilitas dan layanan sesuai dengan prinsip syariah Islam. Homestay halal tidak hanya menawarkan kenyamanan tempat tinggal, tetapi juga memberikan jaminan kebersihan, keamanan, serta kemudahan akses untuk kebutuhan ibadah.

Pengembangan homestay halal melibatkan berbagai aspek penting, mulai dari penyediaan makanan halal, lingkungan yang bebas dari aktivitas terlarang, hingga fasilitas ibadah seperti mushola atau arah kiblat di setiap kamar. Selain itu, pelayanan yang ramah dan menghormati nilai-nilai budaya Islam menjadi poin penting dalam memberikan pengalaman terbaik bagi wisatawan muslim. Pelatihan bagi pemilik homestay mengenai konsep halal juga diperlukan agar kualitas pelayanan tetap terjaga.

Keberadaan homestay halal juga memiliki dampak positif terhadap perekonomian lokal. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan muslim, masyarakat sekitar dapat memanfaatkan peluang ini untuk membuka usaha jasa penginapan berbasis syariah. Hal ini tentu akan



mendorong peningkatan pendapatan serta memperkuat sektor pariwisata berbasis komunitas.

Pengembangan homestay halal tidak hanya menjadi strategi bisnis, tetapi juga bentuk dukungan terhadap pariwisata ramah muslim yang inklusif dan berkelanjutan. Melalui konsep ini, wisatawan muslim dapat menikmati perjalanan tanpa khawatir tentang kebutuhan spiritual mereka, sekaligus merasakan keramahan budaya lokal yang menghargai nilai-nilai keagamaan.

16.2 Pengembangan Homestay Halal untuk Wisatawan

Pengembangan homestay halal di kawasan pesisir menjadi salah satu inovasi dalam mendukung pariwisata berbasis syariah, terutama di destinasi pantai yang banyak dikunjungi wisatawan muslim. Homestay halal di daerah pesisir bertujuan menyediakan akomodasi yang ramah muslim dengan memperhatikan prinsip-prinsip syariah dalam pelayanan dan fasilitasnya. Konsep ini tidak hanya memenuhi kebutuhan wisatawan muslim, tetapi juga



mendukung pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis komunitas lokal.

Fasilitas yang disediakan dalam homestay halal pesisir meliputi penyediaan makanan dan minuman halal, tempat ibadah seperti mushola, arah kiblat di setiap kamar, serta lingkungan yang terjaga dari aktivitas yang bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, desain interior dan suasana homestay juga dirancang agar memberikan kenyamanan serta privasi bagi tamu, khususnya bagi wisatawan muslim yang berkunjung bersama keluarga.

Pengembangan homestay halal di kawasan pesisir juga dapat memberdayakan masyarakat lokal. Pemilik homestay yang berasal dari komunitas pesisir dapat dilibatkan dalam pelatihan penyediaan layanan halal, seperti cara menyajikan makanan halal dan menjaga kebersihan sesuai standar syariah. Keterlibatan masyarakat ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal serta memperkuat citra destinasi wisata pesisir yang ramah muslim.



Selain aspek ekonomi, homestay halal pesisir juga mendukung pelestarian budaya lokal. Wisatawan yang menginap tidak hanya menikmati keindahan alam pantai, tetapi juga berkesempatan merasakan pengalaman budaya seperti kuliner tradisional halal, kerajinan tangan, hingga aktivitas wisata berbasis edukasi lingkungan. Dengan demikian, pengembangan homestay halal di kawasan pesisir dapat menjadi model pariwisata yang berkelanjutan, inklusif, dan mendukung kesejahteraan masyarakat setempat.

16.3 Pelestarian Kuliner Halal Khas Pesisir

Kuliner halal khas pesisir merupakan salah satu kekayaan budaya yang memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat. Makanan khas dari daerah pesisir tidak hanya menawarkan cita rasa yang lezat, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Pelestarian kuliner halal ini menjadi langkah penting untuk menjaga identitas budaya sekaligus memastikan keberlanjutan warisan kuliner bagi generasi mendatang.



Pelestarian kuliner halal khas pesisir dilakukan dengan memperhatikan bahan baku, proses pengolahan, hingga penyajian yang sesuai dengan prinsip syariat Islam. Bahan-bahan yang digunakan berasal dari hasil laut seperti ikan, udang, cumi-cumi, dan kerang, yang dipastikan kebersihannya serta halal dikonsumsi. Proses pengolahan pun dilakukan secara higienis tanpa menggunakan bahan tambahan yang diharamkan.

Selain menjaga aspek kehalalan, upaya pelestarian ini juga melibatkan peran aktif masyarakat dan pelaku usaha lokal. Kegiatan sosialisasi, pelatihan memasak, serta promosi kuliner halal menjadi cara efektif untuk memperkenalkan kekayaan kuliner pesisir kepada generasi muda. Dukungan dari pemerintah dan komunitas lokal sangat dibutuhkan untuk memastikan kelangsungan tradisi ini, baik melalui regulasi maupun pengembangan pariwisata kuliner halal.

Dengan melestarikan kuliner halal khas pesisir, tidak hanya cita rasa tradisional yang terjaga, tetapi juga identitas budaya yang menjadi kebanggaan masyarakat. Pelestarian ini juga memberikan dampak positif bagi



perekonomian lokal, membuka peluang usaha, dan memperkuat sektor pariwisata berbasis budaya. Oleh karena itu, kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku usaha sangat diperlukan demi menjaga kekayaan kuliner halal khas pesisir sebagai warisan yang tak ternilai.





BAB XVII MIGRASI DAN DIASPORA MUSLIM PESISIR (RAMLI WALID)

Migrasi dan diaspora merupakan fenomena sosial yang telah berlangsung sejak lama, terutama di kawasan pesisir yang memiliki keterbukaan terhadap aktivitas perdagangan dan interaksi antarbangsa. Dalam konteks masyarakat pesisir, migrasi tidak hanya melibatkan perpindahan penduduk secara fisik, tetapi juga membawa dampak terhadap penyebaran budaya, agama, dan tradisi. Salah satu kelompok yang memiliki peran signifikan dalam proses migrasi ini adalah komunitas Muslim pesisir. Mereka sering kali menjadi agen penting dalam penyebaran Islam, baik di wilayah lokal maupun lintas negara.



Migrasi Muslim pesisir memiliki kaitan erat dengan aktivitas perdagangan maritim yang berkembang pesat sejak masa klasik hingga era kolonial. Wilayah pesisir seperti pesisir Sumatra, Jawa, dan Maluku menjadi jalur penting dalam jaringan perdagangan internasional yang melibatkan pedagang dari Timur Tengah, India, dan Tiongkok. Melalui interaksi ini, nilai-nilai keislaman mulai berakulturasi dengan budaya lokal, menciptakan identitas baru yang khas di kalangan masyarakat pesisir.

Fenomena diaspora Muslim pesisir tidak hanya memperkuat jejaring sosial dan ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap penyebaran nilai-nilai keagamaan di wilayah yang lebih luas. Proses ini memperlihatkan bagaimana migrasi mampu membentuk komunitas-komunitas Muslim yang solid, sekaligus mempertahankan tradisi dan ajaran agama di tengah dinamika sosial yang terus berkembang. Oleh karena itu, studi mengenai migrasi dan diaspora Muslim pesisir menjadi penting untuk memahami peran kelompok ini dalam membangun identitas, jaringan sosial, dan penyebaran Islam di berbagai wilayah.



17.1 Nelayan Migran dan Jaringan Dakwah Global

Nelayan migran merupakan kelompok masyarakat pesisir yang berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain untuk mencari sumber penghidupan di bidang perikanan. Mobilitas nelayan migran tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga membawa dampak sosial dan budaya, termasuk dalam penyebaran ajaran Islam. Sebagai kelompok yang sering berinteraksi dengan masyarakat dari berbagai latar belakang, nelayan migran berperan sebagai agen penting dalam jaringan dakwah Islam di tingkat lokal, regional, hingga global. Mobilitas mereka membuka peluang untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman di wilayah-wilayah baru, sekaligus memperkuat hubungan antar komunitas Muslim.

Dalam konteks dakwah Islam global, aktivitas nelayan migran tidak bisa dilepaskan dari jaringan perdagangan dan interaksi sosial yang melibatkan berbagai kawasan pesisir di Asia Tenggara, Timur Tengah, hingga Afrika. Melalui pertemuan dengan komunitas Muslim dari berbagai negara, nelayan migran sering kali membawa serta praktik keagamaan, tradisi, dan



pemahaman Islam yang berkembang di daerah asal mereka. Proses ini memperkaya dinamika keislaman di kawasan tujuan migrasi dan memperkuat hubungan antar komunitas Muslim lintas batas.

Selain itu, jaringan dakwah yang dibangun oleh nelayan migran tidak hanya bersifat spontan, tetapi juga terorganisir melalui lembaga-lembaga keagamaan, pesantren, dan kelompok-kelompok pengajian. Kegiatan seperti pengajian, shalat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam menjadi sarana penting untuk memperkuat solidaritas keagamaan di kalangan masyarakat pesisir. Dengan demikian, migrasi nelayan tidak hanya berperan dalam membangun ekonomi masyarakat, tetapi juga menjadi bagian dari proses globalisasi Islam yang memperkuat identitas dan jaringan dakwah Muslim di berbagai kawasan.

17.2 Perantau Pesisir sebagai Agen Penyebaran Islam

Perantau pesisir merupakan kelompok pelaut, pedagang, dan perantau yang berperan penting dalam



penyebaran Islam di Nusantara. Mereka berasal dari daerah pesisir dan memiliki mobilitas tinggi, sehingga mampu menjalin hubungan dengan berbagai komunitas di sepanjang jalur perdagangan maritim. Melalui interaksi yang intensif antara perdagangan dan budaya, mereka tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga nilai-nilai keislaman ke wilayah yang mereka singgahi.

Dalam perjalanan mereka, perantau pesisir seringkali membangun jaringan sosial dan ekonomi yang kuat dengan masyarakat lokal. Melalui pernikahan campuran dan hubungan kekerabatan, mereka membantu menciptakan ikatan yang mendalam antara komunitas pesisir yang telah memeluk Islam dengan komunitas lokal yang masih menganut kepercayaan tradisional. Proses asimilasi inilah yang membuat Islam dapat diterima secara perlahan namun mantap di berbagai daerah di Nusantara.

Selain itu, perantau pesisir juga berperan sebagai mediator budaya yang membawa berbagai elemen intelektual dan kesenian dari dunia Islam. Mereka membawa kitab-kitab, ajaran-ajaran, dan tradisi



keagamaan yang kemudian disesuaikan dengan kondisi dan budaya lokal. Dengan demikian, penyebaran Islam melalui perantau pesisir tidak hanya bersifat agama semata, melainkan juga mengandung dimensi sosial dan budaya yang memperkaya keragaman kultural di wilayah pesisir.

Secara keseluruhan, perantau pesisir memainkan peran strategis dalam penyebaran Islam karena kemampuan mereka untuk menjembatani perbedaan geografis dan budaya. Mobilitas, keterbukaan, dan jaringan perdagangan yang luas menjadi faktor utama yang memungkinkan nilai-nilai Islam tersebar dengan efektif ke berbagai pelosok Nusantara, membentuk fondasi keagamaan yang kuat dan berkelanjutan di masa yang akan datang.

17.3 Dampak Urbanisasi terhadap Identitas Islam Pesisir

Urbanisasi, yang ditandai dengan perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke perkotaan, membawa



dampak signifikan terhadap identitas budaya masyarakat, termasuk identitas Islam di wilayah pesisir. Masyarakat pesisir di Indonesia memiliki karakteristik unik dalam praktik keagamaan mereka, yang seringkali merupakan hasil akulturasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Proses urbanisasi dapat mempengaruhi dinamika ini melalui beberapa cara.

Pertama, urbanisasi dapat menyebabkan pengikisan nilai-nilai tradisional. Di lingkungan perkotaan yang serba cepat dan individualistis, tradisi dan adat istiadat yang telah lama dijaga di komunitas pesisir mungkin mulai terabaikan. Upacara adat, tradisi gotong-royong, dan kebiasaan sosial lainnya sering kali tersisih oleh ritme kehidupan kota yang lebih pragmatis dan materialistis. Selain itu, bahasa daerah yang merupakan salah satu identitas budaya paling kuat, dapat terancam punah. Generasi muda yang lahir dan tumbuh di kota sering kali lebih fasih berbahasa nasional atau bahkan bahasa asing, dan kurang menguasai bahasa daerah mereka.

Kedua, urbanisasi juga dapat memicu transformasi identitas budaya melalui interaksi antarbudaya. Ketika



individu atau kelompok bermigrasi ke kota, mereka membawa nilai-nilai budaya, tradisi, dan bahasa mereka ke tempat baru. Di kota, interaksi antarbudaya ini menciptakan transformasi budaya, di mana elemen-elemen budaya saling mempengaruhi dan menciptakan identitas baru. Namun, perpindahan ke kota juga dapat menyebabkan hilangnya identitas budaya tradisional. Di kota, nilai-nilai tradisional seringkali tergantikan oleh budaya urban yang lebih modern. Generasi muda yang tumbuh di kota cenderung meninggalkan tradisi leluhur mereka demi menyesuaikan diri dengan budaya kota.

Ketiga, urbanisasi dapat menyebabkan pengikisan nilai-nilai tradisional. Di pedesaan, masyarakat cenderung lebih erat dalam menjaga tradisi dan adat istiadat. Dalam lingkungan perkotaan yang serba cepat dan individualis, nilai-nilai ini sering kali terabaikan. Contohnya, upacara adat, tradisi gotong-royong, dan kebiasaan sosial lainnya sering kali tersisih oleh ritme kehidupan kota yang lebih pragmatis dan materialistis. Selain itu, bahasa daerah yang merupakan salah satu identitas budaya paling kuat, dapat terancam punah.



Generasi muda yang lahir dan tumbuh di kota sering kali lebih fasih berbahasa nasional atau bahkan bahasa asing, dan kurang menguasai bahasa daerah mereka.

gurumuda.net

Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi masyarakat pesisir untuk mengembangkan strategi adaptasi yang memungkinkan mereka mempertahankan identitas Islam yang khas sambil berintegrasi dengan dinamika kehidupan perkotaan. Pendidikan agama yang kuat, pelestarian tradisi lokal, dan penguatan komunitas dapat menjadi langkah-langkah efektif untuk menjaga keberlanjutan identitas Islam pesisir di tengah arus urbanisasi.

Salah satu contoh nyata dampak urbanisasi terhadap identitas Islam pesisir adalah tradisi Sedekah Laut yang banyak ditemukan di komunitas pesisir Pantai Utara Jawa, seperti di daerah Jepara, Demak, dan Pekalongan. Tradisi ini merupakan bentuk syukur masyarakat nelayan kepada Allah atas hasil tangkapan ikan, sekaligus doa untuk keselamatan saat melaut.



Sedekah Laut menggabungkan unsur ajaran Islam dengan adat lokal yang telah diwariskan turun-temurun.

Dengan meningkatnya urbanisasi, tradisi ini mulai mengalami perubahan signifikan. Masyarakat pesisir yang pindah ke kota atau berinteraksi dengan masyarakat urban sering kali mengalami pergeseran pola pikir. Mereka cenderung lebih rasional dan modern, sehingga menganggap tradisi seperti Sedekah Laut sebagai praktik kuno yang tidak relevan lagi. Akibatnya, antusiasme untuk melaksanakan tradisi ini menurun, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terpapar gaya hidup perkotaan.

Selain itu, urbanisasi juga membawa pengaruh teknologi dan media sosial yang mempercepat proses modernisasi. Informasi tentang budaya global lebih mudah diakses, membuat masyarakat pesisir lebih terbuka terhadap budaya luar. Hal ini menyebabkan sebagian masyarakat mulai meninggalkan tradisi lokal demi menyesuaikan diri dengan budaya modern yang dianggap lebih maju. Misalnya, generasi muda lebih



tertarik dengan hiburan modern daripada mengikuti prosesi adat yang dianggap membosankan.

Namun, tidak semua dampak urbanisasi bersifat negatif. Ada juga komunitas yang justru memanfaatkan teknologi untuk melestarikan tradisi ini. Mereka membuat dokumentasi digital tentang prosesi Sedekah Laut dan membagikannya melalui media sosial, sehingga tradisi tersebut dapat dikenal luas oleh masyarakat luar. Dengan demikian, urbanisasi tidak hanya membawa tantangan, tetapi juga peluang baru untuk menjaga identitas Islam pesisir agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman.



BAB XVIII

MASA DEPAN ISLAM PESISIR (SURYANI & AMARUDDIN)

18.1 Tantangan Perubahan Iklim dan Respon Keagamaan

Perubahan iklim menjadi isu global yang berdampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat pesisir di Riau. Peningkatan suhu global, kenaikan permukaan air laut, dan perubahan pola cuaca membawa dampak langsung pada ekosistem pesisir yang menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya hasil tangkapan ikan, abrasi pantai, hingga ancaman kehilangan tempat tinggal akibat banjir rob. Masyarakat pesisir Riau yang bergantung pada hasil laut dan sektor pertanian menjadi kelompok rentan yang merasakan dampak buruk perubahan iklim.



Dalam menghadapi tantangan ini, respon keagamaan Islam memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran dan perilaku masyarakat terhadap pelestarian lingkungan. Islam sebagai agama yang menekankan keseimbangan (mizan) dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi (khalifatullah fil ardhi) mendorong umatnya untuk menjaga alam. Pemuka agama di wilayah pesisir Riau turut berperan aktif dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan sebagai bentuk ibadah dan amanah dari Allah SWT. Ceramah-ceramah keagamaan kerap mengangkat isu lingkungan, seperti larangan membuang sampah sembarangan, pentingnya menanam pohon bakau, serta menjaga kelestarian laut.

Respon keagamaan ini tidak hanya sebatas wacana, tetapi juga diwujudkan melalui aksi nyata. Beberapa komunitas masyarakat pesisir yang berlandaskan ajaran Islam mulai menerapkan konsep ekopesantren atau kegiatan gotong royong membersihkan pantai yang melibatkan tokoh agama, pemuda, dan masyarakat umum. Kearifan lokal yang berbasis nilai-nilai Islam,



seperti budaya bersih lingkungan dan tolong-menolong, menjadi kekuatan sosial dalam menghadapi tantangan perubahan iklim.

Kolaborasi antara ajaran agama dan kesadaran lingkungan ini diharapkan mampu memperkuat ketahanan masyarakat pesisir Riau dalam menghadapi dampak perubahan iklim. Dengan memadukan nilai spiritual, edukasi, dan aksi nyata, masyarakat pesisir dapat membangun hubungan harmonis dengan alam sekaligus melestarikan lingkungan demi generasi yang akan datang.

18.2 Islam Pesisir di Era Revolusi Industri 4.0

Islam Pesisir merupakan tradisi keislaman yang tumbuh di wilayah pesisir dengan sejarah panjang interaksi lintas budaya dan perdagangan. Di wilayah ini, nilai-nilai keislaman berkembang seiring dengan adanya pertukaran budaya antara pedagang dari Timur Tengah, India, dan bangsa lokal. Hal ini menghasilkan praktik keagamaan yang inklusif, adaptif, dan sangat kaya dengan



kearifan lokal yang berpadu harmonis dengan nilai-nilai universal Islam.

Di era Revolusi Industri 4.0, transformasi digital dan teknologi informasi mengubah cara masyarakat mengakses dan menyebarkan ilmu pengetahuan, termasuk pengetahuan keagamaan. Teknologi digital seperti media sosial, platform e-learning, dan aplikasi mobile telah membuka ruang baru bagi para ulama dan penggiat dakwah Islam Pesisir untuk menyebarkan pesan-pesan keislaman secara cepat dan efektif kepada generasi muda. Hal ini memungkinkan mereka untuk mempertahankan relevansi tradisi keagamaan di tengah arus modernisasi.

Lebih lanjut, digitalisasi memberikan peluang bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam di pesisir untuk mengintegrasikan metode pembelajaran modern tanpa mengesampingkan nilai-nilai lokal. Pesantren dan madrasah yang berada di daerah pesisir kini mulai memanfaatkan teknologi informasi untuk mengembangkan kurikulum yang lebih interaktif, sehingga tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan



tetapi juga membuka akses bagi peserta didik dari berbagai daerah. Sinergi antara tradisi lokal dan inovasi teknologi ini menciptakan dinamika baru dalam praktik keagamaan yang lebih inklusif dan responsif terhadap tantangan zaman.

Meski dihadapkan pada tantangan seperti misinformasi dan ketidakmerataan akses teknologi, komunitas Islam Pesisir memiliki potensi besar untuk beradaptasi. Dengan mengedepankan pendekatan yang integratif, mereka mampu menjaga identitas budaya dan keislaman yang telah teruji oleh waktu sekaligus menyambut era baru dengan inovasi digital. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat jalinan sosial dan keagamaan di wilayah pesisir, tetapi juga memberikan contoh inspiratif bagi transformasi keagamaan di era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0.



18.3 Rekomendasi Kebijakan untuk Penguatan Masyarakat Islam Pesisir

Rekomendasi kebijakan untuk penguatan masyarakat Islam pesisir perlu dirancang secara holistik guna mengoptimalkan potensi dan mengurangi kerentanan yang ada. Masyarakat pesisir seringkali menghadapi tantangan berupa keterbatasan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, serta infrastruktur dasar. Oleh karena itu, kebijakan yang terintegrasi antara pembangunan ekonomi, sosial, dan keagamaan sangat penting untuk menciptakan keseimbangan antara kemajuan material dan pelestarian nilai-nilai keislaman yang telah menjadi identitas masyarakat tersebut.

Dari segi ekonomi, penguatan kapasitas masyarakat pesisir dapat dilakukan dengan meningkatkan akses terhadap sumber daya finansial dan pelatihan keterampilan. Misalnya, penerapan program pembiayaan mikro dan pendirian koperasi berbasis syariah dapat membantu nelayan dan pelaku usaha lokal dalam mengembangkan usaha mereka secara berkelanjutan.



Selain itu, pengembangan ekonomi kreatif melalui pengelolaan potensi wisata religi dan budaya juga dapat menjadi alternatif sumber pendapatan yang mendukung kesejahteraan masyarakat pesisir.

Pendidikan dan pelatihan juga memegang peranan penting dalam menguatkan masyarakat Islam pesisir. Integrasi antara pendidikan formal dan pendidikan keagamaan dapat mengakomodasi kebutuhan pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal. Pendirian dan peningkatan mutu pesantren, madrasah, serta program pelatihan vokasi yang mengutamakan kearifan lokal akan membantu generasi muda memahami nilai-nilai keislaman sekaligus menguasai keterampilan praktis untuk beradaptasi dengan dinamika ekonomi global.

Penguatan institusi sosial dan pemerintahan yang partisipatif juga menjadi aspek kunci dalam rekomendasi kebijakan ini. Pemerintah daerah, bersama dengan tokoh agama dan pemuka masyarakat, harus melibatkan warga secara aktif dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Pendekatan bottom-up ini tidak hanya



meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program yang dijalankan, tetapi juga memastikan bahwa kebijakan yang diimplementasikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat.

Akhirnya, dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan degradasi lingkungan yang semakin nyata di wilayah pesisir, kebijakan penguatan masyarakat Islam pesisir harus mencakup upaya pelestarian ekosistem. Program-program adaptasi terhadap perubahan iklim, peningkatan kesadaran lingkungan, serta pemanfaatan teknologi ramah lingkungan harus menjadi bagian integral dari strategi pengembangan. Dengan demikian, penguatan masyarakat pesisir tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi dan sosial, melainkan juga menyeluruh dalam menjaga keseimbangan alam yang menjadi sumber kehidupan masyarakat tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2014). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, I., & Hidayah, N. (2018). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Abdullah, M. A. (2006). *Islam dan Masyarakat: Pantulan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2019). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1985). *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future*. London: Mansell Publishing.
- Alfian, M. (2013). *Islam dan Budaya Maritim di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Al-Jauziyah, I. Q. (2003). *Pendidikan Islam dalam Keluarga Muslim*. Jakarta: Gema Insani.



- Anwar, S., Fauzi, M., & Yani, A. (2023). Toleransi dalam pandangan imam mazhab dan ulama kontemporer perspektif hukum Islam. *Hutanasyah: Jurnal Hukum Tata Negara (Siyasah Syar'iyah)*, 1(1), 117–134.
- Arifin, S. (2010). *Pluralisme Kultural: Multikulturalisme dan Tantangan Pendidikan Agama di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Azra, A. (2002). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Bakar, O. (1997). *The History and Philosophy of Islamic Science*. Cambridge: Islamic Texts Society.



- Braginsky, V. (1998). *The Heritage of Traditional Malay Literature: A Historical Survey of Genres, Writings and Literary Views*. Leiden: KITLV Press.
- Braginsky, V. (2004). *The Heritage of Malay Traditional Literature: A Historical Survey of Genres, Writings, and Literary Views*. Leiden: KITLV Press.
- Bruinessen, M. V. (1994). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*. Bandung: Mizan.
- Casram, C. (2016). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198.
- Effendy, B. (1998). *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.



- Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.
- Hidayat, K. (2006). *Agama Pesisir*. Jakarta: Paramadina.
- Huntington, S. P. (1996). *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster.
- Liddle, R. W. (1996). *Leadership and Culture in Indonesian Politics*. Sydney: Allen & Unwin.
- Lombard, D. (1996). *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Madjid, N. (1992). *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, N. (1995). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Majelis Ulama Indonesia (MUI). (2014). *Fatwa MUI No. 4 Tahun 2014 tentang Pelestarian Lingkungan Hidup*. Jakarta: MUI.



- Muhaimin, A. G. (2006). *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat among Javanese Muslims*. Canberra: ANU E Press.
- Mujiburrahman. (2006). *Feeling Threatened: Muslim-Christian Relations in Indonesia's New Order*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Nasr, S. H. (1987). *Islamic Art and Spirituality*. Albany: State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (1993). *The Need for a Sacred Science*. Albany: State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (1996). *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*. London: Unwin Paperbacks.
- Nasution, H. (1986). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Nasution, H. (2001). *Islam dan Ekologi: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Rahardjo, D. (1999). *Membentuk Watak Bangsa: Kebudayaan dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Kompas.

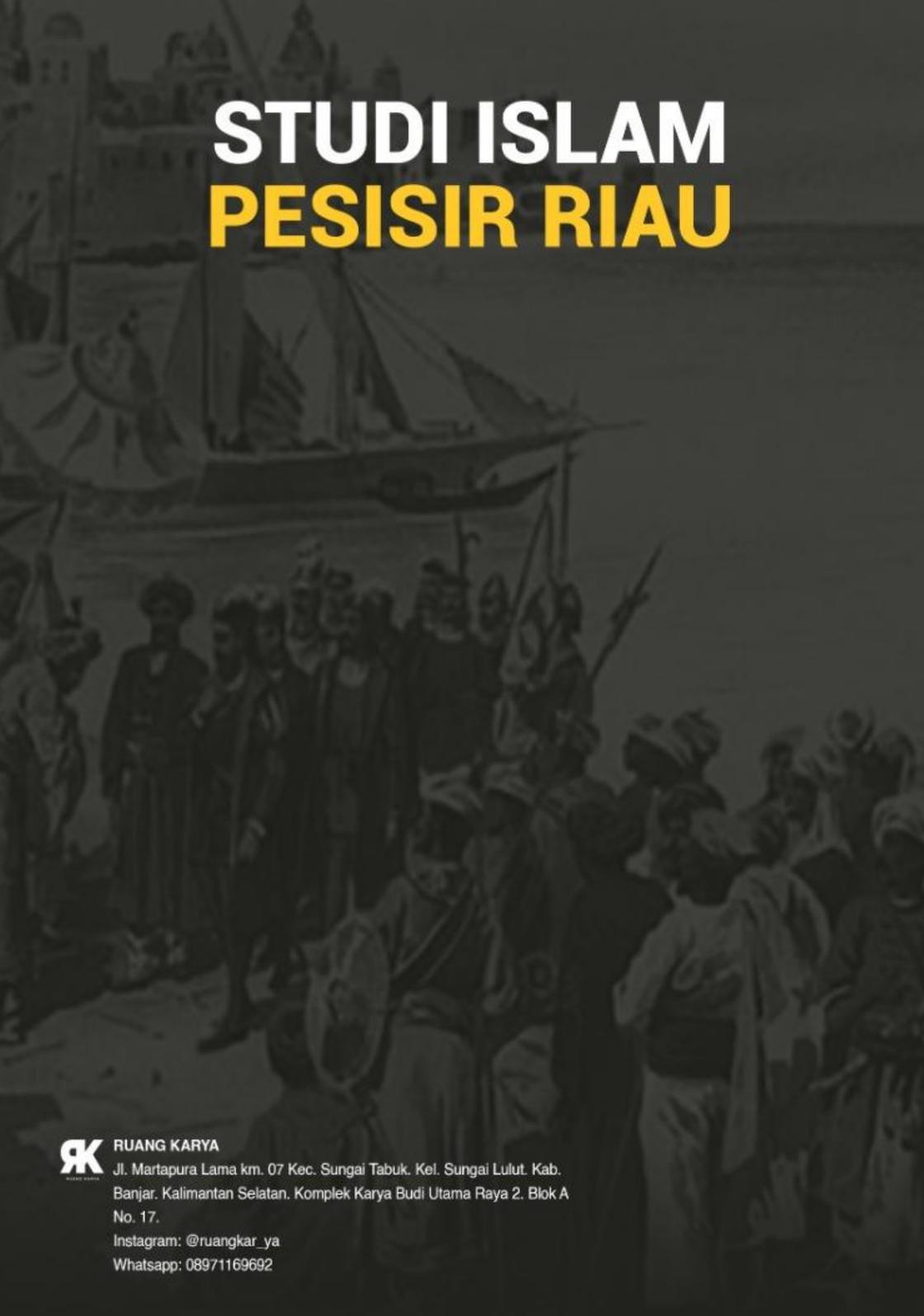


- Rahim, H. (2001). *Akar Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ricklefs, M. C. (2007). *Polarising Javanese Society: Islamic and Other Visions (c. 1830-1930)*. Singapore: NUS Press.
- Ricklefs, M. C. (2012). *Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, Cultural and Religious History, c. 1930 to the Present*. Singapore: NUS Press.
- Said, E. W. (1978). *Orientalism*. New York: Pantheon Books.
- Said, E. W. (1993). *Culture and Imperialism*. New York: Knopf.
- Satria, A. (2015). *Sosiologi Pesisir dan Laut: Perspektif Ekologi Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Syamsuddin, S. (2007). *Islam dan Pergeseran Sosial Budaya Masyarakat Pesisir*. Makassar: Alauddin University Press.



Woodward, M. R. (1989). *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tucson: University of Arizona Press.





STUDI ISLAM PESISIR RIAU



RUANG KARYA

Jl. Martapura Lama km. 07 Kec. Sungai Tabuk, Kel. Sungai Lutut, Kab.
Banjar, Kalimantan Selatan, Komplek Karya Budi Utama Raya 2. Blok A

No. 17.

Instagram: @ruangkar_ya

Whatsapp: 08971169692